Tadarus Akhlak:

Daras Etika dalam Surah Al-Hujurat

Prof. J. Subhani

Tadarus Akhlak: Daras Etika dalam Surah Al-Hujurat
Diterjemahkan dari *The Islamic Moral System: Commentary of Surah al-Hujurat* karya Prof. Ja'far Subhani, terbitan Islamic Humanitarian Service yang bekerja sama dengan the World Federation of KSMIC, cetakan pertama, tahun 2003

Penerjemah Arab-Inggris : Saleem Bhimji
Penerjemah Inggris-Indonesia : Titik Etriana & Khalid Sitaba
Penyunting : Handoko & Anwar Holid
Pembaca Pruf : Musa Kadim Sahab

Cetakan I, Juni 2013/Syakban 1434

Diterbitkan oleh:
Penerbit Citra (Anggota IKAPI)
e-mail : penerbit_citra14@yahoo.com
facebook : penerbit citra

Rancang Isi : MIZA
Rancang Kulit : zarwa79@gmail.com

ISBN : 978-979-26-0728-4

Daftar Isi

Pengantar Cetakan Keempat[1]

Stabilitas Negara-Negara dan Pentingnya Akhlak

Tadarus Akhlak, yang ditulis hampir tiga puluh tahun silam, mengandung perbincangan tentang prinsip dan nilai islami yang disebutkan dalam surah al-Hujurat. Topik-topik tersebut dijelaskan dengan cara yang mudah dimengerti oleh para pembaca dan merupakan doa kepada Allah (Mahatinggi dan Mahasuci Ia), sehingga kaum muda akan tertarik dengan buku ini. Melalui manifestasi adab Islam yang disebutkan di dalamnya, mereka dimungkinkan dapat mencapai tingkatan moral yang lebih tinggi selama perjalanan hidup mereka.

Kami menginginkan hubungan yang dekat dengan pembaca buku ini, khususnya kaum muda. Oleh karena itu, melalui karya ini, hubungan tersebut dibangun kembali dengan penyuntingan dan penerbitan ulang.

Kami mengingatkan kepada pembaca perihal hubungan akan pentingnya pengembangan karakter etika yang mengagumkan, seperti yang disebutkan seorang pujangga Arab:

Maka, sudah tentu mereka adalah umat-umat (sesungguhnya)

Yang budi pekertinya tetap abadi (untuk kita)

jika mereka kehilangan budi pekerti mereka (tatkala

1 Mesti diingat, jika pengantar ini ditulis untuk cetakan keempat di Persia karena edisi terkini merupakan cetakan pertama berbahasa Inggris.

mereka ada)

Mereka pun telah berhenti mengada (sekarang)

Negara manakah yang telah memberikan jaminan untuk menegakkan karakter etika yang bernilai sebagai kualitas tiada tara yang mampu mengatur kedaulatan daripadanya dan dengan ini masih tetap dalam keberadaannya? Jika suatu hari kita melihat sebuah negara dihancurkan dan mati, hanya ada satu alasan mengapa hal tersebut dapat terjadi, yaitu negara tersebut tidak memerhatikan karakter akhlak dan etika yang mulia dan akhirnya mereka jatuh dalam kebimbangan dan kehancuran.

Selama kekaisaran Abbasiyah, semua cabang ilmu pengetahuan Yunani (dengan perkecualian akhlak, moral, dan etika) diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan diterima secara luas dan terbuka oleh orang lain bahkan sejak perjuangan umat muslim untuk memahami naskah ini. Bagaimanapun juga, menurut pemikir muslim, pengajaran moral dan etika Yunani tidak membawa arti penting sedikit pun karena perintah-perintah moral yang dimiliki Islam jauh lebih luar biasa, sehingga tidak ada pengajaran etika lain yang dapat menandingi perintah-perintah moral Islam. Oleh karena itu, setelah penulisan buku *Thaharat al-A'raq* karya Ibnu Maskawaih, banyak buku tentang akhlak ditulis dengan memerhatikan budi pekerti islami.

Adalah harapan kami, jika buku ini dapat menjadi cahaya penuntun bagi generasi muda muslim ke jalan yang lurus.

Qom, Institut Imam Shadiq

6/11/1376

27 Ramadan 1418 H

J. Subhani

Pengantar Penerjemah Inggris

Dengan nama Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Allahumma shalli 'ala Muhammadin wa aali Muhammad

Surah al-Hujurat, surah ke-49 dalam al-Quran, menjabarkan konsep-konsep etika sosial dalam Islam. Surah ini mencakup berbagai tema sejak ketundukan dan ketaatan kepada Allah Swt dan Rasul-Nya, Nabi Muhammad saw, hingga status dan kehormatan Nabi di mata Allah; memperbincangkan persaudaraan umat Islam dan kewajiban etika yang mereka miliki terhadap satu sama lain; menekankan pada perhatian yang umat Islam harus miliki untuk menyelesaikan perselisihan pribadi, dan mendukung keadilan melawan ketidakadilan. Surah ini juga menyajikan kesetaraan di antara orang-orang mukmin, terlepas dari perbedaan etnis dan ras, serta menyoroti pentingnya keyakinan rohani (iman) di atas ketundukan fisik (Islam).

Surah al-Hujurat adalah surah favorit saya sejak saya menjadi mahasiswa di Qom pada tahun 1970-an. Ketika diundang oleh Organisasi Mahasiswa Imamiyah (Pakistan) di bulan Ramadan tahun 1979, saya memulai program tafsir di Karachi dan menggunakan surah al-Hujurat sebagai tema. Alhamdulillah, program tersebut berjalan sukses bahkan tradisi tafsir di malam bulan Ramadan berkelanjutan hingga sekarang di Karachi.

Ketika datang ke Vancouver (Kanada) di musim panas tahun 1983, saya memulai program tafsir di bulan Ramadan yang saya mulai lagi dengan Surah al-Hujurat. Surah ini juga

digunakan saya sebagai proyek percontohan bagi rancangan (buku) saya, *An Explanatory Translation of the Al-Quran* yang telah diterbitkan dalam tiga jilid yang meliputi setengah dari al-Quran (dan tiga jilid selanjutnya akan segera diterbitkan, insya Allah).

Tafsir surah al-Hujurat berbahasa Parsi oleh Ayatullah Syekh Ja'far Subhani merupakan salah satu sumber yang saya rujuk ketika menafsirkan surah tersebut. Ayatullah Subhani adalah salah seorang ulama terkemuka di Qom. Tafsir al-Qurannya yang berjilid-jilid (dengan judul *Mafahim al-Quran*) dapat dipandang sebagai upaya rintisan dalam tafsir al-Quran dengan menggunakan pendekatan tematis.

Sungguh membahagiakan ketika mengetahui bahwa Syekh Salim Bhimji telah menerjemahkan tafsir surah al-Hujurat dari Ayatullah Subhani dan, dengan demikian, dapat membantu mahasiswa al-Quran yang berbahasa Inggris untuk mempelajari konsep-konsep akhlak dan moral Islam dari sumber aslinya.

Semoga Allah Swt memberkati Syekh Salim Bhimji atas upayanya menerjemahkan buku ini serta meningkatkan taufik-taufik-Nya. Amin

18 Agustus 2003/20 Jumadil Tsani 1424

Toronto

Sayid Muhammad Rizvi

Prakata Penulis

Dalam mengenalkan manusia sebagai makhluk dengan kemampuan untuk berpikir dan bertafakur, filsuf dan pemikir besar dunia telah bersandar pada ungkapan bahwa manusia adalah "binatang yang berpikir" (*al-insânu al-hayawânu al-nâthiq*), yang memiliki kecerdasan dan kemampuan untuk mengamati sesuatu. Pengertian tersebut sudah tentu dapat dibenarkan dan tidak terelakkan dari pandangan filsuf yang pekerjaannya berhubungan dengan pemikiran dan kecerdasan masyarakat. Sebagai hasilnya, dia berharap untuk mencerahkan masyarakat dengan cara mengajak mereka ke hukum dan rahasia di balik penciptaan dan misteri-misteri alam semesta melalui kemampuan berpikir dan bertafakur. Konsekuensinya sebagai filsuf, setiap individu tidak akan pernah menggapai kebenaran objektif dalam hidup kecuali menguatkan kemampuannya untuk berpikir dan bertafakur.

Bagaimanapun juga, dari pandangan akademisi akhlak (budi pekerti dan moral Islam) maupun lainnya yang aktif di bidang pelatihan dan pengajaran serta mereka yang bertanggungjawab untuk memelihara dan mengembangkan manusia, pengertian tersebut sangat tidak benar dan bukan merupakan definisi manusia yang lengkap maupun ekspresif. Mereka menetapkan hal tersebut karena meskipun sebagian karakter manusia dibentuk dari pemikiran dan akal mereka, tetapi sebagian lagi berasal dari insting, kebiasaan manusia, dan kecenderungan-kecenderungan (bawaan) yang batasannya tidak diketahui. Bagi mereka yang terlibat dalam bidang pendidikan dan pelatihan insan lainnya,

masalah insting dan kebiasaan manusia jauh lebih penting daripada intelek dan kecerdasannya karena hal-hal ini adalah faktor-faktor yang memimpin dan mengatur kebiasaan dan hasrat manusia.

Tidak dapat disangkal lagi bahwa setiap individu memiliki karakter bawaan tertentu yang telah membentuknya dengan hal-hal seperti kecintaan terhadap diri sendiri; hasrat untuk memperoleh kesempurnaan; kecintaan terhadap kekayaan, status dan keindahan; perasaan takut dan dendam; dan lainnya. Karakter bawaan yang menjamin pemeliharaan manusia ini dan yang menjadi sumber setiap jenis dinamika dan perkembangan dalam kehidupan sedemikian mengakar pada seseorang yang terkadang mereka mengendalikan nasib manusia dan menjadikannya melintasi jalan tertentu dalam hidupnya. Melalui kontrol yang dimiliki karakter bawaan tadi, karakter tersebut menelisik dalam diri manusia dan membatasi kekuasaan pemikiran dan penalarannya. Inilah poinnya bahwa pengajaran akhlak dan etika berperan penting dalam kehidupan seseorang dan kebutuhan untuk memiliki panduan yang tepat bagi insting manusia adalah jelas. Maka dari itu, hal ini menjadikan tanggung jawab berat pada para guru akhlak semakin kentara.

Isu Terpenting dalam Kehidupan Generasi Muda

Isu utama dalam kehidupan generasi muda adalah pengendalian terhadap pandangan dan perasaan mereka. Pengendalian insting alami seseorang dan pengawasan pandangan seseorang terhadap terjadinya kemubaziran

dan kekikiran yang berlebihan merupakan kesukaran paling besar dalam hidup seseorang, khususnya selama masa remaja. Dalam tahap kehidupan ini, laki-laki dan perempuan melihat krisis yang berhubungan dengan perasaannya dan kekuasaan keinginan serta harapan masing-masing generasi muda diambil alih.

Sebagai contoh, marah merupakan salah satu insting alami seseorang yang memainkan peran aktif dan fungsional dalam kehidupan seseorang dan dalam beberapa hal dapat melindungi dan menjamin eksistensinya. Ketika kehidupan seseorang terancam bahaya, insting alami tersebut mengambil alih dengan cara memperingatkan semua energi yang dimiliki seseorang. Insting tersebut berusaha melindungi orang yang kehidupannya terancam bahaya oleh musuh. Jika insting alami tidak tersalurkan lewat akhlak yang baik, orang yang memiliki karakter ini hanya akan menjadi orang yang terancam. Sebagai akibatnya, orang bersangkutan akan dikenal sebagai seorang pemarah dan pemberang. Tambahannya, orang itu juga takkan mampu menjadi orang yang berakhlak baik dan akan menjadi semacam sumber amarah yang dapat membuatnya tersingkir dari puncak kemanusiaan.

Ketidakmampuannya menyalurkan amarah dengan cara yang benar dapat menghancurkan semua karena tidak ada lagi jalan baginya untuk memperbaiki tingkah lakunya.

Mengacu pada setiap insting manusia yang ada dalam diri, kita dapat menyimpulkan bahwa insting alami seperti

hasrat seksual, keindahan, kekayaan dan status dapat mengarahkan kita pada hasrat untuk marah dan murka. Ini telah terbukti dan teruji. Jalan menuju kebahagiaan adalah mengendalikan emosi dan insting alamiah kita dan menjamin bahwa keduanya dikendalikan secara tepat. Pihak-pihak terkait yang bertanggung jawab untuk mengemban tugas penting ini adalah para pengajar dan instruktur akhlak.

Faktor-Faktor yang Dapat Mengendalikan Insting Seseorang

1. Ilmu Pengetahuan dan Hikmah

Sokrates dan Aristoteles adalah dua tokoh cendekia Yunani kuno yang paling terkenal. Mereka meyakini tuntunan yang baik terhadap insting alami seseorang dapat memimpin manusia menuju kehidupan yang baik, dan moral etik dalam jantung kehidupan manusia hanya mungkin tercipta di dalam naungan ilmu pengetahuan dan hikmah. Di bawah naungan ilmu pengetahuan terhadap hal baik dan hal buruk secara alamiah, kehidupan manusia akan terbimbing pada akhlak mulia dan mereka akan berusaha menjauhkan diri dari akhlak yang buruk. Kesimpulannya, hasil pemikiran mazhab ini menyatakan satu-satunya hal yang membentuk fondasi akhlak dan etika adalah ilmu pengetahuan dan hikmah serta kebijaksanaan. Motto mereka adalah "Akhlak berada di bawah naungan ilmu pengetahuan."

Sungguh tidak pantas berargumen bahwa ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan menjejakkan nilai yang memberi keuntungan pada akhlak baik dan bukan untuk

mencegah tindak kejahatan di dalam masyarakat. Namun, hal tersebut tidak akan dapat diterapkan setiap waktu dan untuk semua orang, pengetahuan dan kebijaksanaan dapat menjadi solusi akhir yang utuh dan meyakinkan dalam mengendalikan insting alamiah manusia. Beberapa orang beranggapan, orang jahat dalam masyarakat sama saja dengan orang yang tidak mengambil manfaat dari ilmu pengetahuan yang tersedia bagi mereka; sebaliknya, konon orang pintar dalam masyarakat adalah mereka yang mengenyam pendidikan di sekolah lanjutan dan universitas.

Pendapat ini tidak akurat. Siapa pun yang memiliki pengetahuan tentang masyarakat dunia secara umum dan mempelajari bidang ini, maka dia dapat melihat bahwa pernyataan ini merupakan kebohongan belaka karena peningkatan dan penyebaran kefasadan dalam berbagai bentuk dan jenis di kalangan orang-orang berpendidikan bukanlah sesuatu yang dapat ditolak oleh siapa pun. Terlebih statistik yang dipublikasikan dalam harian-harian dunia memberi kesaksian dan menyatakan pendapat kami solid dan jujur.

Tentu kami tidak mengatakan bahwa insinyur ahli maupun dokter dengan pendidikan terbaik dapat disejajarkan dengan seseorang yang berdiam di gurun dan merusak dirinya sendiri dengan dosa. Seseorang dengan pendidikan terbaik sekalipun, belum tentu menunjukkan garis aman yang menuju langsung pada kecerdasan dan pengetahuannya. Orang yang berperilaku baik pun dapat berubah menjadi orang yang jahat dan terjerat hukum oleh

kejahatannya yang keji karena berbagai alasan. Karenanya dapat dikatakan bahwa tingkah laku buruk itu berasal dari kurang kuatnya ajaran agama yang dianutnya.

Secara pribadi kita tahu bahwa orang yang mampu menulis berjilid-jilid buku tentang bahaya yang disebabkan oleh minuman keras terkadang mabuk karena minuman keras itu. Mereka bahkan tidak dapat memegang kata-kata mereka sendiri. Sejumlah orang yang menulis artikel tentang kerusakan individu dan sosial yang disebabkan oleh judi, suap-menyuap, relasi haram, dapat mengatur dan mengadakan seminar-seminar tentang tema ini. Namun apabila kita melihat lebih jeli kehidupan mereka, kita dapat menyaksikan sejelas-jelasnya bahwa mereka tenggelam dalam dosa dan kejahatan. Pengetahuan yang didapat dari hasil belajarnya ternyata belum mampu menyelamatkan mereka dari hasrat dan keinginan rendah tersebut.

Tidak ada seorang pun yang dapat menghakimi bahwa pengetahuan pribadi dapat menjauhkan manusia dari keserakahan dan kerakusan atau dapat menghentikan seseorang yang sedang berusaha mendapatkan kedudukan lebih tinggi. Belakangan kita menyaksikan dunia telah terseret dalam perang antara orang-orang yang mencari kedudukan lebih tinggi, status lebih berkelas dan lebih terdidik. Hal ini terjadi dua kali, selama Perang Dunia I dan Perang Dunia II yang telah menewaskan lebih dari seratus juta jiwa manusia.

Ada beberapa orang yang mengganti istilah pengajaran yang diwarisi dari Sokrates dan Aristoteles, serta mengganti kata "pengetahuan" dengan "akal". Dengan melakukan ini, mereka hendak mengklaim bahwa melalui keagungan dan pelatihan akal serta pikiran manusia, seseorang dapat menghapus dosa dan perilaku menyimpang mereka. Di saat yang sama, di wilayahnya sendiri, mereka menumbuhkan akhlak mulia dalam masyarakat. Tetapi sarana akal ini tidak memiliki kemampuan untuk mewujudkannya dan tidak jauh berbeda dari sarana pertama (pengetahuan). Hal ini dikarenakan akal mampu mengendalikan dan mengawasi kekuatan dan kekuasaan nafsu seseorang. Akan tetapi dalam menghadapi nafsu dan hasrat negatif yang menghancurkan, ia dapat diibaratkan dengan rumah jerami yang dihanyutkan oleh arus sungai yang deras. Juga dapat diumpamakan dengan lampu kecil yang menawarkan sedikit cahaya kepada orang lain ketika dia mengarungi lembah yang gelap dan suram.

Kadang-kadang insting alamiah manusia dapat dibandingkan dengan arus sungai yang mengalir. Ketika air sungai mengalir normal, kerikil sebanyak muatan truk dapat menghentikan arusnya. Namun jika air sungai mengalir deras, hujan lebat muncul dan meluap dengan amat deras, maka dibutuhkan ratusan ton kerikil dan pasir untuk menghentikan arusnya. Dalam kondisi normal, dalam keagungan cahaya insting alamiah manusia, kecerdasan manusia dapat menerangi jalan hidupnya serta menjauhkannya dari kejatuhan ke dalam lembah kehampaan. Sementara insting alamiah yang meledak-ledak

dapat mengakibatkan kecerdasan menjadi sangat lemah dan kelu. Bahkan orang terkuat sekalipun pada akhirnya dapat tersesat. Mereka berakhir dengan kejatuhan ke dalam lembah insting manusia yang lemah, gelap dan dalam.

2. Kedisiplinan dan Pengasuhan Tanpa Agama

Dengan rancangan dan rencana yang sama, Sigmund Freud dan para pengikutnya melahirkan bidang pengerjaan. Mereka menguraikan bahwa persoalan yang berhubungan dengan etika moral dan prinsip-prinsip kemanusiaan harus diajarkan kepada anak-anak ketika masih dalam buaian ayah dan ibunya juga saat masih dalam lingkungan Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar—sebagai syarat yang utama. Hal-hal tersebut tidak hanya harus diajarkan, lebih baiknya, orang-orang (di sekitar mereka) juga harus berusaha keras dan berjuang agar hal tersebut menjadi bagian terlatih dalam jiwa dan roh mereka.

Umpamanya, salah satu contoh kejahatan sosial adalah melanggar hukum yang terjadi di antara orang-orang tua dalam masyarakat. Untuk mencegah penyakit moral ini terjadi, anak-anak muda harus diajar dan ditempa di pusat-pusat pembelajaran sehingga mereka tidak bertindak dengan metode berbeda, selain agar mereka menghormati hukum dan tata tertib masyarakat. Jadi Sigmund Freud dan penganut ajarannya tidak melihat cara lain selain cara itu untuk bisa maju.

Agar keyakinan moral ini berakar kuat dan merasuk ke dalam jiwa selama periode masa remaja—langsung dari pendidikan tahap awal—hukum dan tata tertib yang ada di tingkat TK dan SD haruslah dipatuhi. Anak-anak harus diajarkan untuk mengikuti aturan, ancaman dan hukuman karena menentang aturan-aturan ini juga harus ditunjukkan kepada mereka. Apabila para pemimpin dalam masyarakat dan guru berhati-hati dalam menindaklanjuti pengajaran mereka dengan suntikan moral yang mulia, budi pekerti luhur kepada anak didik dan membuat prinsip pendidikan serta pengasuhan mereka di bawah naungan latihan secara terus menerus dan dengan menganggapnya sebagai praktik umum, maka efeknya akan sangat baik bagi anak-anak.

Para pengusung gagasan tersebut melupakan satu hal: meskipun memang benar pola memelihara dan mengasuh memiliki efek positif dan mampu mendulang kesuksesan di tahap akhir (atas diri si anak) dan memicu pertumbuhan serta perkembangan prinsip etika dalam pemikiran anak-anak muda, tetapi tentangan dan perlawanan terhadap insting alamiah seseorang yang sulit diatasi sangat jarang terlihat. Seringnya perlawanan ini menemui kegagalan dan dalam banyak kasus kegagalan itu terjadi di tataran hasrat dan insting alamiah seperti: bangga diri, pencarian status, hasrat-hasrat seksual dan pemujaan terhadap keindahan (diri)—etika-etika (yang telah diajarkan atau ditanamkan pada diri anak-anak) pun kalah dan takluk. Sehingga kita tahu bahwa kekuasaan dan kekuatan insting alamiah ini begitu dahsyat dan kekuatan merusaknya pun terbilang hebat, sehingga setiap bentuk pola asuh yang tidak disertai

ajaran agama Ilahi benar-benar takkan mampu bertahan dan pada akhirnya tidak akan mencapai apa pun.

Paling sering terjadi, ada kesenjangan dan perbedaan antara hasrat internal seseorang, insting alamiahnya dengan prinsip etikanya, hingga satu-satunya cara untuk memuaskan hasrat internal orang itu adalah dengan membuang jauh-jauh prinsip etika dan tidak mematuhinya. Inilah kasus yang sering terjadi, karena melakukan hal yang benar, membicarakan kebenaran, pengorbanan diri, menjaga kepercayaan orang, membersihkan dan memaafkan orang lain—yang merupakan contoh jelas dari prinsip etika dan moralitas—mengharuskan seseorang menghilangkan dan menyerahkan (kehidupan materiilnya) dan hal-hal tertentu. Perempuan yang ingin melindungi kesucian dan kesantunannya jelas-jelas harus menjauhkan dirinya dari banyak hal yang membawa kesenangan. Melakukan hal yang benar dan berbicara kebenaran - walaupun kelak berbuntut masalah, bertindak adil dan berurusan dengan orang lain dengan prinsip kesetaraan dapat membuat orang terjebak ke dalam kesulitan dan dapat menyebabkan kerugian materiil atas diri seseorang; dalam hal ini, siapakah yang benar-benar akan menjauhkan diri dari hal-hal yang merugikan orang lain? Tambahan pula, kekuatan pola asuh tidaklah sekuat dan sekokoh seperti yang diharapkan untuk mampu mengubah seseorang menjadi mesin sehingga seluruh indera persepsi dan emosi-emosi negatif dapat benar-benar hilang dari dirinya.

Namun kita tidak dapat menyangkal fakta bahwa di medan perang ini, kadang-kadang kemenangan dicapai melalui proses pemeliharaan dan pengasuhan. Tetapi pada saat yang sama, kita tidak dapat menyangkal fakta bahwa ketika hasrat seksual seseorang meluap-luap dan ketika hasrat untuk memiliki banyak kekayaan dan mencapai suatu status (di dalam masyarakat) timbul, maka prinsip pengasuhan yang telah dipelajari seseorang menjadi sia-sia saja dan hal-hal yang tadinya tabu dilakukan, sekarang dilakukan.

Orang-orang yang melaksanakan pendapat tersebut mempertahankan teori mereka yang keliru itu selama beberapa waktu dan mengklaim bahwa etika dan moralitas dapat menggantikan agama dan perilaku bangsa Barat yang santun dianggap sebagai dokumen (etika) mereka. Orang-orang ini bersikukuh bahwa dunia Barat telah menemukan ajaran pengasuhan manusia ini sehingga ajaran Ilahiah dan mulia tidak dibutuhkan lagi. Tetapi tidak butuh waktu lama saat mereka menyadari kesalahannya dan pecahlah Perang Dunia I yang mengerikan yang mengakibatkan tewasnya puluhan juta orang. Selain itu seluruh benua Eropa hancur berantakan oleh orang-orang Barat yang sama yang mengklaim memiliki etika dan moralitas—sehingga perang ini benar-benar membangunkan mereka dari tidur panjang mereka dan membuat mereka menyatakan bahwa *"Persepsi dan intelegensi kemanusiaan masih belum mencapai tingkat moral dan etika yang dapat menggantikan agama Ilahiah dan pola pengasuhan yang proporsionalpun belum dapat menggantikan agama (sebagai kitab kehidupan yang utuh)."*

Semakin jauh kita menapaki sejarah dunia ini, jadi semakin jelas bahwa hasrat untuk menempatkan moral dan budi pekerti dalam ruang agama tidak akan mencapai hasil yang positif.

Sifat Etika yang Bermanfaat

Sifat moral yang ada dalam adat istiadat Barat adalah sifat yang memberikan keuntungan materiil yang telah ditetapkan berdasar tulisan Dale Carnegie. Akar dari ajaran ini adalah ajaran moral yang sama yang berasal dari Yunani Kuno yang perbedaan dan kekhasannya akan kami terangkan nanti. Prinsip dan esensi ajaran beraliran etika dan moralitas ini adalah suatu bentuk terselubung dari eksploitasi santun yang percaya dengan pernyataan: *Apa yang bisa kita lakukan untuk memperkaya diri dan membuat posisi serta status kita menguat menurut anggapan orang lain?*

Setelah selesai mempelajari isi buku ini, orang pasti akan yakin bahwa jika bangsa Barat telah menerapkan sejumlah prinsip etika dalam kehidupan mereka, umpamanya menjauhkan diri dari kebohongan, tidak menipu dan memperdaya orang lain, maka ini terjadi karena fakta bahwa sifat-sifat itu merupakan cara mereka memeroleh keuntungan (materiil) dan mengarah pada peningkatan pasar bisnis dan perubahan roda perekonomian (suatu negara). Seandainya suatu hari orang tahu keuntungan (materiil) yang mereka dapatkan berlawanan dengan prinsip etika ini, maka mereka segera akan mengubah wajah – dan wajah itu akan menunjukkan sisi dan karakter

mereka yang sebenarnya. Pada dasarnya ini merupakan bentuk penyimpangan dari kondisi sempurna manusia karena sifat etis hasrat manusia hanya akan melayani tujuan dan kesenangan materialistis saja, dan itu hanya akan menambah kemegahan status kehidupan dan perekonomian mereka, bukan karena sifat-sifat ini bernilai bagi mereka dan merupakan sifat alamiah dan instingtif.

3. Sifat-Sifat Etika yang Mengandalkan Ajaran Agama

Ajaran etika yang berdasar agama, seperti keyakinan teologis tentang iman dan keyakinan bahwa (semua orang) diberi jaminan pahala dan siksa berdasar tindakan mereka sehari-hari merupakan pendukung dan penyokong prinsip etika. Melalui jalur inilah ajaran Ilahiah dan Luhur, terutama ajaran Islam yang suci telah memilih (untuk menyebarluaskan ajaran etika ini) dan selama 14 abad kita dapat melihat hasil brilian akibat menempuh jalan ini.

Kita beriman kepada Allah yang sesungguhnya menyadari pemikiran terdalam serta tindakan nyata manusia; beriman pada Allah yang senantiasa menyadari apa pun yang ada di bumi atau di langit; beriman pada Allah yang benar-benar mengetahui jumlah atom yang tak terhingga di alam semesta serta jumlah molekul di dalam tubuh manusia yang istimewa; beriman pada Allah sebagai Hakim terakhir dan hari ketika Dia menghakimi semua orang, beriman pada kitab amal perbuatan manusia yang telah dijaga oleh para malaikat dari segala bentuk kekeliruan dan kesalahan serta terbebas dari segala bentuk maksud dan tujuan materialistik, akan dikeluarkan dan

disebar secara terbuka untuk dilihat semua orang—bahkan Dia tidak akan berhenti sampai di sini. Sebetulnya, gambaran akan tindakan kita yang sesungguhnya pun akan ditampilkan melalui kuasa-Nya yang tidak pernah berakhir dan semua anggota tubuh kita, dengan niat tak tergoyahkan, akan berbicara dan memberi kesaksian atas perbuatan-perbuatan yang telah dilakukannya. Kemudian, semua orang akan diberi pahala dan siksa yang layak mereka dapatkan, dan ...[2]

Keyakinan yang kokoh dan abadi di masa-masa sekarang merupakan dukungan terbesar bagi sifat etika yang mulia dan jaminan paling alamiah bagi orang yang bertindak sesuai prinsip-prinsip kemanusiaan, dan kenyataannya, keyakinan itu merupakan aset yang paling berharga dan harta yang tak ternilai harganya yang telah ditinggalkan para pemimpin Suci kita dan kita wajib mendukung dan terus menghidupkan warisan yang tak ternilai harganya ini.

Kekuatan iman yang sesungguhnya pada Allah Swt (Yang Maha Agung dan Maha Besar) serta beriman pada siksa pada Hari Kiamat dalam diri seseorang kadang-kadang dapat mencapai tingkat tertentu dan berperan sebagai pencegah terjadinya dosa dan karenanya dapat membimbing orang yang hendak melakukan kejahatan menjadi makhluk yang luhur sekaligus manusia sempurna.

Kekuatan iman yang benar dalam mengendalikan seseorang terlihat ketika orang beriman harus melawan tindakan yang diwajibkan iman padanya berdasar dan bertentangan

2 Pernyataan ini adalah pengertian dari ayat al-Quran yang mengandung bermacam bagian ayat dari Kitab Suci, QS. Luqman [31]:16, QS. al-Saba [34]:4; dan QS. al-Zalzalah [99]:7 dan 8.

dengan instingnya, maka ia akan langsung berpikir tentang cara memperbaiki kerusakan yang telah dia sebabkan dan akan jatuh ke dalam kepedihan dan kesengsaraan karena tindakan yang mencemari diri sendiri. Untuk menghapus akibat dosa yang dia lakukan, tanpa orang yang bertanggung jawab untuk menilai dan menghakimi orang yang melakukan tindakan itu, dengan serius orang tersebut akan meminta orang lain untuk menghukum dirinya atau meminta hukuman yang telah Allah Swt ditetapkan atasnya. Pada akhirnya dia akan keluar dari masalah ini sebagai orang yang rohaninya telah dibersihkan serta tanpa beban dosa di pundaknya. Dengan demikian dia akan memasuki Hari Kebangkitan.[3]

Misi Panduan Etika Islam

Melalui program kemasyarakatan, ekonomi dan etika, agama Islam melangkah memasuki arena kehidupan sosial dan menerapkannya di semua bidang kehidupan. Melalui beragam masyarakat, Islam mampu membawa seperangkat ajaran yang berharga dan orisinil, seperangkat ajaran yang benar-benar baru, dengan kualitas positif yang secara rohani mampu membangun masyarakat.

Agama Islam memandang positif prinsip etika dan peran pendidikan serta pemeliharaan orang lain dan telah mengelompokkan hal-hal ini sebagai tanggung jawab Nabi Muhammad saw yang paling penting.

Untuk melihat betapa penting peran ini, perlu disebutkan bahwa topik pelatihan dan pemeliharaan

3 Dalam buku *The History of Punishment in Islam*, kami melihat banyak contoh yang mengupas masalah ini. Untuk menyingkat uraian, kami tidak menampilkan secara rinci di sini.

orang lain terdapat dalam ajaran di al-Quran.[4] Ini dilakukan karena Islam ingin mengumumkan kepada para pemimpin masyarakat bahwa masalah pendidikan dan pembinaan orang lain lebih penting daripada (sekadar) mengajar dan mendidik mereka. Dengan demikian slogan pemimpin dalam masyarakat, yang berkaitan dengan kepemimpinan dan membangun kebahagiaan seluruh masyarakat, pertama kali harus melalui pemeliharaan, baru kemudian pengajaran. Disebut demikian karena hingga saat itu masyarakat tidak memiliki pola mengasuh dan pengembangan yang tepat sehingga mengajar dan mendidik masyarakat tidak akan pernah mencapai tingkat yang serius.

Keistimewaan Ajaran Etika Islam

Sebelum penunjukan resmi Nabi Muhammad saw sebagai seorang Nabi dan Rasul (semoga rahmat Allah tercurah atasnya juga keluarganya), Etika bangsa Yunani mengatur peradaban dunia yang maju selama beberapa waktu.

Setelah menyampaikan dan menerjemahkan karya-karya ilmiah dan karya etika Yunani, prinsip ajaran etika mereka diperkenalkan pada perkumpulan ilmiah kaum muslimin tanpa memikirkan untung-rugi. Sekelompok cendekiawan Muslim pun mulai memperluas dan menyempurnakan ajaran, lalu kemudian menulis

---

4 Dalam al-Quran, kita membaca kalimat:

{ ...و يزكيهم و يعلمهم الكتاب و الحكمة }

Dan ia (Nabi Muhammad) menyucikan mereka (mengasuh dan mendidik) *dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah ...}*(QS. al-Jumu'ah [62]:2).

berbagai risalah dan buku yang berkaitan dengan karya ini.

Salah satu buku terbaik yang menunjukkan nilai ajaran etika Yunani yang sejati adalah *Tahdzib Al-Akhlaq wa Tathhir al-A`raq* yang ditulis oleh Abu Ahmad Ali bin Muhammad bin Miskawaih (w. 431 H/1030 M). Untuk menunjukkan betapa penting dan berharganya buku ini, cukuplah menyatakan bahwa Muhaqqiq Thusi telah menulis sebait puisi yang berhubungan dengan buku ini dalam baris pertamanya:

بنفسي كتابا

Kukorbankan jiwaku demi kitab

حاز كل فضيلة

Yang memuat semua sifat baik,

و صار لتكميل لبرية ضامنا

Dan jaminan untuk dapat melukis potret kesempurnaan makhluk[5]

Setelah buku moral yang memaparkan prinsip ajaran etika Yunani ini, buku berikutnya yang juga bernilai tinggi adalah *Akhlaq-e-Nasiri* yang ditulis oleh Khwajah Nashir Din Thusi yang telah ditulis menurut metodologi buku-buku etika Yunani.

Kelemahan ajaran etika Yunani yang terlihat jelas adalah, prinsip etika mereka bersandar pada dasar-dasar keuntungan materialistik yang fana dan telah dijelaskan dan diuraikan seperti itu. Misalnya dalam buku itu dikatakan, "Jika Anda menerapkan

5 *Ta'sis al-Syi'ah al-Kiram li al-'Ulum al-Islam* hal.411.

ajaran etika dalam kehidupan pribadi Anda, Anda pasti akan menyadari bahwa orang akan mengingat dengan reputasi yang baik dan berbicara hal-hal baik tentang Anda di masyarakat."

Namun orang hanya melihat hal-hal dari sudut pandang materialistik dan benar-benar kurang informasi tentang kehidupan negeri akhirat serta perkara yang akan dihadapi di sana. Dengan demikian mereka mencoba meniru ajaran etika kaum materialis—yang sasaran dan tujuannya tidak diarahkan pada pemurnian jiwa dan pikiran. Sebaliknya, tujuan dan sasaran mereka hanya untuk memastikan kemudahan dalam kehidupan duniawi dan cara agar mereka bisa memiliki pengaruh dalam masyarakat.

Ajaran etika spiritual (*Akhlaq-e-Irfani*) secara langsung bertentangan dengan ajaran etika Yunani (*Akhlaq-e-Yunani*), namun keduanya berusaha memberikan manfaat yang sama. Namun keduanya tidak akan pernah memiliki kemampuan membangun kepribadian atau menanamkan insting dalam diri seseorang. Di samping itu beberapa ajaran etika Yunani bahkan tidak dapat diajarkan atau disampaikan kepada khalayak umum maupun pemuda yang haus ilmu yang tidak hanya akan mempercantik spiritual mereka dengan keagungan dan kemuliaan, tetapi juga mengajari mereka jalan dan kebiasaan yang baik untuk bekal kehidupan mereka. Ajaran etika Yunani sama sekali tidak memiliki daya tarik atau daya pikat.

Seperangkat ajaran yang kokoh dan orisinil sekaligus paling komprehensif dan mengandung segala kualitas positif yang terdapat dalam agama, adalah ajaran dan etika pedoman yang ditemukan dalam al-Quran dan iman Islam. Semua keuntungan

dunia material dan spiritual benar-benar diperhitungkan—dengan syarat bahwa ia dipraktikkan dan ditampilkan kemurniannya—serta dijauhkan dari segala macam kepalsuan.

Dalam beberapa buku yang bertopik Etika Islam, kami melihat sejumlah perintah yang disajikan sama sekali tidak sejalan dengan prinsip ajaran Islam. Dengan demikian, setelah penelitian dan tinjauan yang cermat, jelaslah bahwa seluruh kesimpulan yang ada merupakan pendapat spesifik dari karya penulisnya dan sama sekali tidak berhubungan dengan ajaran prinsip etika Islam.

Satu contoh yang dapat kita sorot pada kasus ini adalah buku berjudul *Ihya' al-Ulum al-Din* karya Ghazali (w.505 H/1111 M), yang merupakan salah satu buku etika dan akhlak paling komprehensif. Mungkin dalam sejarah Islam tidak pernah ada buku yang lebih inklusif ketimbang buku ini. Namun dalam merinci sejumlah masalah etika, kami melihat kadang-kadang ada hal yang mustahil dapat dianggap sejalan dengan ajaran Islam.

Almarhum Muhammad Muhsin Faidh (Kasyani) (w. 1091 H/1680 M) telah menghiasi karya monumentalnya dengan hadis yang tak terhitung jumlahnya dari para pemimpin Islam (Nabi saw dan para Imam as) yang bertajuk *Al-Mahajjah al-Baydha fi Tahdzib al-Ihya'*.[6] Buku yang telah diterbitkan dalam delapan jilid ini telah dicetak berkali-kali hingga hari ini!

6 Kitab ini sedang dalam proses penerjemahan untuk diterbitkan oleh Penerbit Nur Al-Huda—*peny.*

Perlunya Memiliki Gerakan Penyokong Etika

Tidak ada seorang pun yang cerdas—penganut religius maupun nonreligius—ketika menghadapi kebobrokan moral yang meningkat di antara generasi muda—yang akan peduli dengan kejadian itu dan merasakan tanggung jawab pribadi karena hal ini merupakan peringatan bagi para pemimpin dan merekalah yang bertanggung jawab atas pendidikan orang-orang muda itu. Mereka harus bertindak secepat mungkin untuk membuat keputusan tepat dan menyelamatkan generasi muda dari kehancuran.

Oleh karena itu tidak ada pilihan lain yang tersedia bagi kita kecuali memperkuat sumber iman kita dan menguatkan prinsip keyakinan teologis (dalam hati) yang akan menjadi awal peletakan dasar bagi kemajuan karakter etika. Melalui kepemimpinan yang benar dan dengan memanfaatkan semua sarana yang kita miliki, kita dapat berjuang untuk memperbaiki etika masyarakat. Melalui pengaturan fungsi keagamaan dan seminar-seminar, serta kajian yang mengulas alasan tersebarnya kefasadan, bersama-sama kita akan mampu menerbitkan sejumlah buku Etika Islam yang sejalan dengan semangat, waktu dan pemikiran generasi muda.

Kami mengatakan ini karena mayoritas buku-buku etika telah ditulis sedemikian rupa sehingga sebetulnya buku-buku tersebut tidak meneguhkan jiwa dan tingkat pemahaman remaja kita. Berapa kali kita melihat, setelah membaca beberapa halaman buku semacam itu, orang jadi lelah atau kehilangan minat untuk melanjutkan membaca buku itu dan menyingkirkannya.

Dalam rangka membantu tujuan humanistik yang luhur ini, penulis yang bersahaja ini telah mempelajari surah al-Hujurat yang berisikan sejumlah besar ajaran prinsip etika dan sosial dalam agama Islam. Prinsip-prinsip yang telah disebutkan dalam surah ini telah diperiksa dan dianalisis sedemikian rupa sehingga orang dari semua lapisan masyarakat dapat memanfaatkannya. Harapan kami semoga buku yang sederhana ini dapat bermanfaat.

Kami berdoa agar kelak datang suatu hari ketika para ulama besar Islam dapat mengambil intisari seluruh ayat al-Quran yang berhubungan dengan etika serta melalui pengaturan dan penyusunan yang baik, mereka dapat mengomentari dan menjelaskan ayat-ayat tersebut.[7] Poin yang tidak boleh dilupakan juga adalah bahwa beberapa bagian dari buku ini sebelumnya telah dicetak dalam majalah ilmiah-agama, *Maktab-e-Islam* dalam rubrik Tafsir Al-Quran dan sekarang kami menyajikannya dalam bentuk tulisan lengkap bagi para pembaca budiman.

Qom, Hawzah Ilmiah

10 Zulkaidah al-Haram 1390 H (1969)

J. Subhani

7 Perlu dicatat bahwa sejauh kita menyadari, tugas ini telah selesai ke tingkat tertentu oleh dua penulis yang mulia. Buku ini telah dicetak dengan judul *Ethics from the point of view of the Qur'an dan The Ethics of the Qur'an.*

Rincian Surah Al-Hujurat

Apa Tujuan Terciptanya Surah ini?

Surah al-Hujurat bertujuan menguraikan serangkaian firman Allah tentang akhlak (yaitu etika dan moralitas) berikut interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari yang kemudian membawa masyarakat pada sebuah peradaban yang ideal. Jika terlaksana, maka akan tercipta suatu masyarakat yang murni yang dijauhkan dari segala sifat moral yang hina.

Menurut keputusan bulat para mufasir al-Quran, terdapat 18 ayat dalam surah ini. Lewat jalan pemikiran tertentu dalam membahas suatu hal, surah ini memasukkan rangkaian firman yang komprehensif dan menguntungkan bagi penyucian jiwa dan roh seluruh manusia. Jika keadaan dan perintah etika yang disebutkan dalam surah ini diterapkan dalam masyarakat, kita akan mampu menciptakan suatu lingkungan yang tenang dan damai yang penuh tenggang rasa (bagi orang lain) juga kebahagiaan—dan jauh dari semua sifat etika yang buruk dan jahat.

Surah al-Hujurat memberikan gambaran tentang seluruh masyarakat yang suci dan tidak terkontaminasi oleh lidah dan telinga setiap individu, bahkan pemikiran dan refleksi mereka tidak diberi kuasa yang bebas dan sempurna, yang dengan kuasa itu mereka bebas untuk bicara segala yang diinginkan, mendengar segala yang ingin didengar, ataupun melakukan segala hal yang ingin mereka lakukan pada orang lain.

Berikut daftar ringkasan perintah yang disebutkan dalam surah al-Hujurat:

1. Surah ini memulai perintah pertamanya dengan mengemukakan suatu poin sehubungan dengan kedisiplinan dan keteraturan, saat berhadapan dengan Allah Ta'ala dan Rasullulah saw. Maksud disiplin dan keteraturan ini punya makna bahwa umat muslim harus mempelajari perintah dan syariat agama Allah Ta'ala serta tidak boleh membiarkan hasrat dan perilaku pribadi menyebabkan mereka merumuskan hukum dan aturan sendiri.

2. Orang yang sungguh-sungguh beriman mendapat amanat dan perintah perihal cara berbicara yang pantas kepada para pemimpin mereka.

3. Orang yang sungguh-sungguh beriman juga mendapat perintah untuk tidak menerima kesaksian ketika sampai berita atau kesaksian tentang orang lain dari orang yang melakukan dosa secara terbuka, yang terkenal karena kejahatannya atau berani melanggar hukum Allah Ta'ala, maka mereka harus menjauhkan diri segala bentuk rumor dan gibah itu.

4. Pemikiran dan pendapat masyarakat secara umum benar-benar tidak bernilai jika dibandingkan dengan perintah dan arahan dari Rasullulah saw yang sempurna.

5. Masing-masing orang sesungguhnya memiliki kesadaran etika.

6. Setiap muslim wajib memperjuangkan kedamaian dan untuk meraih tujuan tersebut, mereka harus melawan penindas sehingga dapat menegakkan kebenaran dan memelihara hak-hak orang yang tertindas.

7. Seluruh umat muslim adalah saudara dan kedudukannya setara satu sama lain. Mereka semua harus berjuang demi tegaknya perdamaian dan kebahagiaan di antara mereka.

8. Seorang muslim tidak berhak menghina muslim lainnya.

9. Mencari-cari dan menunjuk kesalahan orang lain terlarang dalam ajaran Islam.

10. Seorang mukmin sejati tidak berhak memanggil saudara seiman dengan nama julukan atau nama yang buruk.

11. Terlarang (haram) berpikiran negatif terhadap saudara sendiri.

12. Dilarang keras memata-matai dan menyelidiki rahasia kehidupan pribadi dan urusan orang lain.

13. Sebuah dosa teramat besar jika mengatakan aib orang muslim lain tanpa sepengetahuan yang bersangkutan.

14. Dalam surah al-Hujurat, permasalahan hegemoni ras dibahas di akhir ayat. Satu-satunya kriteria dalam menilai seseorang lebih baik dari yang lainnya adalah kebaikan, kesalehan dan pengendalian nafsunya atas perkara-perkara yang telah Allah haramkan serta dengan menjauhi semua dosa. Dengan kata lain, parameter penilaian seseorang harus berdasarkan takwanya, bukan ras ataupun etnisnya.

Setelah keempat belas perintah ini dipaparkan, ada rangkaian permasalahan lain yang dibahas dan akan diterangkan satu-persatu. Setelah mengamati empat belas perintah ini, keunggulan dan dominasi ajaran etika Al-Quran yang lebih baik dibanding ajaran etika lain di seluruh dunia menjadi terang dan jelas.

Surah al-Hujurat Turun di Madinah, Bukan di Mekkah

Kita mampu membedakan surah-surah al-Quran yang turun di Mekkah dan yang turun di Madinah dengan memerhatikan dua hal berikut:

1. Riwayat dan hadis menyebutkan tempat turunnya surah tertentu.

2. Renungan dan pemikiran atas kandungan ayat-ayat surah al-Quran yang biasanya bertindak sebagai rantai verbal suatu peristiwa dapat memberitahu kita apakah surah tersebut diturunkan di Mekkah atau di Madinah.

Mengingat betapa berbedanya lingkungan kota Mekkah dan kota Madinah, kita memahami bahwa masing-masing kota dikendalikan oleh cara berpikirnya sendiri. Oleh karena itu, agama Islam ditanamkan secara berhadap-hadapan dengan masalah dan kesulitan yang spesifik untuk wilayah tertentu. Karena itu setelah kita mengetahui cara berpikir dan masalah yang khas dari suatu wilayah (Mekkah atau Madinah) dan mempelajari kandungan dari ayat-ayat surah ini, barulah kita mampu membedakan tempat turunnya surah atau ayat-ayat tersebut.

Misalnya, lingkungan kota Mekkah adalah kawasan yang tercemar oleh kemusyrikan dan penyembahan berhala. Umat Yahudi dan Kristen tidak dapat menembus ke dalam kota ini, karena itu orang yang sungguh-sungguh beriman sangatlah sedikit. Masalah jihad dan peperangan tidak disampaikan dalam lingkungan ini dan Nabi saw sering berurusan dan berhubungan dengan para penyembah berhala. Oleh sebab itu, titik perbedaan antara Nabi saw dengan kaum musyrikin Mekkah terletak pada ihwal tauhid (keesaan Allah) dan konsep yang menyatakan bahwa manusia dibangkitkan kembali di Hari Kiamat setelah meninggal dunia.

Jadi, ayat-ayat yang porosnya berkisar pada pembahasan asal-usul (kehidupan), Hari Kiamat dan ayat-ayat yang berbicara tentang kemusyrikan serta mengritik perbuatan generasi sebelumnya yang menimbulkan amarah dan murka

Allah Ta'ala karena tidak mengikuti perintah-Nya serta utusan-Nya, lebih sering diturunkan di Mekkah.

Tetapi lingkungan kota Madinah merupakan lingkungan beratmosfer keimanan, kebajikan dan takwa. Ia adalah pusat tempat Ahlulkitab—terutama para Ahlulkitab Yahudi—terpengaruh dan terbawa suasana religiusnya. Kota Madinah merupakan kota dengan atmosfer kondusif, di mana anak-anak muda, para pahlawan, para pejuang dan orang-orang pemberani di kota itu siap menerima ajaran Islam. Selain itu, Madinah juga merupakan suatu lingkungan tempat umat Islam memiliki sedikit kebutuhan untuk membahas dasar-dasar agama (ushuluddin) dan karena itu sudah saatnya mereka mengetahui sejumlah permasalahan lain termasuk tanggung jawab praktis mereka, pedoman etika dan sosial serta kelangsungan perilaku yang saleh seperti salat, shaum (puasa), zakat dan hal lainnya. Hal ini berhubungan dengan fakta bahwa ayat-ayat yang berkaitan dengan Taurat dan Injil, kepercayaan Ahlulkitab (Kristen dan Yahudi), penjelasan mengenai perseteruan dan peperangan antara kaum muslim dengan golongan Ahlulkitab serta kaum musyrikin banyak diturunkan di Madinah.

Ayat-ayat yang berbicara tentang prinsip etika dan perintah agama yang meliputi amalan wajib dan mustahab pun semuanya turun di Madinah—artinya setelah hijrahnya Nabi saw dari Mekkah ke Madinah.[8]

8 Ayat-ayat tersebut diturunkan kepada Nabi saw selama beliau melakukan Hajjatul Wida' atau Haji Perpisahan (sebelum beliau meninggal) ketika di Makkah secara teknis disebut sebagai ayat-ayat al-Quran Madani (ayat-ayat yang diungkapkan di Madinah) meskipun ayat-ayat itu tidak benar-benar diwahyukan kepada beliau di kota Madinah. Hal ini karena syarat yang digunakan untuk menilai sebuah ayat itu Madani atau bukan adalah jika dia diwahyukan setelah hijrah ke Madinah. Dengan mengamati definisi ini, kami memberi klasifikasi seperti di atas (dalam kaitannya dengan tempat turunnya wahyu).

Kecenderungan suasana Madinah merupakan suatu interaksi antara Nabi saw dengan golongan Anshar (masyarakat Madinah yang menyambut Nabi dan para pengikutnya memasuki kota mereka) serta kelompok lain yang perlahan-lahan menerima ajaran Islam, kerangka waktu yang terbatas ini tidak mengizinkan Nabi saw membahas masalah pengutukan berhala dan para penyembah berhala (saat sedang di Madinah). Oleh karena itu sudah jelas ayat-ayat dalam surah al-Hujurat memang turun di Madinah.

Sebagai tambahan, semua mufasir al-Quran sepakat bahwa semua ayat dalam surah al-Hujurat diturunkan di Madinah—Ibnu Abbas mengemukakan pandangannya bahwa surah al-Hujurat ayat tiga belas turun di Mekkah—kandungan ayatnya yang menceritakan ihwal kehidupan merupakan contoh praktis bahwa semua ayat surah itu turun di Madinah.

Atmosfer di Mekkah tidak kondusif untuk mendiskusikan masalah etika semacam ini, karena penduduknya masih meragukan prinsip-prinsip Islam (seperti asal-usul kehidupan dan Hari Kiamat), dan tidak menyokong misi kenabian Nabi Islam saw dan belum mengembangkan keimanan dalam risalah universalnya. Dalam lingkungan seperti itu, Nabi saw tidak punya kesempatan untuk membahas masalah-masalah moralitas semisal prasangka buruk terhadap orang lain atau menggunjing orang lain.

Yang paling utama, orang-orang yang menjadi topik pembicaraan dalam surah ini adalah orang yang sungguh-

sungguh beriman (*mu'minun*), sebagaimana kita tahu Allah Ta'ala memulai surah ini dengan kalimat: "*Hai orang-orang yang beriman*!"

Jadi dari awal sampai akhir surah al-Hujurat, kita tahu bahwa dengan pengecualian satu contoh itu, seluruh isi surah ditujukan kepada orang mukmin atau mereka yang sungguh-sungguh beriman dan ini merupakan satu indikasi tak terbantahkan bahwa surah ini memang turun di Madinah.[]

AYAT 1

Disiplin-Disiplin Islam

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لاَ تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا

اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Tujuan turunnya ayat ini adalah untuk menegakkan disiplin moral di dalam prinsip-prinsip Islam dalam diri setiap orang-orang yang beriman. Ayat ini berfungsi untuk menciptakan disiplin moral yang dapat mencegah mukmin sejati dari sikap mendahulukan atau memprioritaskan hidupnya sendiri di atas perintah Allah Swt dan Rasul-Nya. Disiplin ini juga akan mencegah orang dari mengembangkan sikap ragu atau tidak pasti dalam kaitannya dengan perintah-perintah Allah Swt dan Rasul-Nya saw.

Semangat dan realitas disiplin Islam ini mengajarkan bahwa setiap individu harus mengikuti kebijakan, aturan dan konvensi hukum dari Sumber yang Sejati, terkait dengan kondisi individu dan masyarakat. Sebagai tambahan, dia benar-benar harus berpuas diri dengan hukum-hukum ini dan harus mengikuti satu pemikiran (hukum Allah) yang jauh lebih unggul dan lebih tinggi dari semua pikiran dan ideologi lainnya.

Mengapa kami berpendapat seperti ini? Kami tahu bahwa undang-undang dan perintah-perintah dalam Islam yang harus dipatuhi wajib diusung oleh orang yang pertama beriman, terutama mampu mengakui sekaligus memahami manusia. Oleh karena itu, seorang pembuat undang-undang mesti mengetahui semua rahasia, terutama masalah tersembunyi dan poin-poin penting yang ada dalam diri manusia dan jiwanya. Jangan sampai ada ambiguitas sebesar zarrah pun dalam kehidupan umat manusia yang tidak ditentukan oleh hukum. Selain itu pembuat undang-undang juga harus bebas dari segala macam dosa dan kesalahan serta tidak mempunyai kepentingan terhadap masyarakat yang dapat menguntungkannya. Hal yang sangat menguntungkan akan menyebabkan dirinya merumuskan hukum sesuai kehendaknya sendiri.

Sebagaimana yang kita ketahui, tidak ada seorang pun yang memiliki karakteristik-karakteristik demikian kecuali Sang Pencipta alam semesta. Hanya Dia sendiri yang memiliki pengetahuan penuh tentang pikiran dan batin kita dari dalam dan luar. Hanya Dia yang bebas dosa dan kesalahan dan tidak mengambil manfaat apa pun dari masyarakat. Oleh karena itu setiap orang harus memiliki keimanan sejati dan menuruti disiplin-disiplin Islam yang Dia tetapkan. Mereka tidak boleh menganggap kepentingan dan keinginan mereka sendiri lebih penting dibandingkan apa pun yang telah diputuskan oleh Allah Swt. Sesungguhnya yang harus mereka lakukan adalah mengambil inspirasi dari-Nya saja.

Apabila kita mengabaikan disiplin Islam tersebut dan semata-mata bersandar pada keinginan dan hasrat

kita dalam proses merumuskan undang-undang dan aturan, maka lingkup kehidupan kita menjadi persis seperti bala tentara yang dipimpin oleh beberapa komandan. Kendati pun bala tentara sepenuhnya diberi perlengkapan utuh dan siap tempur, mereka pasti akan bingung dan kacau karena dipimpin oleh banyak komandan. Dalam waktu singkat mereka akan mudah dikalahkan oleh musuh sampai hancur berantakan.

Tahapan hidup yang sedang kita tempuh ini laksana pertempuran di garis depan, sementara harapan dan keinginan setiap orang serta masing-masing lapisan sosialnya serupa dengan pasukan yang memiliki beberapa komandan. Jika terjadi perbedaan pendapat antara para komandannya, konflik besar mudah terjadi sehingga pasukan bingung dan kacau. Akhirnya muncullah pengabaian terhadap rasa keadilan antara satu dengan lainnya.

Allah Swt telah menyebutkan pentingnya mempertahankan disiplin dalam mukadimah ayat ini, ketika Dia berfirman:

...لاَ تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللّٰهِ وَرَسُولِه

...janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya (dalam kata-kata dan perbuatan)...

Kemudian dalam ayat ketujuh surah ini, Allah Swt menekankan kemaksuman Nabi Muhammad saw dan kemustahilan Sang Nabi untuk jatuh ke dalam kesalahan, Dia berkata:

وَاعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ

Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan,

Dengan firman ini Allah Swt mengatakan Nabi Muhammad saw memeroleh semua informasi dan bimbingan dari sumber mata air wahyu dan inspirasi Ilahi, karenanya dalam diri Beliau dan dalam kepemimpinannya tidak akan pernah ada kesalahan, bahkan dosa terkecil sekalipun. Namun jika Nabi saw mengikuti (kemauan) orang banyak—dan mereka menjadi mangsa kemauan itu—maka mau tidak mau mereka akan tergelincir dalam bahaya dan kerugian.

Oleh karena itu apabila kita sungguh-sungguh ingin menjadi masyarakat mukmin dan muslim sejati, kita harus menjadikan ayat berikut sebagai contoh pola kehidupan kita:

...لَا تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ

... janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya (dalam kata-kata dan perbuatan)...

Contoh-Contoh dalam Sejarah Orang-Orang Yang Mendahulukan Allah dan Rasul-Nya

Sebagian besar Mukmin telah mengikuti dan menaati aturan utama Allah Ta'ala yang melegislasikan hukum bagi manusia. Sekiranya hukum itu tidak ada, maka mereka tidak akan bertindak berdasar hukum, atau dengan kata lain mereka akan mengungkapkan pendapat mereka sendiri atas suatu masalah. Namun dengan melaksanakan dan menggunakan pendapat serta kesimpulan sendiri, sesungguhnya orang-orang ini telah mendahulukan kehendak mereka sendiri di atas kehendak Allah Swt dan Rasul-Nya. Padahal tanpa sadar tindakan itu membuat mereka berpaling berdasar ayat yang menyatakan, ... *janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya (dalam kata-kata dan perbuatan).*

Kemungkinan itu terjadi karena kadang-kadang orang bertindak berdasar imajinasi mereka sendiri atau karena ada di bawah tekanan lingkungan, karena itu tindakan mereka didasarkan pada alam pikiran mereka sendiri dan penilaian pribadi yang bertentangan dengan hukum yang telah disebutkan dalam agama secara tegas. Dengan demikian mereka memberikan gagasan-gagasan mereka sendiri dengan kesucian dan menempatkannya di atas perintah-perintah Akhirat. Permasalahan muslim pada masa sekarang adalah menempatkan gagasan-gagasan kita sendiri di depan kalangan agamawan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kita tidak siap menerima kebenaran dan kenyataan bagi sesuatu yang benar-benar digariskan.

Bahkan kami dapat memberikan contoh umat Islam yang berusaha menempatkan pendapat dan gagasan mereka sendiri—yang nyatanya setara dengan menempatkan keyakinan mereka sendiri di atas perintah agama—di atas keputusan Allah Swt dan Rasul saw. Kadang-kadang karena takut digolongkan sebagai pelaku dosa terang-terangan atau orang kafir di antara orang saleh yang beriman, mereka menyembunyikan pendapat mereka (meskipun masih menyimpannya di dalam hati mereka).

Namun untuk mempersingkat pembahasan, kami hanya akan menyampaikan beberapa contoh tindakan umat Islam yang menempatkan pikiran dan gagasan mereka di atas ajaran agama yang terjadi di awal kemunculan Islam. Kami mempersilakan para pembaca meneliti dan menelaah sikap-sikap berikut yang terjadi dewasa ini.

1) Selama bulan suci Ramadan, di salah satu tahun setelah hijrah ke Madinah, Rasulullah saw melakukan perjalanan dengan sekelompok sahabat menuju Mekkah. Ketika mencapai tempat yang dikenal dengan nama Kara\` al-Ghamim, Nabi saw meminta segelas air. Di antara salat Dzuhur dan Asar, beliau berbuka puasa dan memerintahkan semua orang yang menyertainya untuk berbuka juga karena Allah Swt tidak memerintahkan puasa bagi orang yang melakukan perjalanan atau safar.

Namun sekelompok sahabat yang mengganggap diri mereka suci menyangka bahwa jika mereka berpuasa sambil bepergian, mereka akan menerima pahala yang lebih besar. Orang-orang ini berpikir mereka bertindak sesuai dengan keinginan mereka sendiri dan menempatkan keinginan mereka di atas perintah Rasulullah saw dan dengan demikian

mereka tetap berpuasa. Kelompok muslim ini benar-benar disebut sebagai kelompok orang-orang yang berdosa[9] oleh Nabi Islam saw!

Bencana terbesar bagi mereka terjadi ketika harus maju untuk berjihad (berperang) di jalan Allah Swt. Mereka tidak mengikuti sedikitpun bimbingan wahyu Ilahi. Masing-masing mereka terus mengikuti komandan dan pemimpin mereka sendiri yang bertindak berdasar keinginan sendiri.

2) Selama masa jahiliah menyelimuti jazirah Arab sebelum kedatangan Islam, seorang lelaki dilarang menikahi istri anak angkatnya setelah mereka bercerai. Dalam rangka menghancurkan adat dan tradisi yang salah tersebut, Allah Swt memerintahkan Nabi saw untuk menggugurkan keyakinan ini. Oleh karena itu Dia memerintah beliau menikahi Zainab, istri yang dicerai oleh anak angkatnya, Zaid.

Nabi melaksanakan perintah Allah Ta'ala untuk menikahi Zainab di lain waktu ketika sekelompok orang beriman dalam Islam yang tahu bahwa tindakan dan ucapan Muhammad saw tidak pernah dilakukan tanpa alasan dan tahu bahwa beliau mengikuti wahyu Allah Ta'ala dalam semua tindakannya, mulai meluncurkan kritik terhadap Nabi. Dengan menggunakan pernyataan sinis dan pendapat pedas, mereka mengatakan pernikahan itu melanggar hukum! Motif mereka melancarkan kritik seperti itu terjadi ketika pikiran mereka sendiri terbatasi oleh budaya dan kebijaksanaan pribadi yang telah

9 Hadis (yang diriwayatkan dalam *Wasail al-Syi'ah*, jil.7, hal.125).

diwariskan dari zaman jahiliah, yaitu kepercayaan bahwa menikahi mantan istri anak angkat itu terlarang.

Dalam rangka menghancurkan jenis kritik tidak berdasar yang berakar pada kurangnya iman pada realitas misi kenabian dan ajaran Islam yang mencerahkan, al-Quran memunculkan berbagai ayat. Salah satunya yang kami kutip di sini dari Surah al-Ahzab :

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا

Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata.[10]

Almarhum Thabrisi menyatakan bahwa kalimat, "janganlah (ucapan dan perbuatan) kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya" memiliki arti sangat dalam dan luas. Mereka yang memiliki iman sejati tidak seharusnya mendahulukan pendapat mereka sendiri di atas firman Allah Swt atau kata-kata Nabi Muhammad saw."

Malah yang disebutkan dan dijelaskan di atas adalah salah satu dari makna ayat yang lengkap ini.

10 Lihat QS. al-Ahzab [33]:36.

Pengertian Hakiki "Islam" adalah Keberserahan

Pengertian hakiki dari kata "Islam" adalah keberserahan diri (yang sempurna) kepada Allah Swt. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib telah mendefinisikan realitas Islam dengan meringkasnya dalam satu kalimat: *'Al-islâmu huwa al-taslîmu'*, yakni *Al-Islam* tiada lain hanyalah keberserahan total (kepada hukum dan perintah-perintah Allah)"[11]

Dengan demikian seorang muslim sejati adalah orang yang menyerahkan seluruh diri dan eksistensinya kepada Allah Swt, entah itu mendatangkan manfaat ataupun kerugian baginya; entah itu sesuai dengan keinginan jiwanya sendiri; atau entah ia bertolak belakang dengan keinginannya sendiri. Seorang muslim sejati tunduk kepada Allah Swt untuk memeroleh keridhaan-Nya.

Namun bagi orang yang tidak memiliki sikap seperti ini di dalam dirinya, setiap kali melihat bahwa agama dan ajarannya mampu melindungi kepentingan mereka sendiri, mereka mengklaim bahwa mereka termasuk bagian dari agama. Hal ini dimaksudkan setiap kali mereka melihat ajaran dan kebijaksanaan iman sesuai dengan keinginan pribadi mereka, mereka akan membela Islam dan ajaran agamanya. Namun ketika hal itu bertentangan dengan kepentingan, hasrat batin dan hawa nafsu mereka, maka dengan berbagai alasan mereka memutuskan diri dari semua pertalian dengan agama. Pada orang-orang seperti ini tidak ada bentuk keberserahan hakiki yang menjadi dasar dan fondasi Islam sebagaimana yang akan dapat kita lihat dengan jelas dalam kisah berikut ini.

11 *Nahj al-Balaghah*, Aforisma 125.

Tamim bin Jarasya bersama dengan sekelompok sahabat lain yang mewakili suku Tsaqif melakukan perjalanan ke Madinah dan mempersiapkan kabilah mereka untuk menerima agama Islam dengan syarat-syarat yang mereka putuskan sebelumnya. Ketika sampai pada Nabi saw, ia berkata kepada mereka, "Tuliskan syarat-syarat kalian sehingga dapat saya periksa lagi syarat-syarat tersebut." Mereka menunjuk Ali dan memintanya untuk menuliskan syarat-syarat itu serta menginstruksikan Ali untuk menulis ketentuan-ketentuan sebagai berikut.

"Kabilah Tsaqif akan menerima agama Islam jika syarat-syarat berikut terpenuhi: Memberi dan mengambil riba serta melakukan zina diperkenankan, dan Nabi saw bersedia membebaskan mereka dari kewajiban mendirikan salat."

Ali tidak bisa memaksakan diri untuk menulis syarat-syarat itu. Akhirnya mereka dikirim ke Khalid bin Sa`id bin Ash. Dia menuliskan kontrak itu. Setelah itu mereka kembali ke Rasulullah saw dan membacakan syarat-syarat tersebut kepada Nabi. Beliau kemudian menjadi sangat murka. Dengan tangannya sendiri beliau mengubah yang tertulis di atas kertas dan kemudian menandatanganinya.[12]

Mengingat kutipan dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkaitan dengan Islam hakiki, kita melihat bahwa orang-orang tersebut tidak memahami Islam yang benar, yang merupakan keberserahan total kepada Kebenaran. Orang-orang ini menginginkan bentuk Islam yang kondusif sesuai keinginan nafsu mereka sendiri. Jika yang mereka inginkan mustahil didapatkan, Islam tetap takkan mendapat tempat dalam kehidupan mereka.

---

12 Ibnu Atsir, *Usud al-Ghabah*, jil.1 hal.216.

Ibnu Hisyam meriwayatkan sekelompok orang Arab meminta Rasulullah saw agar berhala mereka yang besar, Latta, tidak dihancurkan dalam jangka waktu tiga tahun dan agar amaliah wajib yang paling penting dalam Islam, yaitu salat, tidak harus menjadi kewajiban mereka. Rasulullah saw menjawab bahwa dirinya tidak akan mengizinkan—meski satu menit pun—berhala-berhala itu disembah dan mengatakan bahwa setiap keyakinan rohaniah tanpa salat—suatu komunikasi dengan Allah Swt serta ibadah-ibadah lainnya—laksana raga tanpa jiwa. Keyakinan tersebut pada akhirnya tidak bermanfaat.[13]

Bahkan yang lebih menakjubkan adalah keberatan yang diajukan oleh beberapa sahabat Rasulullah saw ke para sahabat lainnya yang telah keluar dari ihram mereka dan berhubungan intim dengan istri-istri mereka. Setelah menyelesaikan ritual umrah dan selesai melakukan *ghusl* (mandi besar setelah berhubungan intim dengan istri), mereka ditanya oleh sekelompok sahabat lainnya ketika air menetes dari wajah mereka, "Apa kalian tidak malu? Rasulullah saja masih dalam keadaan ihram sedangkan kalian telah keluar dari ihram dan (setelah berhubungan) air *ghusl* masih menetes dari wajah dan kepala kalian?"

Mendengar keributan tersebut Rasulullah menjadi sangat marah dan berkata kepada para sahabat, "Aku sendiri yang menyuruh mereka melakukan ini. Sekiranya aku belum membawa binatang qurban sendiri, aku pun akan keluar dari ihram."[14]

---

13 *Sirah Ibnu Hisyam* jil.2, hal.540.
14 *Bihar al-Anwar*, jil.2, hal.386.

Bencana terbesar dan pukulan paling parah yang bertentangan dengan ajaran sawami ini adalah bahwa manusia—makhluk yang rentan melakukan kesalahan—menambah dan memperkenalkan ide-ide dan keyakinannya sendiri ke dalam ajaran agama, padahal ia tidak dapat sepenuhnya menggantikan ajaran Allah Ta'ala dengan pikirannya sendiri.

Berapa kali kita saksikan, belakangan ini di sekitar kita banyak perbuatan haram yang dibiarkan. Berapa banyak kita saksikan hambatan dan keterbatasan (dalam agama) diberlakukan dan kemudian dilanggar oleh orang-orang sama yang memperkenalkan kesesatan? Semua jenis intervensi dan gangguan yang ditujukan pada hukum Allah Swt berasal dari satu sumber, yaitu tidak adanya pemahaman yang benar terhadap disiplin Islam. Kalimat dari surah berikut ini adalah ekspresi hakiki dari kejadian-kejadian di atas.

...janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya...

Tahun ketika Nabi saw melakukan haji terakhir (*Hajjatul Wada*`), setelah melakukan sa`i antara bukit Shafa dan Marwah, beliau berbalik menuju orang-orang yang menziarahi Rumah Allah Swt seraya berkata, "Siapa pun yang tidak membawa binatang kurban bersamanya, harus memangkas rambut atau memotong kukunya sedikit dan keluar dari ihram. Namun barangsiapa yang membawa seekor binatang kurban seperti aku, ia harus tinggal dalam keadaan ihram sampai kurban diserahkan di Mina."

Sekelompok sahabat sulit menerima hal itu. Dan alasan mereka untuk tidak mendengarkan Nabi saw adalah karena keluarnya mereka dari ihram bukan hal yang menyenangkan. Apalagi perkara-perkara yang terlarang menurut Nabi saw menjadi hal yang masih terlarang atau harus diperbolehkan untuk mereka oleh Nabi saw. Bahkan sebagian mengatakan, kalau mereka tergolong ke dalam kelompok orang-orang yang menziarahi Baitullah, maka mereka tidak boleh terpapar tetesan air *ghusl* (karena berhubungan intim) yang jatuh dari kepala dan wajah mereka!

Nabi saw memilih bertanya pada Umar bin Khaththab ketika dia masih dalam keadaan ihram. Beliau bertanya apakah dia telah membawa hewan kurban. Umar menjawab bahwa dia tidak membawanya. Beliau bertanya lagi mengapa dia belum menanggalkan ihramnya. Umar menjawab, "Saya tidak bersedia keluar dari ihram sementara Anda masih dalam keadaan ihram." Rasullulah saw menjawab, "Tidak hanya sekarang, tetapi sampai hari ketika engkau wafat, engkau akan selalu mengikuti keyakinan yang sama (mendurhakai Rasullulah saw)."

Rasul saw sangat marah menanggapi kesangsian dan keraguan banyak orang. Beliau berkata, "Jika aku telah membeberkan masalah ini sebelumnya dan kemudian berpikir seperti kamu, bukannya membawa hewan untuk berkurban, aku akan meninggalkannya di rumah dan akan datang untuk melakukan kunjungan ke Rumah Allah (tanpa binatang kurban). Namun yang bisa kulakukan sekarang setelah membawa hewan kurban ini adalah aku harus bertindak sesuai perintah Allah yang menyatakan: (Engkau harus tetap dalam keadaan

ihram) ... *sebelum kurban* (yang engkau bawa) *sampai di tempat penyembelihannya.* (QS. al-Baqarah [2]:196)

Jadi aku harus tetap dalam keadaan ihram sampai hari Mina ketika aku bisa pergi ke tempat penyembelihan hewan kurban. Namun siapa pun yang tidak membawa hewan kurban harus keluar dari ihram. Apa pun yang mereka lakukan akan dianggap sebagai umrah dan kemudian mereka dapat mengenakan kembali (baju) ihram mereka untuk (menyempurnakan ibadah haji)."[15]

Pada bagian ini kami telah memberikan empat contoh berbeda orang-orang yang mendahulukan pendapat dan pandangan mereka sendiri di atas (ketetapan) Allah Swt dan Rasulullah saw. Selain itu, dalam halaman-halaman sejarah Islam, terutama sejarah tiga khalifah pertama, kita menyaksikan contoh yang sangat berbeda terkait topik pembahasan yang telah ditelaah dalam sebuah buku yang terpisah.[16]

Setelah menulis tafsir ini, sebuah artikel[17]—yang ditulis oleh salah seorang kolega kami yang telah melakukan penelitian atas topik ini—diberikan kepada kami yang sebenarnya merupakan kelanjutan diskusi kita di sini. Di bawah ini kami sajikan ringkasan ikhtisarnya:

"Makna Islam yang sesungguhnya adalah ketika seseorang berada di persimpangan jalan, dia harus memilih: apakah dia akan mengikuti agamanya yang telah memerintahkannya untuk melakukan sesuatu, ataukah mengikuti perintah hawa nafsunya

15 *Bihar al-Anwar*, jil.21, hal..319; Faidh al-Kasyani, *al-Wafi*, jil.8 hal.32 menjelaskan kata-kata Nabi saw dengan cara berbeda.

16 Ulama terkenal dan tentara besar Islam, Sayid Syarafuddin Amuli telah membahas poin-poin utama ini dalam karyanya *Al-Nash wa al-Ijtihad*.

17 Artikel ini dapat ditemukan dalam Jurnal Persia berjudul *Maktab-e-Islami* nomor 1 Tahun 9.

sendiri. Kemudian jika dia mendahulukan agamanya karena keberserahan pada selain jalan Allah, berarti dia menggantikan ajaran agama dengan keinginan sendiri yang merupakan tanda dia tidak memiliki keberserahan yang hakiki (Islam).

Misalnya, cinta dan kasih sayang yang ditunjukkan seseorang kepada orang lain adalah hal tak terbantahkan dan cinta kasih itu terbukti tulus ketika perselisihan muncul di antara keduanya. Maka jika saat itu seseorang lebih mendahulukan pendapat temannya di atas pendapatnya sendiri, cinta kasihnya terbukti benar.

Jika dalam hal ini dia mendahulukan dan mengutamakan pendapatnya sendiri, jelas bahwa pertemanannya didasarkan pada motif tersembunyi dan bukan karena cinta kasih. Sebaliknya (pertemanan) itu terjadi karena sejumlah manfaat (materi atau spiritual) yang dapat dia peroleh untuk dirinya sendiri yang dia lihat dalam persahabatannya. Bahkan hal ini dijelaskan dengan sangat baik dalam ayat al-Quran, *Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud membedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya (dengan mengingkari risalah mereka), dengan mengatakan: "Kami beriman kepada yang sebagian dan kami kafir terhadap sebagian (yang lain)", serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir), merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya...*[18]

Ayat ini jelas menunjukkan bahwa mereka yang ingin membedakan perintah-perintah Allah Swt termasuk dalam

18 QS. al-Nisa [4]:150-151.

golongan kafir sejati, bahkan iman sekecil apa pun kadarnya tidak akan terlihat dalam diri mereka. Ketika Allah Swt memerintahkan setan untuk bersujud kepada Adam as, setan menolaknya. Malah dia menjawab:

لَئِنْ أَعْفَيْتَنِي مِنْ سَجْدَةِ آدَمَ لَأَعْبُدَنَّكَ عِبَادَةً لَا يَعْبُدُهَا أَحَدٌ مِنْ قَبْلِي

"Jika Engkau memaafkanku untuk bersujud kepada Adam, niscaya aku akan menyembah-Mu sedemikian rupa sehingga tak ada seorangpun sebelumnya yang telah menyembah-Mu."[19]

Dia (setan) lalai dari satu kenyataan bahwa pengertian hakiki dan semangat ibadah serta penghambaan adalah keberserahan total dan bahwa apa yang dia anggap sebagai ibadah sesungguhnya tidak termasuk dalam pengertian itu sama sekali dan tidak memiliki nilai apa pun.

Oleh karena itu Islam laksana satu bagian yang saling terhubung (dengan bagian-bagian lain) sehingga ia tidak pernah dapat dipisahkan menjadi bagian-bagian individual. Pada kenyataannya keyakinan hakiki pada Allah Swt; keyakinan hakiki pada misi kenabian Rasul-Nya; keyakinan hakiki pada penerus dan penggantinya dan beramal mengikuti aturan dan ajaran yang disampaikan mereka merupakan satu kesatuan yang tersusun dari berbagai perintah. Memisahkan atau membaginya satu sama lain berkaitan dengan keyakinan atau hukum praktis akan melempar orang dari keberserahan sejati. Padahal semua

19 Sepertinya ini merupakan bunyi riwayat atau hadis—*peny.*

itu (keyakinan pada Allah, keyakinan pada misi kenabian Rasul-Nya, keyakinan pada penerus dan pelanjut Rasul, serta beramal menurut ajaran mereka) yang membangun fondasi-fondasi Islam.

Pada fondasi yang sama ini Allah Swt telah menggelompokkan mereka yang mengingkari Nabi saw sama seperti mereka yang mengingkari Allah Swt. Akar-akar pengingkaran misi kenabian Nabi Islam saw sama saja dengan penolakan atas (keberadaan) Allah Swt, sebagaimana telah disebutkan dalam ayat berikut, "*...karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu* (wahai Muhammad), *akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah*."[20]

Sekiranya orang berserah diri di hadapan Allah Swt, niscaya mereka tidak akan keberatan kepada Rasullulah saw.

Dengan melihat mukjizat yang Rasulullah saw punyai dan bukti-bukti memadai yang beliau bawa, semestinya mereka tidak terus berada di persimpangan jalan (antara keimanan dan kekafiran).

Karena Allah Swt lebih tinggi dari apa pun yang ditentang oleh orang-orang yang ingkar pada-Nya (lantaran kekafiran mereka), berkaitan dengan orang-orang seperti ini, Dia menerima keberserahan lahiriah mereka dan menyinggung orang-orang ini (yang mengingkari Allah Swt dalam hatinya). Sekalipun secara lahiriah mereka menunjukkan penyangkalannya terhadap para Nabi yang telah Allah kirim kepada mereka.[]

---

20 QS. al-An`am [6]:33.

AYAT 2-5

Kerendahan Hati Saat Berbicara

يا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لاَ تَرْفَعُوا أَصْواتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَ لاَ تَجْهَرُوْا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَنْ تَحْبَطَ أَعْمالُكُمْ وَ أَنْتُمْ لاَ تَشْعُرُوْنَ ◘ إِنَّ الَّذِيْنَ يَغُضُّونَ أَصْواتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللهِ أُولئِكَ الَّذِيْنَ امْتَحَنَ اللهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوى لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَ أَجْرٌ عَظِيْمٌ ◘ إِنَّ الَّذِيْنَ يُنادُوْنَكَ مِنْ وَراءِ الْحُجُراتِ أَكْثَرُهُمْ لاَ يَعْقِلُوْنَ ◘ يا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِنْ جاءَكُمْ فاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصيبُوا قَوْماً بِجَهالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نادِمينَ ◘

(2) *Hai, orang-orang yang beriman, janganlah kalian meninggikan suara kalian melebihi suara Nabi saw, dan janganlah kalian berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kalian terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hilang (pahala) amalan kalian, sedangkan kalian tidak menyadari.*

(3) *Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.*

(4) *Sesungguhnya orang-orang yang memanggilmu (Nabi saw) dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti.*

(5) *Dan kalau sekiranya mereka bersabar sampai kamu (Nabi saw) keluar menemui mereka sesungguhnya itu lebih baik bagi mereka, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Salah satu pembahasan paling penting dalam ilmu akhlak terkait dengan metode berbicara kepada orang

lain dan cara berinteraksi dengan individu-individu dari berbagai kelas dan strata sosial. Di lain pihak terkait dengan mengamati prinsip dan perilaku etika yang berhubungan dengan orang lain.

Bahkan ada beberapa pemikir Barat yang melakukan proyek penelitian dan studi yang mengembangkan cara untuk memengaruhi orang. Mereka menulis buku panduan dan buku lainnya sehubungan dengan cara orang bersosialisasi dengan orang lain. Sangat menarik untuk dicatat bahwa sebagian besar informasi yang disusun para pakar ini sesungguhnya telah diurai secara lugas dalam riwayat-riwayat Islam!

Sayangnya para penulis berbakat dan sarjana kita tidak ambil bagian dalam pengajaran etika yang bersumber dari agama Islam yang diterima luas hingga hari ini. Ditambah dengan contoh-contoh praktis bagi generasi muda yang haus mendengarkan berbagai macam pengajaran akhlak dan etika. Banyak orang membayangkan bahwa informasi (tentang akhlak dan etika) ini berdasar pada inisiatif (penelitian) dari dunia Barat. Ini terjadi karena ajaran agama kita tentang masalah tersebut tidak dihadirkan sesuai keinginan para ulama. Sebaliknya generasi muda seharusnya tahu bahwa di wilayah pembahasan tentang akhlak dan etika itu, Nabi saw dan penerusnya telah memberi kita banyak petunjuk.

Penulis dan perawi hadis yang termasyhur, Syekh Hurr Amuli (semoga rahmat Allah tercurah atasnya) dalam bukunya *Wasail al-Syi'ah*[21], telah meriwayatkan banyak hadis

21 Jil.7, hal.398-621.

mengenai tanggung jawab seorang muslim dan cara yang harus dia tempuh ketika berinteraksi dan bergaul dengan orang lain. Beliau telah meriwayatkan hadis Nabi saw dan Ahlulbait as dengan tajuk "Hukum Bergaul dalam Keadaan Mukim dan Safar."[22]

Metode interaksi Nabi saw dengan orang lain di sekelilingnya merupakan pedoman terbaik bagi kita dan amat sangat membantu kita dalam kehidupan. Pada bagian ini kami menyajikan secara ringkas beberapa contoh perilaku dan cara berhubungan Nabi saw dengan orang-orang di sekitarnya.

1. Nabi saw adalah orang yang pertama mengucapkan salam kepada orang lain.

2. Apabila ingin berbicara kepada orang di jalan atau di suatu majelis pertemuan, beliau tidak akan berbicara dengan mereka sambil melirikkan matanya. Sebaliknya, beliau akan menghadapkan seluruh tubuhnya ke arah orang itu dan kemudian berbicara dengan lawan bicara pada saat berbicara, beliau selalu memasang senyum di wajahnya.

3. Apabila seseorang membuat kesalahan ketika berbicara, beliau tidak akan memanggilnya untuk menjelaskan maksud perkataannya.

4. Tidak ada seorang pun yang pernah kehilangan sikap baik dan budi pekerti beliau.

5. Apabila sahabat-sahabatnya tidak hadir (dalam sebuah pertemuan), beliau akan segera menanyakan kabar orang itu (kepada yang lain).

6. Beliau menghormati orang dari semua kelas dan peringkat sosial sehingga siapa pun yang bertemu dengannya merasa seolah-olah dia orang paling terhormat di hadapan Nabi saw.

---

22 Topik bagian kompilasi ini adalah "*Ahkam al-Asyrahtu fi al-Safar wa al-Hadhr*".

7. Setiap kali berada dalam suatu pertemuan, beliau tidak pernah memilih untuk duduk di tempat tertentu, melainkan duduk di tempat kosong di mana saja.

8. Beliau memenuhi kebutuhan dan permintaan mereka yang datang kepadanya. Apabila tidak mampu, paling tidak beliau berusaha membuat mereka senang dengan kata-kata yang baik.

9. Beliau tampil sederhana, bermartabat, jujur dan menyenangkan dalam pertemuan serta tidak pernah meninggikan suaranya ketika berbicara.

10. Beliau bertenggang rasa terhadap budi pekerti buruk dari orang-orang yang tidak tahu kebaikan dan budi buruk orang-orang asing. Jika seseorang melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan karakternya, Nabi saw tidak akan berburuk sangka.

11. Beliau menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda.

12. Beliau berbicara sangat sedikit dan tidak pernah memotong ucapan orang lain.

13. Beliau tidak pernah mencela siapa pun.

14. Beliau menjauhi hal-hal tidak patut atau tidak bernilai dan menyimak perkataan orang lain dengan saksama.

Selain itu Rasullulah saw memiliki sifat-sifat lain yang paling terpuji dan berkarakter surgawi yang telah disebutkan dalam buku yang mengurai kehidupan dan biografi Rasullulah saw dan sejarah Islam.

Masyarakat Tidak Santun

Jiwa yang lembut lagi baik hati dan berpikiran luas (yang ada dalam diri Nabi Muhammad saw) memesona hati orang-orang yang secara jiwa dan raga jauh dari karakter etis yang bermanfaat. Sementara di hadapan Rasullulah saw orang melihat beliau berbicara sedemikian rupa sehingga orang akan berpikir bahwa mereka berbicara dengan seseorang yang berjalan di sekitar jalan-jalan kota dan pasar (yang pastinya bukan Nabi).

Pada tahun kesembilan Hijriah yang dikenal sebagai *'Amul Wufud'* (Tahunnya Delegasi), berbagai kelompok dan majelis dari kabilah-kabilah mukim di sekitar Madinah melakukan perjalanan ke kota untuk menerima ajaran Islam. Mereka berdiri di pintu rumah Nabi yang tidak terlalu jauh dari Masjid. Pada hari itu beberapa kali mereka berteriak, "Wahai Muhammad! Keluarlah (dari rumahmu)!"[23]

Perbuatan mereka bukan saja mengganggu istirahat Nabi, tetapi juga termasuk jenis perbuatan yang tidak menghormati beliau. Karena alasan ini, dalam empat ayat di atas, mereka bisa dikatakan hanya memiliki sedikit pemahaman dan berpikiran sederhana. Sayangnya perilaku tidak sopan kepada Rasulullah saw ini bukan saja dilakukan oleh orang asing dan Arab pegunungan yang mengetahui dan berinteraksi dengan beliau, bahkan beberapa sahabat dekatnya sendiri pun tidak memerhatikan budi pekerti yang tepat saat berada di hadapan beliau dan berbicara kepadanya.

23 *Nur al-Tsaqalain*, jil.5, hal.80.

Bukhari, perawi hadis Ahlusunnah yang terkenal menulis: "Sekelompok orang dari kabilah Bani Tamim melanjutkan perjalanan memasuki kota Madinah. Secara terpisah Abu Bakar dan Umar mengutus seseorang untuk pergi dan bertemu dengan mereka, namun perbedaan muncul antara keduanya tentang siapa yang harus jadi utusan. Hal ini mengakibatkan pertengkaran sengit hingga terdengar teriakan keras, padahal mereka ada di hadapan Rasullulah saw Jelas hal itu cukup membuat beliau sedikit kesal. Agar adegan seperti ini tidak terulang kembali, ayat kedua dan ketiga surah al-Hujurat pun diturunkan. Menurut al-Quran, tindakan semacam ini digolongkan sebagai kejahatan mengerikan sehingga dapat menghapus perbuatan baik."[24]

Intinya kita harus tahu mengapa pelecehan terhadap Rasulullah saw itu mengakibatkan terhapusnya pahala perbuatan baik seseorang. Itu dikarenakan penghormatan dan penghargaan yang diwujudkan secara fisik, bahkan cara seseorang berbicara di hadapan Rasullulah saw merupakan satu indikasi penghormatan yang dia miliki dari lubuk hatinya yang paling dalam.

Sudah barang tentu metode saat berhubungan dengan orang lain dan tindakan kita kepada mereka merupakan refleksi dan hasil keyakinan serta tingkat keimanan yang kita miliki (di dalam hati). Dapat dikatakan, ketika tindakan tidak patut dilakukan dan perhatian tidak diberikan kepada pribadi agung seperti Rasullulah saw, ini menunjukkan betapa lubuk hati orang itu abai kepada beliau atau tokoh-tokoh agama yang mulia lainnya.

24 *Al-Taj*, jil.4, hal.213-214.

Harus diperhatikan bahwa bentuk penghormatan ini tidak terbatas pada saat Rasullulah saw masih hidup. Bahkan setelah wafatnya beliau masih harus tetap dihormati.

Suatu peristiwa bersejarah terjadi setelah kesyahidan Imam Hasan bin Ali Mujtaba as. Ketika itu Aisyah binti Abu Bakar (istri Nabi Muhammad saw) berteriak keras-keras di dekat kuburan Rasullulah saw. Dia memanggil orang lain untuk membantunya mencegah penguburan Imam Hasan bin Ali di dekat kakeknya. Usahanya berhasil. Untuk menenangkan Aisyah, Imam Husain bin Ali membaca ayat al-Quran:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ

"Wahai, kalian, yang memiliki keimanan yang benar! Janganlah kalian meninggikan suara kalian melebihi suara Nabi (Muhammad saw)."

Imam as kemudian melanjutkan perkataannya, "Sesungguhnya Alah telah mengharamkan orang-orang mukmin berbuat sedemikian rupa kepada orang yang meninggal, sebagaimana diharamkan berbuat demikian ketika masih hidup."[25]

Para ulama al-Quran telah menyimpulkan ayat ini dengan menyatakan jenis penghormatan ini tidak hanya berhubungan dengan Rasullulah saw. Sebaliknya, jenis penghormatan ini harus ada dalam interaksi dengan seluruh

25 *Nur al-Tsaqalain*, jil.5 hal.80-81.

pemimpin Islam: yaitu para ulama, guru, ayah dan ibu dan pada umumnya, semua orang yang lebih tua juga harus diperlakukan dengan bentuk penghormatan yang sama.

Terutama yang harus diperhatikan adalah ketika seseorang berada di Haram (tempat suci) dan gerbang suci tempat pribadi-pribadi suci disemayamkan. Di tempat-tempat itu kita dilarang berteriak atau menjerit.[]

AYAT 6

Dosa Karena Bergunjing

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ۝

Hai orang-orang yang (sungguh-sungguh) beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita (menyangkut orang lain), maka periksalah dengan teliti (sebelum engkau menyebarkannya) agar kau tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya (karena menerima dan mengikuti laporan palsu) yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

Membuat rumor dan berbohong tentang orang lain merupakan salah satu dosa terbesar dalam masyarakat, bahkan kadang-kadang dapat membahayakan kehidupan seseorang. Perilaku ini juga mecoreng kehormatan dan martabat seseorang—dan dapat menghancurkan kehidupan seseorang dalam masyarakat. Sudah berapa banyak informasi yang dibangun tanpa dasar yang kemudian memercikkan amarah di antara dua orang berbeda dan berakhir pada kerugian fatal dan menyebabkan kedua belah pihak terzalimi.

Untuk mencegah ketidakadilan itu terjadi, Islam telah memerintahkan umat muslim untuk tidak mengindahkan segala bentuk berita dan informasi yang simpang-siur dan tidak menghiraukan kata-kata orang yang sampai kepada mereka. Terlebih lagi umat Islam seharusnya menerima kabar dari orang yang memiliki perasaan

mendalam dan ketakwaan tinggi kepada Allah Swt. Yaitu kabar yang datang dari orang-orang yang memiliki karakter etika seperti adil, yakin dengan ucapannya, dan kata-katanya dapat dipercaya. Orang seperti itu dapat menjauhkan seseorang dari pembuatan laporan yang salah, palsu dan hubungan antara berita dan informasi yang tidak berdasar dan dibuat-buat.

Dalam beberapa isu penting yang berhubungan dengan agama dan masyarakat, yang di dalamnya harkat dan martabat satu atau sekelompok orang dipertaruhkan, kita diperintahkan untuk tidak menerima perkataan satu orang yang *adil* dan orang yang jujur saja, tetapi *adil* dan memiliki ketakwaan[26] kepada Allah Swt yang mendukung pernyataan dari penutur pertama, dan kita hanya dapat menerima kabar yang disampaikan oleh mereka. Kita harus yakin pernyataan mereka sangat cocok satu sama lain dilihat dari sudut manapun. Dalam beberapa hal ini mungkin tidak terlalu penting seperti yang telah disebut di atas. Namun kita telah diperintahkan untuk yakin dengan berita yang dibawa setidaknya oleh dua orang yang adil (menurut definisi Islam) yang menyediakan

---

26 *Catatan Penyunting*: Teks Inggris: "*the fear of Allah*", yang secara harfiah berarti "takut pada Allah". Namun agaknya kata yang diinginkan tepatnya demikian, "takwa kepada Allah." Pasalnya "takut pada Allah" kesan psikologisnya negatif. Tambahan pula dalam takwa terkandung dua hal: cinta (pada ganjaran-Nya) dan takut (pada siksa-Nya). Beberapa penulis mutakhir berbahasa Inggris khususnya kalangan pemerhati dan pengamal tasawuf menerjemahkan "takwa" ke dalam bahasa Inggris dengan "*God's consciousness*" (kesadaran Tuhan) alih-alih "the fear of God".

informasi untuk kita.[27]

Untuk membuktikan benar-tidaknya perkataan seseorang terkait isu tertentu (guna melindungi dan menjaga kehormatan seseorang atau sekelompok individu serta mencegah terjadinya berbagai kejadian negatif), sebagai tambahan pada dua persyaratan di atas (kebenaran seseorang dalam memberikan pengakuan dan jumlah saksi yang harus hadir ketika memberikan kesaksian atas isu sosial yang sensitif seperti perzinahan dan pencurian), Islam juga menetapkan persyaratan bagi seseorang yang berlaku sebagai saksi. Jika persyaratan ini tidak terpenuhi, pengakuan seseorang tidak memiliki nilai sedikit pun. Beberapa persyaratan tambahan itu meliputi:

1. Saksi harus memiliki penglihatan yang bagus dan siap bersaksi dengan penglihatan yang baik dan ingatan yang kuat. Dia tidak akan menambahkan atau mengurangi pengakuan yang disampaikannya.

2. Hal tersebut dapat dilihat dengan indra yang dihasilkan saksi melalui salah satu panca indra alaminya. Dilarang mendasarkan pernyataannya pada sebuah estimasi, tafsir, asumsi dan beginilah pandangan Imam as:

27 *Catatan Penyunting:* Karena dalam fikih, adil senantiasa menjadi persyaratan imam salat berjemaah, saksi dan lain-lain. Penyunting menawarkan definisi "adil" menurut Imam Khamenei (sebagai representasi salah satu fakih yang ditaklid). Menurutnya, "adil adalah kondisi jiwa yang dapat mendorong seseorang untuk senantiasa bertakwa sehingga ia tidak mungkin meninggalkan hal-hal yang wajib dan melakukan hal-hal haram." Di bagian lain beliau menyatakan "Ketakwaannya sampai pada tingkatan di mana dia takkan melakukan dosa dan maksiat (meninggalkan hal-hal yang wajib atau melakukan hal-hal haram) dengan sengaja." (Lihat: Muhammad Ridha Musyafiqi Pur, *Daras Fikih: Ringkasan Fatwa Imam Ali Khamenei* (Jakarta: Al-Huda, 2011) hal.24.

Perkara-perkara di mana engkau menjadi saksi, seharusnya—sebagaimana halnya matahari—terang dan gamblang. Selain perkara tersebut, engkau tidak berhak untuk menyebarkan laporan apa pun.

3. Seseorang yang tidak memiliki dasar maupun fondasi dalam memberikan testimoni terhadap isu yang beredar dengan tanpa menunda atau menunggu (tanpa mengonfirmasi berita terlebih dahulu) harus dicambuk dan dikategorikan sebagai orang yang memberikan kesaksian palsu. Sehingga lain kali orang tidak akan menerima berita yang dia sampaikan.[28]

Syarat-syarat ini merupakan bukti bahwa agama Islam—dengan memperinci beberapa kewajiban dalam menerima berbagai bentuk informasi, berusaha melindungi masyarakat Islam dari bahaya yang berakar pada pembuatan rumor juga dari setan yang memaksa menciptakan kebohongan. Secara empatik, agama memerintahkan pengikutnya yang sungguh-sungguh beriman agar berhati-hati dalam mengkaji ulang dan mempelajari berita yang muncul dari orang-orang yang berdosa atau dari orang yang memiliki kemungkinan menciptakan kebohongan tentang suatu isu. Ini penting dilakukan agar orang-orang mukmin tidak mengikuti laporan atau berita bohong sehingga menyebabkan bahaya dan kehancuran diri orang lain.

Pendusta di Zaman Nabi Muhammad saw

Selama Nabi saw masih ada, Walid bin Uqbah bin Abi Mu'ith, yang merupakan salah seorang keturunan dari tokoh Bani Umayah yang mendapat kutukan, diberi wewenang untuk pergi

28 *Al-Khilaf* (bagian memberi saksi), hal.235.

ke pemukiman suku Bani Mushtaliq dan mengumpulkan zakat dari mereka serta membawanya kembali ke Madinah. Ketika penduduk suku itu mendengar wakil Nabi saw akan datang ke pemukiman mereka, semua orang berbondong-bondong untuk bertemu dan menyambutnya. Akan tetapi kebencian yang pernah ada dalam diri Walid terhadap suku ini (sebelum datangnya agama Islam) atau karena pemikiran rancu bahwa suku ini datang untuk membunuhnya yang ada dalam benaknya, membuat Walid tidak jadi mengunjungi desa tersebut dan kembali ke Madinah. Dia melapor kepada Nabi saw bahwa suku Bani Mushtaliq telah menolak ajaran Islam dan tidak bersedia membayar zakat bahkan ingin membunuhnya! Perhatikan, betapa bahaya laporan yang salah serta info berlebihan yang dapat menyebabkan kerusakan dan kesalahpahaman bagi orang yang tidak bersalah.

Umat Islam di Madinah mencapai tahap pemikiran yang mengharuskan mereka memutuskan apa yang harus dilakukan terhadap suku Bani Mushtaliq. Di saat itu kepala suku Bani Mushtaliq diberitahu ihwal kejadian itu dan segera mengunjungi Nabi saw dan berkata padanya, "Kami berlindung kepadamu dari murka Allah dan Rasul-Nya."

Rasulullah saw sangat terkejut dan berkata padanya, "Bertobatlah dari apa yang telah kauperbuat dan kembalilah ke ajaran Islam. Jika engkau tidak melakukannya, kami akan mengutus seseorang untuk membantumu—yaitu orang yang hidup dalam jiwaku". Pada saat itu beliau meletakkan tangannya di pundak Ali bin Abi Thalib as.

Nabi saw tidak berhenti sampai di situ. Secara diam-diam beliau mengirim seseorang ke Bani Mushtaliq untuk memerhatikan bagaimana mereka memperlakukan urusan agama mereka. Melalui utusan ini beliau menyadari laporan yang dibawa Walid adalah kebohongan. Karena ketika waktunya salat, mereka menjalankan salat serta bersedia membayar zakat.[29]

Siapakah Walid?

Walid adalah putra Uqbah bin Abi Mu'ith. Seperti yang sudah diketahui, dulunya Uqbah adalah seorang musuh Nabi saw. Uqbah juga satu dari empat orang yang pernah mengganggu dan menyakiti beliau.[30]

Uqbah juga bukan tipe orang yang tahu malu ketika membuang sampah di depan pintu rumah Nabi saw. Setiap dia bertatap muka dengan beliau, Uqbah mengucapkan makian. Selain itu, setiap Uqbah melihat beliau dalam keadaan sujud, dia mencoba melakukan hal brutal yang membahayakan. Kebenciannya kepada Nabi saw sudah sedemikian besar sebagaimana yang pernah dikatakan oleh beliau, "Jika aku pernah melihatmu berbuat haram, sudah pasti aku akan menghukummu atas segala perbuatan yang telah kamu lakukan padaku."

Untungnya ketika terjadi Perang Badar, perang pertama antara muslim dan musyrik itu, Uqbah tewas setelah tertangkap dalam perang.

Walid adalah salah satu penerus keluarga Uqbah (Bani Umayah) yang tidak terlalu jauh dari akar kejahatannya sendiri (ayahnya).

---

29 *Al-Kasysyaf*, jil.3, hal.149.

30 Tiga orang lain termasuk di dalamnya: Abu Jahl, Abu Lahab dan Hakam bin 'Ash bin Umayyah.

Menurut hukum dalam ayat-ayat al-Quran, dia adalah seorang pendosa dan najis karena dendam dan kebencian masa lalu yang dia miliki kepada suku Bani Mushtaliq. Dan karena kecerobohannya sendiri, dia menginginkan darah muslim ditumpahkan. Tidak hanya Al-Quran yang menyebutnya sebagai orang berdosa dalam ayat ini. Dengan atribut yang sama dalam ayat lainnya juga, dikatakan:

Apakah orang beriman itu sama dengan orang yang fasik?[31]

Mayoritas penafsir al-Quran mengatakan bahwa "Yang dimaksud dengan "orang beriman" dalam ayat ini adalah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as, sedangkan makna "orang yang fasik [yang melakukan dosa terang-terangan] adalah Walid."[32] Ayat ini diturunkan ketika perwujudan iman yang sejati dan kefasikan terang-terangan—yang masing-masing diwakili oleh Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as dan Walid—menerangkan maknanya masing-masing. Walid berbicara dengan bangga (tentang keluarganya) dan membual di hadapan Ali as. Namun Ali bin Abi Thalib as menyadari keimanannya yang tulus dan keyakinannya pada Islam sebagai suatu kebanggaan dan kehormatan. Demikian katanya kepada Walid , "Diam kau! Kaulah orang yang hatinya belum dimasuki iman yang benar ..." Pada saat itulah ayat al-Quran yang menceritakan ihwal kedua orang ini diturunkan.[33]

---

31 QS. al-Sajdah [32]:81.

32 Hasan bin Tsabit penyair Rasulullah, menulis baris berikut puisi mengacu pada orang ini:

أنزل الله و الكتاب عزيز في علي و في الوليد قرآنا فتبوأ الوليد إذ ذاك فاسقا و علي مبوء إيمانا

33 „Allah telah mengungkapkan—dalam Kitab tak terbantahkan Tentang Ali dan al-Walid ayat yang menyatakan, kejahatan dikaitkan dengan al-Walid. Sementara kesetiaan dikaitkan dengan `Ali." *Tafsir Nahj al-Balaghah*, jil.2, hal.103.

Kejahatan dalam hati dan permusuhan Walid tidak berhenti di situ. Selama suksesi Utsman bin Affan, kepemimpinan Islam menjadi korban hingga terpecah menjadi beberapa golongan. Perang pun tak terhindarkan di antara mereka. Walid adalah saudara angkat khalifah waktu itu. Oleh karenanya dia diangkat sebagai gubernur Kufah. Selama dia memimpin, hanya orang-orang yang berada di lingkaran keluarga Khalifahlah yang ditunjuk di posisi utama dalam pemerintahan.

Saat Walid memasuki kota Kufah, Abdullah bin Mas'ud adalah kepala baitulmal. Walid mengambil pinjaman yang sangat tinggi dari Ibn Mas'ud dengan jumlah sekitar 300.000 Dinar. Sebelumnya gubernur Kufah juga meminjam dari baitulmal dan kemudian mengembalikannya lagi. Meskipun kepala baitulmal terkesan padanya dan berkali-kali menyebutkan hal itu karena menyadari pentingnya mengembalikan uang pinjaman, Walid menulis surah kepada Khalifah saat itu—yang tak lain saudara angkatnya—dan memintanya untuk membiarkan orang yang bertanggung jawab atas baitulmal tahu bahwa dia harus mengabaikan uang yang telah dia (Walid) pinjam. Khalifah yang berada di bawah pengaruh cinta buta kepada saudaranya menulis surah kepada Abdullah bin Mas'ud dan berkata, "Engkau adalah kepala baitulmalku! Jangan ganggu Walid!"

Kepala baitulmal adalah pengikut setia Rasulullah saw dan seorang yang jujur dan benar. Dia sangat marah dengan perbuatan Khalifah dan menyuratinya dengan balasan surah yang berbunyi: "Saya selalu menganggap diri saya kepala

baitulmal kaum muslim! Sekarang jelas bagi saya bahwa saya adalah bendahara Khalifah. Saya tidak butuh posisi seperti ini. Hari ini juga saya resmi mengundurkan diri dengan terhormat."

Selanjutnya dalam pidato yang panas yang terus-menerus dia sampaikan, Ibn Mas'ud menginformasikan kepada semua orang Kufah tentang kejadian antara dia dan sang Khalifah.[34]

Walid Melakukan Salat Subuh Empat Rakaat

Selain menjadi pemimpin daerah, Gubernur bertanggung jawab menjadi imam salat jemaah di Masjid pusat. Suatu malam Walid meminum khamar dalam jumlah berlebihan. Dalam keadaan mabuk dia pergi ke masjid dan melakukan salat subuh empat rakaat. Sebagai ganti zikir rukuk dan sujud, dia mengucapkan hal berikut:

"(Wahai yang mencintaiku), minumkan aku (khamar) dan puaskan dirimu denganku!"

Selain itu dia membacakan puisi berikut dengan suara nyaring yang menunjukkan gairah dan nafsu yang terbakar api syahwat kepada seorang perempuan bernama Rubab:

Hati ini tertarik kepada Rubab, setelah minum (khamar) dan mabuk

Setelah selesai salat dia berpaling ke orang-orang di sekitarnya dan berkata, "Jika kalian menginginkannya, kita dapat shalat beberapa rakaat lagi!"

Dalam keadaaan demikian serta jumlah alkohol yang berlebihan yang dia minum, dia kehilangan kendali atas

34 *'Iqd al-Farid*, jil.2, hal.172.

fungsi tubuhnya dan menajisi masjid, mihrab[35] dan mimbar[36] karena muntah di mana-mana.

Saat kejadian itu, Abu Zainab dan Jundub bin Zahir Azdi sedang melakukan salat, lalu mereka mengambil cincin dari jari Walid yang tidak sadarkan diri karena mabuk. Cincin itu digunakan untuk menandatangani dan menandai semua surat resmi dan buku-buku yang berhubungan dengan pemerintahan. Bersama dengan empat orang Kufah yang mulia dan terhormat, Abdullah bin Mas'ud pergi ke Madinah untuk bertemu pemimpin dan Khalifah dengan cincin gubernur milik Walid dan mengeluhkan tindakan Walid padanya.

Mereka memberitahu Khalifah kejadian memalukan itu namun Utsman tidak percaya kata-kata mereka dan menolak kesaksian orang-orang ini. Di samping itu, bukannya menerima kesaksian mereka dia malah memperingatkan tindakan mereka itu.

Orang-orang ini kemudian pergi menemui Aisyah binti Abu Bakar yang juga terlibat dalam urusan politik Madinah. Mereka memberitahukan tindakan gubernur Kufah dan ihwal Khalifah (Utsman) yang malah memberi peringatan pada mereka. Aisyah keluar ke tengah orang ramai dan berkata, "Utsman telah berhenti melaksanakan hukum yang ditetapkan oleh Allah Swt sekaligus mengingatkan orang-orang yang telah datang kepadanya ini sebagai saksi (atas kejahatan yang dilakukan oleh Gubernurnya)." Namun tindakan Aisyah ini pun tidak memecahkan masalah.

35 Tempat imam berdiri untuk memimpin jemaah biasanya berbentuk semi lingkaran.

36 Mimbar yang di atasnya para khatib berdiri atau duduk untuk menyampaikan khotbah.

Kelompok muslim ini kemudian pergi ke Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as dan mengeluhkan kepadanya perihal tindakan Walid. Beliau menemui Utsman dan berkata kepadanya, "Mengapa Anda hentikan pelaksanaan hukum ketetapan Allah dan malah memperingatkan orang-orang yang menjadi saksi kejahatan ini? Apakah Anda lupa nasihat yang Umar berikan ketika dia berkata: "Jangan jadikan Bani Umayah dan anak-anak Abu Mu'ith memimpin rakyat, Wahai Utsman!" Maka kewajiban Andalah untuk melengserkan orang ini dari jabatan Gubernur Kufah. Anda semestinya juga tidak menunjuknya untuk jabatan agama lainnya. Anda perlu menyelidiki kesaksian para saksi. Jika mereka orang-orang beriman, panggil Walid dari Kufah dan jatuhi dia hukuman yang telah Allah tetapkan bagi mereka yang meminum khamar."

Tekanan dari masyarakat umum semakin meningkat sehingga Utsman terpaksa memanggil gubernur Kufah. Setelah menyelidiki perkara itu, akhirnya dia siap menjatuhkan sangsi sesuai hukum Islam kepadanya—yang berarti dia siap mencambuki Walid 80 kali. Namun tidak seorang pun memiliki keberanian untuk mencambuki saudara Khalifah. Barangsiapa mendekati Walid untuk mencoba mencambuknya akan diperingatkan oleh Walid tentang hubungan kekeluargaannya yang dekat Utsman.

Kemudian Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as mengambil cambuk. Dengan kekuatan dan tenaga penuh yang dimilikinya, beliau mencambuki tubuh Walid sebanyak 80 kali. Menurut beberapa hadis, Abdullah bin Ja`far adalah orang yang mencambuki Walid atas perintah Imam Ali as.[37]

---

37 *Ansab al-Asyraf*. jil.4, hal.23; *Shahih Muslim*, jil.2, hal.52.

Penggosip Masa Kini

Industri percetakan dan penerbitan merupakan salah satu kado paling berharga di era industri. Selain mengurangi biaya percetakan yang tinggi, melalui industri manusia mampu mencetak dan menyebarkan ilmu pengetahuan dan berbagai cabangnya di seluruh dunia dalam rentang waktu yang sangat singkat. Namun sayangnya industri jugalah yang membahayakan kemanusiaan dengan menyebarnya kebohongan dan rumor yang memungkinkannya menangguk keuntungan melalui kebohongan dan tipu daya melalui tipu muslihat percetakan.

Belakangan penyebaran rumor, kebohongan yang dibuat-buat, tuduhan dan hal-hal tidak pantas lainnya yang menimpa orang lain, merupakan beberapa misi paling aktif yang digalakkan oleh pers Barat.[38] Namun kami tidak bisa mengatakan semua publikasi yang datang dari Barat timbul karena penyakit masyarakat, akibat sikap seenaknya dan ceroboh serta menceritakan laporan secara teledor kepada sejumlah surah kabar dan majalah yang secara tidak sengaja dilakukan oleh kita sebagai kaum muslim. Berapa banyak orang kehilangan kehormatan dan penghargaan karena laporan yang ceroboh dan laporan yang keliru? Bahkan setelah meminta maaf dan memperbaiki kesalahan di kemudian hari, kesalahan ini tidak pernah dapat diperbaiki.

38 *Catatan Penyunting:* Salah satu kebohongan yang dibombardir oleh pers Barat dalam konteks sekarang adalah berita tentang bagaimana Republik Islam Iran mengembangkan senjata nuklir. Padahal Pemimpin Spiritual Tertinggi Iran Sayid Ali Khamenei, dalam salah satu pernyataannya menyebutkan bahwa tuduhan itu keliru karena berlawanan dengan fikih Islam yang mengharamkan sesuatu yang membahayakan nyawa manusia. Namun sebagian muslim yaitu para pemimpin Arab termakan oleh propaganda Barat itu sehingga musuh-musuh politik Iran berusaha membuktikan bahwa bantahan Iran itu bohong belaka.

Berapa kali kita melihat sekelompok orang terhormat menjadi korban karena kurangnya komunikasi di kalangan wartawan media?

Hari ini hari yang tepat untuk mengatakan, "Media cetak harus menyingkirkan pena dari orang-orang yang merasa mereka bebas untuk menulis apa pun yang mereka inginkan dan merasa mereka dapat menisbatkan apa pun yang mereka inginkan kepada siapa pun."

Jadi Pasal Empat Konstitusi (Iran) yang mengarah pada pencerahan spiritual pikiran dan pemikiran suatu bangsa harus diselamatkan dan dibebaskan dari para penulis yang menulis tanpa tujuan maupun untuk maksud tersembunyi atau untuk kepentingan pribadi.[]

AYAT 7 – 8

Maksum Dari Dosa dan Kekeliruan

وَاعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِنَ الأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُوْلَئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ ۝ فَضْلاً مِنَ اللَّهِ وَنِعْمَةً وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ۝

(7) *Wahai orang-orang beriman, ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah saw. Kalau dia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan, benar-benarlah kamu mendapat kesusahan. Tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus* (8) *Itulah karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.*

Tujuan turunnya dua ayat al-Quran di atas adalah untuk menginformasikan kepada mereka yang memiliki keimanan yang benar atas dua poin etika yang utama. Poin pertama adalah bahwa Nabi saw bebas dari melakukan dosa atau kekeliruan. Dengan demikian seluruh perintah dan titahnya harus dilaksanakan sepenuhnya. Kita diperintahkan untuk mengikutinya sedangkan beliau tidak diharuskan mengikuti kita.

Poin kedua menggarisbawahi bahwa masing-masing orang memiliki karakter etika bawaan dan kualitas yang tertanam dalam dirinya.

Melihat bagaimana kedua persoalan ini membahas kebutuhan dan kepentingannya sendiri, kami akan membahas mereka satu per satu.

Apakah ada tingkatan atau status (yang dapat dimiliki seseorang dalam sebuah masyarakat) yang lebih besar dan memegang tanggung jawab lebih dalam kepemimpinan (komunitas itu)? Mungkinkah seseorang yang tidak memiliki kualifikasi spiritual dan kualifikasi fisikal dapat memenuhi tugas dan tanggung jawab seorang pemimpin? Bagaimana dengan orang yang bahkan tidak bisa memenuhi peran seorang pemimpin dalam hal yang berkaitan dengan kehidupannya sendiri—bagaimana dia bisa menjadi pemimpin rakyat?

Mungkinkah seorang pemimpin politik yang hanya memimpin orang dalam hal politik atau mereka yang hanya ahli di bidang ekonomi yang bertanggung jawab atas urusan-urusan ekonomi dan bisnis seluruh negeri ditempatkan dalam posisi ini, padahal mereka tidak memiliki serangkaian nilai moral dan etika yang memungkinkan mereka menempati posisi penting seperti itu. Dapatkah orang semacam itu ditempatkan dalam urusan politik dan ekonomi suatu komunitas?

Para utusan Tuhan (semoga salam tercurah atas mereka) adalah para pemimpin manusia dalam seluruh aspek kehidupan mereka yang sejati. Karenanya mereka harus memiliki kualitas mulia dan agung yang mencerminkan kemampuan mereka dalam misi memimpin masyarakat

dan menyampaikan dalil dan hujjah kepada masyarakat agar dapat menjadi panutan. Dengan demikian kita dapat merangkum sifat dan kualitas yang seharusnya dimiliki para utusan Allah sebagai berikut:

1. Pengetahuan dan pemahaman yang komprehensif. Maknanya para nabi Allah harus memiliki pengetahuan yang lengkap dan tepat dalam hubungannya dengan segala perintah yang harus disampaikan kepada orang banyak sehingga tidak satu pun aturan Allah Swt disembunyikan atau tersembunyi dari orang banyak. Selain itu hendaknya tak satu pun pertanyaan yang diajukan yang berkaitan dengan agama tidak mampu mereka jawab.

2. Mereka harus terlindung dari melakukan dosa dan melawan perintah Allah Swt dalam setiap denyut nadi kehidupan mereka—baik sebelum pengangkatan resmi maupun setelah pengangkatan resmi (ke kedudukan [maqam] kenabian).

3. Mereka harus terlindung dari melakukan segala macam kesalahan atau kekeliruan dalam kaitannya dengan penyebaran agama dan penerapan hukum praktis.

4. Mereka harus disucikan dari segala macam karakter spiritual yang negatif dan cacat fisik (jika ada) yang dapat membuat manusia merasa enggan dan tidak suka kepada mereka. Hal ini akan membuat manusia menjaga jarak dengan mereka yang pada gilirannya akan mengarahkan nabi dan rasul Tuhan menuju kegagalan dalam menjalankan misi mereka untuk menyampaikan risalah (Allah) kepada manusia.

Untuk menekankan pentingnya masing-masing poin, para ulama Islam dan para spesialis bidang teologi mengumpulkan bukti dan keterangan yang jelas.[39] Demi

---

39 Untuk membahas pentingnya masing-masing sifat di atas, kami menulis sebuah buku berjudul *Universal Message of the Prophets* (Risalah Universal Para Nabi). Di dalamnya kami membahas poin-poin ini secara detail. Silakan merujuk ke buku ini untuk informasi lebih lanjut.

mempersingkat diskusi, kami tidak bisa menyebutkannya di sini.

Perbedaan (pribadi ini) tidak meniscayakan bahwa sehubungan dengan perkara-perkara agama, kita harus mematuhi mereka dan tidak boleh menyangka atau mengharapkan para guru kiriman Tuhan ini akan mengikuti setiap gagasan dan opini yang tidak utuh dan tidak sempurna. Mengapa? Karena pada diri mereka ada *'ishmah* (perlindungan dari melakukan kekeliruan atau dosa) dan bebas dari semua kekeliruan dan kesalahan dalam kaitannya dengan Perintah Ilahi dan kepemimpinan.

Seseorang yang ingin pengajaran luhur dan para pemimpin yang ditunjuk Tuhan dan merasa harus memperturutkan keinginan dan pikiran mereka sendiri dan merasa roda ajaran agama harus berputar di sekitar pendapat mereka sendiri, sesungguhnya kurang memahami para nabi, status dan pangkat para rasul ini. Mereka pastinya lupa ihwal kemaksuman pada nabi.

Dalam ayat al-Quran yang sedang kita bahas Allah Swt berfirman:

وَاعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ

"Wahai orang-orang yang beriman! Ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah saw. Kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan."

Orang yang ingin mendahului Allah dan Rasul-Nya dan mengutamakan pikiran dan ide-ide mereka sendiri di hadapan beliau diingatkan bahwa dirinya telah dianugerahi seorang nabi yang bebas dari dosa dan kesalahan apa pun, maka dia semestinya tidak mendahulukan keinginan dan gagasannya sendiri di atas wahyu Allah Swt.

Dalam ringkasan (yang akan Anda ingat) di awal Surah ini Allah Swt berfirman kepada orang-orang beriman, *janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya...*

Melanjutkan ayat yang sedang didiskusikan, kita telah diperintahkan untuk tidak mendulukan ide kita sendiri dalam hubungannya dengan Nabi saw karena beliau adalah orang yang telah dilindungi dari semua jenis kesalahan dan dosa. Karena itu kita harus mengikuti dan mematuhinya.

Selain itu harus diingat bahwa bagian ayat tersebut mengacu pada undang-undang Islam. Dengan demikian pemikiran orang awam tidak dapat diterima dan diikuti (dengan mengorbankan ketetapan Allah Swt). Oleh karena itu kita harus terinspirasi wahyu Allah Swt. Semata-mata karena orang dapat merasa tersinggung atau terhina, bukan alasan untuk mengubah perintah Allah Swt.

Seorang Nabi Maksum dan Perkara Meminta Nasihat

Tentu perkara tersebut berkaitan dengan masyarakat dan komunitas yangsecara tidak langsung berhubungan dengan agama atau wahyu Ilahi. Bahkan orang-orang biasa mampu membedakan kebenaran dan kebatilan di mana

Nabi saw diperintahkan untuk meminta saran dari orang di sekitarnya. Dengan demikian melalui permintaan saran dari orang biasa, kesulitan dapat diatasi.

Al-Quran menyebutkan, *"Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu* (yang tidak berhubungan dengan agama atau ajaran Allah). *Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertakwaklah kepada Allah* (dalam menjalankan keputusan bersama).[40]

Selain itu Allah Swt memberi kesaksian bahwa salah satu tanda seseorang memiliki iman yang benar adalah permintaan saran dari orang lain sehubungan dengan tugas tertentu yang harus dia lakukan.

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.[41]

Ketika Nabi saw meminta saran sebagai langkah pertama (dalam melaksanakan tugasnya), beliau benar-benar mencontohkan bahwa dalam hal yang berhubungan dengan masyarakat dan komunitas, orang tidak dapat berlaku sebagai orang lalim atau otoriter, melainkan harus menghormati pendapat orang lain dan meminta bantuan dan pertolongan melalui nasihat mereka. Ya, potongan ayat yang mengatakan *"Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah*

40 QS Ali-Imran [3]:159.
41 QS. al-Syu'ara' [42]:38.

(dalam menjalankan keputusan bersama)" menunjukkan bahwa Nabi pertama-tama memulai tugasnya dengan mencari nasihat lalu kemudian kesimpulan. Keputusan akhir ada di tangannya.

Semua masyarakat di dunia demokratis dan pemerintah dunia bebas mengambil cara untuk meminta saran orang lain dalam masyarakat untuk menentukan cara memecahkan masalah mereka. Tetapi pada saat yang sama mereka masih memiliki seorang pemimpin, setelah mengambil saran orang lain dibuatlah keputusan akhir. Untuk tingkat tertentu, meminta saran dari orang lain membantu menghilangkan tirai dan selubung (yang mungkin dimiliki seseorang) dan memberikan pandangan yang tepat terhadap suatu peristiwa. Namun pada akhirnya orang perlu membuat keputusan akhir untuk menimbang berbagai pendapat dan kemudian membuat resolusi terakhir.

Beberapa orang berpikir: "Satu-satunya penyebab dimintanya nasihat orang lain adalah kesulitan berkepanjangan, sekelompok orang yang tidak memiliki satu pemimpin tertentu, tidak bermusyawarah dan meminta saran dari masyarakat umum, tidak dapat mendekatkan permasalahan atau perkara begitu perkara itu terjadi tanpa berhenti."

Namun ayat al-Quran yang dikutip di atas bertentangan dengan pendapat ini dan menyampaikan fakta serta memberi kesaksian bahwa perbedaan pendapat dan keragaman keyakinan sebenarnya mengarah pada mogok dan statisnya pekerjaan. Jadi pada akhirnya apabila pemimpin atau

penanggung jawab masyarakat meminta nasihat orang lain, dia wajib memberikan penilaiannya secara tegas.

Oleh sebab itu setelah Allah Swt memerintahkan Nabi saw meminta nasehat orang lain, Dia kemudian berfirman, "*Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah* (dalam menjalankan keputusan bersama)."

Kehidupan Nabi saw secara jelas menunjukkan kualitas beliau dalam menghormati pendapat sahabat-sahabatnya. Meskipun wajah dan realitas tindakan yang sebenarnya diketahui dari cermin hatinya (melalui Inspirasi Ilahi) dan beliau benar-benar menyadari baik atau buruk setiap perbuatan melebihi siapa pun. Dan jika ada masalah yang kompleks maka beliau akan membentuk sebuah komite untuk meminta pendapat dan penilaian sahabat-sahabatnya. Contohnya dalam kasus berikut:

1. Sebelum maju ke medan Perang Badar dengan pasukan Quraisy, beliau membentuk sebuah komite yang terdiri dari kaum Muhajirin dan Anshar dan meminta saran mereka selama berperang melawan kaum musyrikin, yang dipandang sahabat-sahabatnya sebagai kesempatan tak terbatas bagi mereka untuk menguraikan berbagai pendapat. Rasulullah saw menerima dan mengikuti pendapat orang banyak dan berbaris dengan tentaranya menuju Badar.[42]

2. Ketika berita sampai di telinga Nabi Islam saw di Madinah bahwa kekuatan (pasukan) Quraisy—yang telah kehilangan banyak korban jiwa selama Perang Badar—datang untuk membalas dendam atas orang-orang yang tewas (yang memicu terjadinya Perang Uhud), beliau memeriksa situasi dengan menanyakan metode yang dapat dipakai untuk

42 *Sirah Ibnu Hisyam*, jil.1, hal.614.

pertahanan kaum muslim. Apakah mereka harus tinggal di kota Madinah atau pergi dan berperang di luar kota. Ketika pemuda dari kalangan Anshar mengusulkan agar mereka keluar dari Madinah untuk bertempur, beliau pun bertindak sesuai saran pemuda itu.[43]

3. Selama Perang Ahzab ketika pasukan berhala berkumpul seperti belalang dari seluruh pelosok Arab dan menyerbu Madinah untuk menghancurkan Islam sebagai agama baru, Nabi saw sependapat dengan tokoh agung bangsa Iran yang menjalankan gagasannya dengan cara khususnya sendiri saat berjuang menghadapi serangan musuh.

Tokoh itu Salman Farisi (semoga rahmat Allah tercurah atasnya) yang menyarankan agar daerah-daerah yang mudah disusupi dibangun dengan parit sedalam tiga meter dan di sepanjang parit, senapan ditempatkan pada jarak pendek. Ini penting agar saat semua pejuang pemberani dari kalangan musyrik yang berkeinginan menggunakan parit (sebagai jalan) atau mencoba menyeberangi parit (dengan kuda), dapat dihalau oleh para prajurit Islam dengan cara melontarkan batu dan kerikil dari dalam parit itu.[44]

4. Ketika mencoba mengambil alih benteng pertahanan Yahudi di Khaibar, kita tahu sesuai perintah Nabi saw, tempat para prajurit Islam menyerang benar-benar membuat musuh kelimpungan (dengan demikian melengahkan mereka).

Salah seorang prajurit Islam berpengalaman bernama Habib bin Mandhar yang memiliki pengetahuan mendalam tentang wilayah Khaibar mendatangi Nabi saw dan berkata, "Kapan saja datang perintah Allah untuk menyerang daerah ini, aku akan bergeming. Namun jika diizinkan memberi saran, menurut pendapat saya tempat ini adalah tempat

43 Ibid., jil.2, hal.63.
44 *Sirah al-Halabi*, jil.2, hal.331.

yang baik bagi pasukan kita. Daerah ini dapat diakses oleh musuh dan sangat dekat dengan Benteng Nisthat. Para pemanah dari benteng itu akan mampu memukul pasukan kita dengan mudahnya karena tidak ada pepohonan atau rumah yang dapat menghalangi pandangan mereka."

Prinsip al-Quran menyatakan, "... *dan bermusyawaratlah dengan mereka* (wahai Nabi) *dalam urusan itu...*"

Nabi saw bersabda (merespon saran Habib), "Jika dalam permasalahan tertentu saranmu lebih baik, maka kita akan memilih tempat tersebut sebagai tempat tujuan kita."

Karena berkembangnya diskusi itu, dan setelah mempelajari benteng Khaibar, Nabi pun memilih markasnya di balik pohon kurma.[45][]

45 Ibid., jil.3. hal.39.

AYAT 7 (LANJUTAN)

Rasul Batin: Kesadaran Etika

وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ
إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ

Tetapi Allah menjadikan kamu ‹cinta› kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus.

Karakter baik dan buruk yang disadari seseorang dalam dirinya yang dapat dia bedakan tanpa diajarkan dan merupakan bagian dari isu karakter manusia disebut kesadaran etis atau etika alami manusia. Namun ada karakter yang berakar jauh dalam sifat manusia yang kebaikan dan keburukannya tidak dapat dilihat hanya melalui watak manusia. Sebaliknya kualitas ini berasal dari ajaran Ilahiah samawi atau ajaran agama (para Nabi dan Rasul) dan dikenal sebagai *karakter etika yang bukan merupakan sifat bawaan*—karenanya inilah yang harus dipelajari.

Di antara semua bangsa dan masyarakat di seluruh dunia—penindasan, tirani dan pernikahan pada anggota keluarga dekat merupakan perbuatan keji dan mengerikan—meskipun penindasan merupakan sifat intrinsik manusia yang dikenal buruk, namun celaan menikahi anggota keluarga hanya diakui melalui ajaran agama Ilahiah.

Untuk membedakan ajaran yang membentuk bagian dari kodrat kita dan ajaran sebaliknya, ada metode dan formula yang memungkinkan kita untuk membedakan kedua jenis pengetahuan ketika diterapkan:

1. Sifat bawaan tidak terbatas pada kelas tertentu maupun ras seseorang. Tidak penting seseorang merujuk orang lain untuk mempelajari hal-hal tersebut.

2. Melihat cara kemampuan bawaan menjadi pemandu dan pemimpin seseorang, membuat faktor geografis, ekonomi, politik dan instruksional tidak memainkan peran apa pun dalam menarik perhatian seseorang kepada hal-hal ini.

3. Apa pun propaganda atau ajaran yang mencoba melawan karakter bawaan—sekalipun berusaha menghancurkan pertumbuhan dan perkembangannya—tidak pernah dapat menghancurkan karakter yang tertanam jauh dalam diri seseorang.[46]

Al-Quran dengan jelas mengumumkan bahwa di dalam hati seseorang, Allah Swt telah menempatkan karakter kecenderungan (kepada-Nya), cinta dan kekaguman akan iman yang benar dan cinta kepada Allah, Pencipta semesta alam telah membuat manusia mencintai-Nya. Dia juga telah menjadikan kekufuran dan kedurhakaan (dalam diri seseorang) sebagai karakter yang dibenci dan dimusuhi ketika Dia berfirman,

وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ ۝

46 Untuk penjelasan lebih jauh, silakan rujuk buku *The Time of Returning Back to the True Faith* karya Ayatullah Ja'far Subhani.

Tetapi Allah menjadikan kamu ‹cinta› kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan.

Karena itu tidak hanya Allah Swt yang memberkati kita dengan tanggung jawab-Nya dan membentuk kita dengan keyakinan mendalam, melainkan juga menghiasi hati kita dengan karakter mulia, jujur istimewa tanpa guru atau instruktur. Semua ini telah berakar jauh di dalam diri kita semua. Dalam arti yang lebih luas kita dapat memahami dari kalimat:

...حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الإِيمَانَ

... menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan...

Pada bagian kedua ayat ini, selain menjadikan kita benci kekufuran, disebutkan juga bahwa kebencian terhadap dosa dan maksiat merupakan karakter yang telah dibangun dalam diri kita semua. Oleh karenanya pengertian pembentukan iman yang benar, lalu mencintai dan menghargainya tidak semata-mata berhubungan dengan makrifat dan pengakuan Allah Swt. Malah selain itu watak intrinsik kita juga mengajarkan serangkaian karakter etis dan secara tidak sadar jiwa kita tertarik pada dan ke kualitas-kualitas ini.

Di titik ini kami mengacu pada beberapa karakter yang merupakan bagian dari watak bawaan manusia yang dapat dilihat dari ayat-ayat muhkamat al-Quran yakni makrifat kepada Allah Swt dan pengakuan akan titik awal penciptaan dan akhir (kehidupan); pengakuan atas dunia ciptaan Allah dan kesadaran bahwa ada perancang atas semua

hal menakjubkan. Semua ini berakar kuat dalam fitrah kita sehingga manusia terbentuk dan tercipta untuk mencari dan menemukan jawaban ini.

Kalau kita menuju ke masa lalu untuk mencari Allah Swt, kita menemukan isu-isu seperti cinta dan ketertarikan yang seseorang rasakan terhadap karakter akhlak mulia yang telah termasuk ke dalam unsur penciptaan diri kita. Selain itu keinginan terhadap perkara yang baik dan kebencian terhadap hal buruk juga berakar dalam fitrah kita.

Misalnya, seseorang menitipi sesuatu untuk kita jaga. Tetapi kepercayaan orang itu kita sia-siakan. Alih-alih berbuat amanah, kita malah berkhianat. Nah, bangsa mana pun akan menganggap perbuatan tersebut sebagai akhlak tercela. Tak ada satu pun yang menganggap perbuatan khianat sebagai akhlak terpuji. Sama saja, kita takkan menemukan orang yang menganggap perbuatan memegang janji itu tercela dan melanggar janji itu terpuji. Apabila seorang ayah berjanji kepada anaknya untuk melakukan hal tertentu tetapi dia meninggal sebelum memenuhi janjinya, maka si anak akan mencelanya. Melalui fitrah si anak, dia tidak bisa melihat apa pun kecuali bahwa seseorang harus memenuhi dan merealisasikan janjinya.

Telah tertulis dalam fitrah melalui Pena Penciptaan (Allah) bahwa setiap orang selalu berbicara kebenaran. Selain bicara kebenaran, seorang anak tidak akan tahu apa-apa lagi. Demikianlah, hati yang suci dan karakter sederhana sudah jadi bagian mendasar dalam diri seseorang.

Ini berlaku bagi perempuan yang tenggelam dalam dosa. Awalnya mereka melakukan tindak cabul namun mereka segera mencoba mengembalikan rasa kesucian dan kemurnian dalam kehidupan mereka. Selain itu ketika orang ingin mendistribusikan dan mengalokasikan kekayaan hasil rampokan, mereka berusaha bersikap adil dan menunjukkan kesetaraan dalam aksi distribusi tersebut. Bahkan mereka tahu dan sadar ketidakadilan penyaluran kekayaan ini adalah sesuatu yang tidak benar (karena mereka sendiri telah mencuri kekayaan dari orang lain).

Semua prinsip yang bersifat fitriah ini dikenal dan diajarkan kepada seluruh umat manusia melalui sekolah dasar dan dikenal sebagai proses penciptaan. Mekanisme penciptaan telah menempatkan semua karakter sempurna di kedalaman lembah (batin) seseorang. Al-Quran menyatakan secara gamblang kebenaran ini dengan cara yang paling lengkap di berbagai surahnya seperti yang disebutkan di bawah ini:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ▣ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

"(Aku bersumpah) dan (demi) jiwa serta penyempurnaan (ciptaannya); maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya."[47]

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ

Dan Kami telah menunjukkan kepadanya (manusia) dua jalan (baik dan buruk).[48]

47 QS. al-Syams [91]:7-8.
48 QS. al-Balad [90]:10.

إِنَّا خَلَقْنَا الإِنسَانَ مِن نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ٢

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur dan Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat.[49]

Tidak hanya Allah Swt yang menempatkan cinta kepada karakter baik jauh di dalam lubuk hati umat manusia dan membuatnya merasa enggan melakukan perbuatan buruk dan perbuatan jahat, tetapi Dia juga telah memberi manusia jiwa yang menghukum diri sendiri (mengatur diri sendiri) apabila sudah melampaui batas. Jiwa inilah yang mencerca dan menegur seseorang dengan kemungkinan cara yang paling buruk sebagaimana firman Allah Swt yang mengatakan:

لاَ أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ ▣ وَلاَ أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

Aku bersumpah dengan hari kiamat dan aku bersumpah dengan semangat mencela diri sendiri.[50]

4. Ketika menjelaskan perjuangan Nabi Ibrahim as—sang penghancur berhala— yang tiada henti, ada sebuah ayat pendek al-Quran yang di dalamnya terdapat kiasan yang dialamatkan pada kecerdasan (bawaan) manusia. Dalam cerita ini, peristiwa ketika Nabi Ibrahim as dibawa di depan pengadilan karena menghancurkan berhala telah disebutkan.

49 QS. al-Insan [76]:2.
50 QS. al-Qiyamat [75]:1-2.

Singkatnya, acara tersebut berjalan sebagai berikut: Nabi Ibrahim as mulai menghancurkan berhala di kuil satu demi satu, kemudian menggunakan berhala rusak untuk membuat bukit di tengah kuil. Ketika selesai, dia mengambil palu (digunakan untuk memecahkan berhala) dan ditaruh di samping patung terbesar (yang tidak dirusaknya) kemudian pergi.

Setelah orang-orang kembali (dari luar kota) dan melihat kejadian itu, jelaslah bagi para pemuka masyarakat, berdasarkan kebiasaan sebelumnya, bahwa orang yang telah menghancurkan berhala mereka itu Nabi Ibrahim as. Jadi mereka memanggil Nabi Ibrahim as ke pengadilan. Di hadapan orang banyak, beliau memberikan kesaksian atas tindakannya. Ketika mereka memintanya untuk menjelaskan kejadian di kuil penyembahan berhala, beliau berkata kepada mereka, "Tanyakanlah kepada berhala besar ini ihwal kejadian itu."

Saat itu, mereka yang telah berkumpul untuk mendengar kejadian itu laksana berada di jalan buntu yang membingungkan. Apabila mereka mengatakan berhala besar tidak memiliki kemampuan untuk melihat benda atau tidak memiliki kecerdasan, niscaya mereka harus sepakat dengan Ibrahim (yang percaya) kemustahilan menyembah sesuatu yang tidak dapat memahami atau melihat benda-benda. Namun apabila mereka mengatakan berhala memiliki kecerdasan dan dapat berbicara, maka Nabi Ibrahim as pasti akan menjawab, "Lalu mengapa kautanya kejadian tadi? Tanyakan saja pada berhalamu."

Di titik ini, naluri orang-orang yang tertutup ini pun terbangun. Mereka saling memandang satu sama lain dan berkata kepada Nabi Ibrahim as, "Engkau adalah penindas dan pelanggar." Al-Quran menyajikan kasus ini dengan mengacu pada Nabi Ibrahim as dan upayanya menghancurkan pemikiran yang salah dengan cara berikut:

فَرَجَعُوا إِلَى أَنفُسِهِمْ فَقَالُوا إِنَّكُمْ أَنتُمُ الظَّالِمُونَ ۝ ثُمَّ نُكِسُوا عَلَى رُءُوسِهِمْ لَقَدْ عَلِمْتَ مَا هَؤُلَاءِ يَنطِقُونَ ۝

Maka mereka telah kembali kepada kesadaran dan lalu berkata: "Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang menganiaya (diri sendiri)", kemudian kepala mereka tertunduk (lalu berkata), "Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara.[51]

Selain itu ada juga yang menyebut kesadaran etika dalam hadis-hadis Islam. Sebagai contoh Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as mengatakan, "Sesungguhnya orang yang tidak memiliki kemampuan dalam jiwanya sendiri untuk menasehati dan memperingatkan dirinya (dan mencegah dirinya dari hal-hal buruk) tidak akan pernah menerima manfaat dari orang lain yang berusaha menasehati serta membimbingnya (dalam masalah baik dan buruk) dan orang lain yang berusaha membimbingnya tidak akan memberi pengaruh apa pun (kepadanya)."[52]

51 QS. al-Anbiya [21]:64-65.

52 *Nahj al-Balaghah*, Khutbah 78 [Kata dalam hadis ini, didasarkan pada kata kerja pasif dalam arti orang yang tidak dibantu Allah SWT sehingga ia mampu menghapus ciri-ciri negatif dari dalam jiwanya sendiri.

Bentuk persepsi alamiah dan universal ini dapat menghindarkan lahirnya perbuatan-perbuatan haram dalam masyarakat, juga dapat menjauhkan orang dari perbuatan mendahulukan keinginan dan hasratnya sendiri di atas agama.

Freud dan Kesadaran Etika

Freud, psikolog termahsyur, membantah keberadaan segala macam persepsi yang melekat dan kolektif. Dia menganggap semua itu berasal dari perbuatan haram di masyarakat dan akibat dari kecenderungan dan watak masyarakat yang akhirnya dia tolak mentah-mentah.

Dia percaya sebagaimana halnya melatih kuda dapat membantu mengontrol kuda itu serta secara alami menjadikan kuda tunduk dan jinak, begitupun aturan dan sifat moral masyarakat yang terlarang mencapai tahap di mana pemerintah berhak mengendalikan rakyatnya sepanjang waktu sehingga jika terjadinya berbagai permasalahan, rakyat dapat dikendalikan dan dijinakkan. Dengan demikian melalui aturan yang bersih ini, jauh di dalam jiwa seseorang, masalah kesadaran etika akan terbentuk. "Kesadaran etika tidak lebih dari pemerintah sebagai pengendali masyarakat. Kesadaran etika tidak mewakili tindakan alamiah atau sesuatu yang berakar dalam jiwa manusia. Sebaliknya, kesadaran itu adalah pendekatan sederhana dari perbuatan terlarang dalam masyarakat."[53]

---

53 Dari buku *What do I know: The Sickness of the Soul* hal.64.

Namun pandangan Freud berkaitan dengan sejumlah karakteristik etika baik dan buruk yang telah dipelajari manusia dari para pemimpin dan orang tua yang hidup di dunia ini benar adanya.

Tanpa ragu semua keyakinan agama meyakini bahwa menikahi anggota keluarga dekat tergolong hal yang menjijikkan. Bagaimanapun kualitas etika baik dan buruk yang secara universal disepakati oleh semua orang di pelosok bumi ini—bahkan orang jauh dari negara berbudaya dan ajaran para nabi serta mereka yang tinggal di titik terjauh dunia dan menerima baik buruknya tindakan tersebut—tidak pernah dapat dianggap sebagai karakteristik etika yang kita pelajari dan peroleh dari lahir!

Di sini kebenaran ayat yang dibahas menjadi sangat jelas ketika manusia tanpa ragu mengakui Allah Swt telah menjadikan jiwa memiliki iman yang benar dan ikhlas. Dia telah menciptakan manusia dengan kecerdasan sehingga enggan berbuat buruk dan berlaku amoral:

حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ
إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ

"... menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan..."[]

AYAT 9

Pakta Perdamaian Abadi

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ۝

Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.

Penjelasan perdamaian dan keselarasan berdasar keadilan dan kejujuran adalah beberapa manfaat ajaran etika moral dan merupakan aturan (yang harus ditetapkan) dalam masyarakat Islam. Namun kedamaian sejati merupakan sesuatu yang menarik kepentingan pihak lawan terhadap pihak lain. Itulah perdamaian dan keselarasan yang ditegakkan oleh para pemilik iman hakiki yang memiliki tanggung jawab kepada Allah Swt. Jika salah satu dari kedua belah pihak yang berada dalam lingkup keadilan dan kejujuran melangkah melewati batas, maka dengan kekuatan dan kekuasaan yang ada, mereka akan berhenti. Kekuatan akan dikerahkan untuk melawan pihak yang agresif sehingga mereka kembali ke jalan kebenaran.

Untuk membuat kesepakatan damai yang permanen dan stabil, Islam memberlakukan persyaratan tertentu:

1. Setiap bentuk perjanjian damai atau kesepakatan untuk menahan diri dari agresi dan permusuhan haruslah berdasar keadilan dan perjanjian yang adil. Jika salah satu pihak lebih kuat daripada pihak lain, mereka tidak boleh menggunakan kekuasaan untuk memaksakan keinginan dan kehendak mereka pada pihak yang lebih lemah.

Di masa lalu telah dikatakan bahwa "Kedamaian sejati antara bangsa yang kuat dan lemah tidak pernah dapat terwujud." Itu merupakan suatu kebenaran. Dengan demikian al-Quran mengatakan kepada kita:

فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا

"... damaikanlah antara keduanya menurut keadilan dan hendaklah kamu berlaku adil..."

2. Mereka yang memiliki iman hakiki dan benar-benar mengenal Allah Swt dan tidak berdiri untuk meraih keuntungan dari perselisihan harus menjadi orang-orang yang mengawasi perjanjian damai.

3. Setiap kali salah satu dari dua pihak berpikir tentang perluasan (daerah atau negara mereka) dan mencoba mengambil langkah-langkah bertentangan dengan perjanjian damai, maka mereka yang menjadi penengah dan pihak netral terkait harus memberitahu pihak yang agresif tentang hasil atau akibat bagi mereka yang memulai perang. Ini perlu dilakukan agar pihak yang ingin menindas pihak lain dan melawan hukum-hukum Islam tahu bahwa tidak ada ruang dalam masyarakat Islam bagi orang yang bermaksud melakukan kecurangan. Kedua persyaratan fundamental tersebut tercantum dalam al-Quran dalam ayat berikut:

فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي...

...Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi..."

4. Melawan pihak penindas tidak harus dengan balas dendam atau ganti rugi. Sebaliknya setiap bentuk oposisi terhadap penindas harus dilakukan karena faktanya dia melawan hukum Allah Swt dan harus ada yang mencoba menghapus pikiran dari kepala mereka yang merasa dapat melanggar dan mengganggu hak orang-orang beriman. Hal ini dapat disimpulkan dengan bagian ayat berikut:

...حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ

"...sampai surut kembali pada perintah Allah..."

Dengan demikian oposisi terhadap penindasan harus diteruskan sampai penindas kembali ke jalan keadilan dan kejujuran—yang pada dasarnya merupakan perintah Allah Swt—sebagaimana telah disebutkan dalam ayat di atas.

5. Pada akhir ayat ini terdapat sebuah poin penting, yaitu bahwa orang yang memiliki iman sejati harus selalu berusaha memastikan tercapainya perdamaian dan semua perang yang terjadi tidak harus menjadikan mereka putus asa atau berkecil hati untuk mencoba mencapainya. Ini harus disadari dan dilakukan, bahkan pada para penindas yang telah menaklukkan sekelompok orang, semangat yang tinggi harus terjaga dan kita harus coba meresmikan perjanjian damai baru berdasar keadilan seperti telah disebutkan dalam ayat berikut ini:

فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا

"...Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil..."

Perjanjian damai dan kesepakatan yang ditegakkan dengan syarat di atas merupakan kesepakatan damai yang

nyata yang telah Islam tegakkan dan perintahkan kepada para pihak yang bertikai.

Apabila syarat tersebut terpenuhi, selain mampu menjaga kepentingan kedua belah pihak, kita juga akan mampu menutupi seluruh dunia dengan jubah kehidupan yang damai—yang merupakan keinginan dan kerinduan terbesar orang-orang di segenap penjuru dunia. Perdamaian semacam ini yang telah diusulkan dan disyaratkan dalam Islam yang kemudian dilaksanakan untuk mencapai dan mempertahankan kedamaian.

Mari kita lihat dalam perjanjian damai, baik antara negara besar dan kecil di dunia yang telah ditandatangani dan diratifikasi di masa lalu. Dari perjanjian tersebut, perjanjian manakah yang benar-benar adil? Apakah ada perjanjian damai yang dibuat antara dua pihak agresor benar-benar adil, atau dapatkah dibayangkan jika perdamaian antara bangsa yang kuat dan lemah tercapai dengan baik?

Apakah dewan yang mengawasi perjanjian damai bersikap memihak ataukah mereka benar-benar netral tanpa mengambil manfaat atau keuntungan dalam kancah perjanjian, solusi dan penuntasan perselisihan dan permusuhan mereka? Apakah pihak yang agresif memahami isi perjanjian, persetujuan dan penyelesaian damai (yang dipaksakan pada mereka) oleh kekuatan utama di dunia sebelum mereka menandatangani dan memberlakukannya?

Juru bicara politik dunia semuanya terlibat dalam perjanjian dan menyatakan bahwa, "Membangun

perdamaian di seluruh dunia takkan pernah dapat terwujud kecuali dengan perjanjian lengkap yang ditopang oleh kekuatan dunia dan kekuatan luar biasa yang mendominasi dunia. Bahkan usaha perdamaian di Timur Tengah hanya akan terjadi kalau dua pihak—baik dari Timur maupun Barat—terlibat dalam kesepakatan damai itu."

Oleh karena itu perdamaian yang dipaksakan jauh dari kesepakatan takkan pernah menghasilkan efek positif dan perdamaian abadi serta benar-benar abadi tidak dapat terealisasi ataupun terwujud.

Berjuang untuk Mencapai Perdamaian

Perdamaian adalah salah satu tujuan dan termasuk dalam nilai etika agama Islam dan merupakan salah satu kewajiban paling penting dalam agama (bagi orang beriman) yang harus ditetapkan dengan persyaratan tersebut di atas. Sama saja apakah perjanjian damai yang berusaha dicapai itu antara dua orang muslim, dua kelompok orang ataupun dua negara besar. Dalam hal apa pun, berusaha meraih perdamaian wajib hukumnya bagi semua muslim meski dengan modal minim sekalipun.

Dalam Perang Hudaibiyah, Rasul Islam saw memperlihatkan pengorbanan diri yang menakjubkan dalam membangun perdamaian antara kaum muslim dan musyrik. Beliau bersedia memerintah beberapa temannya untuk kembali ke Mekkah [untuk hidup di antara kakum musyrik seperti yang mereka (orang-orang Mekkah) inginkan] hanya demi memastikan perjanjian damai dapat

disahkan. (Kami menjelaskan dengan rinci masalah ini dalam buku kami, *Furugh Abadiyyat*).[54]

Menjelaskan pentingnya perdamaian dan persahabatan antara dua pihak yang berseteru, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as mengatakan:

"Kusarankan kalian (kedua putraku, Hasan dan Husain) untuk melakukan dan memelihara perdamaian di antara dua pihak yang berlawanan karena aku telah mendengar kakekmu (Rasulullah saw) mengatakan, "Membangun perdamaian antara dua pihak yang berseteru lebih baik daripada berdoa dan puasa sepanjang tahun."[55]

Perintah mendirikan perdamaian sangat penting dalam pandangan Islam sehingga orang yang sedang mengusahakan perdamaian (di antara dua pihak) diizinkan menggunakan segala cara penyelesaian masalah secara logis. Bahkan diizinkan berbohong kepada pihak lawan demi terciptanya perdamaian![56]

Melawan Penindas

Tanpa ragu, melawan penindas termasuk salah satu ajaran utama Islam yang suci. Pada prinsipnya mayoritas para Nabi Allah berasal dari keluarga yang hidup di bawah penindasan dan dominasi tiran. Selain itu hanya sedikit sekali surah al-Quran yang tidak menyebut dan menghukum

54 Jil. 2 hal. 580-603 (cet. ke-3); ini juga dapat dibaca dalam terjemahan bahasa Inggris buku *The Message*, terbitan Publikasi Seminari Islam Karachi Pakistan, cetak ulang oleh Ansariyan Publications (lihat hal. 518-539).

55 *Nahj al-Balaghah* jil. 3 hal. 85 (nasihat dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib kepada anak-anaknya).

56 *Al-Makasib al-Muharramah, Discussion on the Prohibiting of Lying.*

para tiran (baik secara langsung ataupun tidak). Bahkan dalam ayat yang sedang dibahas, masyarakat Islam telah diperintahkan untuk memerangi tiran dan penindas sampai mereka kembali ke jalan yang lurus dan membuka pintu bagi perintah-perintah Allah Swt. Dikatakan dalam ayat ini:

"... Kemudian perangilah pihak pemberontak sampai mereka tunduk pada perintah Allah."

Di bagian lain Al-Quran kita diperingatkan bahwa kaum Muslim dilarang menjadikan penindas sebagai pelindung. Telah disebutkan:

Jangan condong kepada orang-orang yang menindas dan berbuat dosa, atau api (neraka) akan menangkapmu.[57]

Imam Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as pernah berkata bahwa "Nabi saw sering berkata:

Bangsa atau pemerintahan yang hak rakyat tertindas dan miskinnya tidak terlindungi, sementara para penguasa dan orang kuat tidak dipaksa untuk menyetujui hak-hak ini, takkan pernah menyaksikan kebahagiaan dan keselamatan.[58]

Setelah kehilangan hak untuk memimpin umat selama dua puluh lima tahun, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as menjelaskan alasan mengapa dia menerima kepemimpinan (Khilafah) pada waktu itu:

> Saksikanlah! Aku bersumpah demi Dia yang menebar biji-bijian (agar tumbuh) dan menciptakan makhluk hidup. Bukan karena orang-orang datang kepadaku dan punya pendukung yang tak kenal lelah berargumen, juga jika bukan

---

57 QS. Hud [11]:113.
58 *Nahj al-Balaghah*, jil. 3 hal. 113 (surah yang ditulis untuk Malik al-Asytar).

karena ada janji Allah pada ulama bahwa mereka seharusnya menolak kerakusan penindas dan kelaparan kaum tertindas, maka kulemparkan tali (kekhilafahan) di pundak mereka sendiri dan memberikan yang terakhir dengan perlakuan sama sebagaimana yang pertama.[59]

Melalui pidatonya yang jernih dan peristiwa nyata dalam sejarah Islam, juga mengingat di setiap zaman para pemegang panji agama biasanya adalah individu tertindas dalam masyarakat, sementara kekuatan yang bekerja melawan para Nabi adalah orang-orang yang menciptakan kekuatan eksploitasi (di zaman mereka), bisakah dibenarkan klaim kaum materialis yang menyatakan bahwa agama "memerintah pengikutnya untuk bersabar dan toleran dalam menghadapi penindasan kaum pengisap dan orang harus memandang penindasan mereka sebagai bagian nyata dari nasib dan takdir yang melanggengkan kepentingan kaum penindas."

"Tekanan dan jumlah pasukan dituntut oleh para pemimpin dalam kaitannya dengan persoalan dan pemerasan serta pelanggaran mereka atas hak-hak kaum feodal dan aristokrat yang berkaitan dengan orang-orang tertindas dan tertekan—meskipun dapat menyebabkan pemberontakan. Namun adanya persamaan pemberontakan dan ketidakefektifan yang dimiliki, menjadikan penghiburan bagi pikiran mereka yang tenggelam di masyarakat. Dengan demikian perlahan-lahan agama dapat dipertimbangkan memiliki efek menenangkan jiwa seseorang."

59 Ibid jil. 1. pidato 3.

Bahkan orang yang memiliki ilmu pengetahuan dengan rencana paling sedikit tahu bahwa semua pengamatan keliru (yang disebutkan dalam kutipan tersebut di atas) dirancang untuk membingungkan orang-orang yang tidak tahu kebenaran dan realitas agama.

Masalah bersabar adalah sebuah keyakinan yang bahkan dipengaruhi oleh kaum materialis. Ini memang merupakan salah satu prinsip umum ajaran etika yang diyakini semua bangsa dan semua orang—termasuk kaum materialis. Tanpa sifat etika yang utama ini, tak ada seorangpun yang memiliki tujuan dan sasaran (untuk dirinya sendiri) yang akan pernah mampu mencapai tujuannya.

Ini terjadi karena makna kesabaran (*shabr*) bukanlah makna yang dihasilkan dari penindasan dari tiran. Tak satupun penjelasan budaya dalam buku bertema karakter etika menerangkan kesabaran dengan cara ini. Sebaliknya makna kesabaran (*shabr*) berarti harus tegas dalam mencapai tujuan dan memiliki daya tahan dalam mengarungi penderitaan. Jadi tidak ada satu pun bangsa yang berhasil mencapai titik tersebut tanpa menunjukkan ketahanan dan keteguhan (dalam berjalan menempuh tujuan mereka).[60]

Oleh karena itu makna kesabaran yang sebenarnya berlawanan dengan bayangan kaum materialis. Untuk benar-benar menjadi sabar berarti bersikap tegas dan menyelesaikan masalah dengan musuh serta menentang keinginan, kehendak

---

60 Kami telah menjelaskan makna sabar yang sesungguhnya atau kesabaran seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an dengan tafsir QS. Luqman [31]:11 yang menyatakan: "Lalu pikul-lah ujian dengan kesabaran yang kami ujikan padamu."

Imam menjawab, „Ketika kau memberinya unta, apakah kauminta dia untuk membayarmu secara penuh sebelum dia membawa unta itu atau apakah dia memberikan uang muka dan sisanya dibayarkan kepadamu (setelah dia kembali)?"

Shafwan menjawab, „Dia membayar uang muka sebelum pergi dan sisanya dibayarkan ketika dia kembali dari perjalanannya."

Imam kemudian bertanya kepada Shafwan, „Apakah kau berharap Harun kembali dari perjalanannya dan tetap hidup sehingga dia dapat membayar kembali sisa utangnya?"

Shafwan menjawab, „Ya."

Imam as lalu berkata, „Siapa pun yang berbahagia atau berkeinginan penindas diberi umur panjang dianggap sebagai penindas seperti dirinya dan pada akhirnya akan dibakar di api neraka."[62]

Begitulah! Demikianlah yang dikatakan kaum materialis tentang agama yang dikutip dari agama Kristen dan mirip dengan ajaran Gereja Kristen. Karena menurut pendapat mereka, salah satu ajaran Mesias (Isa bin Maryam, semoga rahmat Allah beserta keduanya) mengajarkan seseorang untuk memberikan sisi wajahnya yang lain jika orang menampar satu sisi wajahnya: "Tetapi Kukatakan kepadamu, jangan melawan orang jahat. Jika seseorang menampar pipi kananmu, berikan pipi kirimu".[63][]

62 Ibid Jil. 12 hal. 132.
63 Perjanjian Baru Injil Matius pasal 5 ayat 39 (sumber bible.gospelcom.net).

AYAT 10

Persaudaraan Dalam Islam

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.

Tanpa keraguan orang beriman adalah saudara bagi orang beriman lainnya sehingga kemudian tercipta perdamaian dan keharmonisan antara saudara-saudaramu dengan penuh kesadaran akan hadirnya Allah sehingga barangkali Dia akan menunjukkan belas kasihan-Nya padamu.

Hubungan dan pertalian yang dekat di antara dua orang terjadi akibat hubungan persaudaraan yang kuat. Meskipun hubungan antara ayah dan anak-anaknya jauh lebih kuat daripada ikatan persaudaraan, namun hubungan itu adalah sebuah hubungan di mana dua orang tidak berada pada tingkat usia, karakter, situasi dan rasa hormat yang sama (yang harus ditunjukkan satu sama lain).

Hubungan hanyalah perwujudan dari rasa persatuan, cinta dan kasih sayang yang lengkap dan kokoh dan sesuatu yang ada di antara dua orang yang hidup di ruang yang sama dalam hidup bernama hubungan persaudaraan.

Hubungan yang terjadi akibat proses penciptaan tiada henti dan dapat ditemui di setiap lingkungan atau masyarakat serta merupakan rahasia cinta, kasih sayang dan kedekatan antara individu, tidak dapat dihancurkan. Ini karena fakta bahwa al-Quran mengajak manusia untuk bersatu di bawah prinsip cinta dan kasih sayang, dan karenanya mengacu pada kesetiaan atas kepercayaan masyarakat sebagai saudara dan saudari satu sama lain.

Untuk pertama kali dalam sejarah, komunitas berjumlah ratusan juta orang dibimbing bersama-sama sebagai saudara dan kalimat berikut menjadi slogan mereka:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

sesungguhnya orang beriman adalah saudara satu sama lain ...

Anda mungkin bertanya pada diri sendiri mengapa siklus hubungan tidak dibuat lebih luas dan semua umat manusia masuk ke dalamnya untuk menjadi saudara satu sama lain, sedangkan (dalam ayat ini) lingkup persaudaraan terbatas hanya bagi mereka yang memiliki iman yang benar. Jawabannya jelas dan sekilas cukup bagi kita untuk memahami mengapa demikian.

Persaudaraan berdasar keyakinan bukanlah formalitas sederhana, termasuk yang bersifat politis yang menyatakan semua manusia—entah mereka memiliki kualitas persaudaraan atau tidak—harus digolongkan dan dikelompokkan bersama sebagai saudara satu sama lain. Sebaliknya, tujuan membuat saudara percaya satu sama

jiwa, maupun peristiwa yang salah yang tidak menyenangkan dalam hidup seseorang. Prinsip etika adalah salah satu prinsip yang mampu menghancurkan penindasan, kekuasaan para penindas dan mampu menyukseskan serta memenangkan berbagai tahap kehidupan pribadi seseorang.

Penolakan Islam terhadap penindasan dan tirani adalah hal luar biasa, bahkan orang yang senang hidup dengan si penindas dianggap sebagai bagian dari pelaku penindasan:

Imam Ja`far Shadiq berkata, "Orang yang menindas (orang lain) dan orang yang membantu dia serta orang yang senang padanya (yang menindas orang lain) sama saja satu dengan lainnya."[61]

Shafwan bin Mahran adalah salah seorang sahabat Imam Musa Kazhim yang memiliki banyak unta. Suatu hari Imam as mencelanya dengan mengatakan bahwa, „Semua perbuatanmu baik kecuali satu, yaitu kausewakan unta untuk Harun Rasyid, si penindas."

Shafwan mengatakan kepada Imam, „Aku bersumpah demi Allah! Tidak pernah kusewakan untaku untuk tindakan sia-sia atau terlarang. Sebaliknya, pada saat ibadah haji aku memberinya unta sehingga dia mampu mengunjungi Rumah Allah. Aku bahkan tidak pergi bersamanya dalam perjalanan itu, melainkan kukirim orang-orang yang bekerja denganku untuk menemaninya „.

61 *Wasail al-Shi`ah* ,Jil.12 hal. 128.

lain merujuk pada serangkaian tujuan sosial dan etika mulia serta tanggung jawab yang mengambil bentuk besarnya persaudaraan Islam bahwa kepercayaan harus diwujudkan satu sama lain.

Semua tanggung jawab dan tujuan persaudaraan telah disebutkan dalam buku-buku Hadis dan Fikih secara rinci. Oleh karena itu apabila kesatuan pemikiran dan semangat menuju satu tujuan serta keyakinan tidak ditegakkan, takkan pernah ada ketegasan persatuan dan asosiasi individu.

Jika suatu hari keyakinan sekelompok orang guncang, maka dalam hati mereka akan merasa senasib-sepenanggungan di bawah rangkaian isu-isu politik dan mencoba untuk bersatu sebagai saudara demi tujuan tertentu (selain agama), bahkan hal paling remeh yang akan mampu memecahkan persatuan yang dibentuk bersama perjanjian itu hanyalah pikiran dan roh. Perbedaan keuntungan pribadi dan perbedaan yayasan itulah yang dapat menyebabkan mereka terpisah.

Suatu masyarakat yang menjadi sumbu atau poros di luar dasar (kesatuan) gagasan dan kepercayaan di mana setiap orang bertindak sebagai individu, selalu akan berputar pada berbagai pemikiran dan ideologi yang bertentangan satu sama lain dan sulit terbentuk kesatuan atau kerukunan di antara mereka. Itu mekanisme perlindungan terhadap kesatuan dan keseimbangan dalam kepentingan material mereka agar dapat menjalani kehidupan secara damai. Jika suatu hari nanti orang yang bersatu dengan orang

lain menyadari bahwa ia tidak butuh persatuan dan merasa dirinya sudah jadi orang sukses dalam mengarungi kehidupan serta telah mencapai tujuannya, maka semua hubungan yang menyatukan dirinya dengan orang lain—yang didasarkan pada motif politik—dapat berubah menjadi pertengkaran dan perselisihan.

Seorang muslim yang memiliki iman hakiki kepada Allah Swt dan hari kiamat serta percaya pada pemerintahan yang adil dan setara, takkan pernah merasa perlu mengikuti sifat-sifat moral yang mulia dan kebajikan yang menjadi saudara seorang ateis yang menolak Allah Swt atau Hari Akhir. Dan yang merasa bahwa ajaran etika serta sifat moral layaknya mainan dan menganggap ajaran agama laiknya dongeng.

Persatuan di bawah Keimanan Sejati

Jika kita meragukan dan mengkhawatirkan semua masalah serta isu di masyarakat, atau memaksakan diri mengakui masalah tertentu yang harus kita teliti dan butuh klaim pembuktian atasnya, maka tidak boleh kita biarkan (keraguan dan kekhawatiran) menjalari diskusi tentang persatuan dan keseimbangan masyarakat. Karenanya kita takkan pernah dapat menemukan seorangpun di dunia ini yang dapat mengatakan bahwa kekacauan (dalam masyarakat) yang menguntungkan adalah kesatuan dan kesepakatan yang berbahaya serta merugikan, karena manfaat terkecil yang terjadi dalam persatuan dan kesepakatan akan kembali ke masyarakat.

Melalui penyatuan kekuatan independen berskala kecil, terdapat kekuatan besar di baliknya. Kekuatan itu muncul dan akan mampu membawa banyak perubahan dalam kehidupan masyarakat luas.

Bendungan besar di dunia yang nampaknya berfungsi sebagai penyaring arus air yang benar-benar bergabung dengan bagian yang lebih kecil (air) dapat bergerak serentak karena sungai sebagai individu yang kecil tidak memiliki kemampuan untuk menghasilkan listrik, dan tidak pula dapat bermanfaat bagi irigasi.

Namun ketika semua sungai kecil bergabung untuk membuat satu tubuh penampung dari air yang utama, maka per hari ini mereka mampu menghasilkan ribuan kilowatt listrik, dan melalui sungai ini salah satu dari ribuan hektar lahan besar dapat diairi listrik. Dari mana semua karunia besar ini berasal? Semuanya berasal dari kesatuan tetesan kecil air yang dulunya lemah dan tidak memiliki kemampuan untuk melakukan apa pun jika sendirian.

Kekuatan sebutir atom sudah jelas bagi semua orang. Sebutir atom tunggal tidak memiliki kekuatan atau kemampuan untuk melakukan apa pun dan wujudnya begitu kecil dan tidak berarti sehingga kehadirannya terabaikan. Bahkan mikroskop berskala paling kuat pun tidak bisa melihat wujudnya.

Namun ketika butiran atom bergabung bersama dan tak terhitung jumlahnya, mereka menghasilkan daya dan energi yang besar, dan jika hanya beberapa dari butiran atom itu

harus diledakkan, peradaban dan kehidupan umat manusia di Bumi ini seperti yang kita kenal ini pun akan berakhir. Dalam rentang beberapa menit seluruh permukaan bumi akan menjadi bara api dengan tumpukan abu melekat di mana-mana.

Mengutip kata-kata seorang penyair:

غرض ز انجمن و اجتماع جمع قواست

Tujuan mulia dari serikat pekerja dan persatuan, dakah kiranya untuk mengumpulkan kekuatan.

چراکه قطره چو شد متصل به هم درياست

Sejak kapan tetes bening air berkumpul, lalu membentuk sungai maha luas..

ز قطره هيچ نيايد ولى چو دريا گشت

Tiada manfaat seorang manusia, namun sungai sebagai satu kesatuan mengalir deras.

هر آنچه نفع تصور كنى در او آن جاست

Setiap suka cita yang bisa dibayangkan, berasal dari sungai sebagai tubuh persatuan.

ز قطره ماهى پيدا نمى شود هر گز

Seekor ikan takkan sanggup terlihat, dalam tetesan air yang riuh.

محيط باشد كزوى نهنگ خواهد ساخت

Bila terjadi kejutan di sungai, paus bisa nampak disana-sini.

زگندمى نتوان پخت نان و قوت نمود

Sepenggal roti tak dapat dibuat dari seujung kepala gandum

چو گشت خرمن و خروار وقت برگ و نواست

Tapi ketika bertemu dalam satu kesatuan, dia mengeluarkan semua kemakmurannya.

ز فرد فرد محالست کارهای بزرگ

Mustahil seorang manusia melaksanakan sebuah tugas besar sendirian.

ولی ز جمع توان خواست هر چه خواهی

Namun jika bergandeng tangan bersama-sama, apa pun yang diinginkan dapat dicapai.

بلی چو مورچگان را وفاق دست دهد

Serikat pekerja dan persatuan dapat dipandang, seperti semut yang berkumpul bersama

به قول شیخ هژبر ژیان اسیر و فناست

Dalam kata-kata seorang Syekh, semarak keagungan senantiasa kuat, menawan dan abadi.

ولی چو نفرقه اندر میان جمع افتد

Namun ketika perpisahan terjadi pada sebuah komunitas yang tumbuh kuat bersama-sama.

همان حکایت صوفی و سید و ملاست

Maka semua menjadi seperti kisah, tentang Sufi, Sayyid dan Mullah.

Tidak hanya kekuatan fisik orang yang dimanfaatkan ketika semua bekerja menuju satu tujuan bersama, bukankah kita juga harus mencari bantuan lewat kecerdasan

dan bakat anggota masyarakat. Melalui pengambilan saran, bekerja sama dan menerima pendapat orang lain, kita harus menghapus kesulitan fatal yang menghadang.

Al-Quran menganggap saran untuk bertanya dan mengubah pendapat seseorang sebagai salah satu karakteristik orang dengan iman yang benar, dan itu dikatakan dengan penggalan ayat Quran berikut ini:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَ أَقَامُوا الصَّلٰوةَ وَ أَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَ مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

"Dan orang-orang yang memenuhi panggilan Tuhan mereka dan menegakkan salat sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rejeki yang Kami berikan kepada mereka."[64]

Poin serupa yang disebutkan dalam ayat Al-Quran juga dapat dilihat dalam puisi yang dikutip sebelumnya, juga dalam dua baris puisi berikut:

اگر مرا و تو عقل خويش کافی بود

Jika sumber pengetahuan dan kecerdasanmu sudah cukup,

چرا به امر خداوند، امر بر شوری است

lalu mengapa Allah memerintahkan kita untuk berbicara satu sama lain?

Kita harus menggemakan puisi berikut ini:

بدين دليل ((يد اللّٰه مع الجماعة)) سرود

Tangan Allah sama kiranya dengan Kongregasi.

64 QS. al-Syuara '[42]:38.

که با جماعت، دستی قوی یدی طولی است

Karena ketika orang bersatu dalam sebuah masyarakat, tangan yang kuat memiliki jangkauan lebih panjang dan luas.

Dasar dan Sumber Persatuan

Mayoritas sosiolog berpendapat "Manusia adalah binatang sosial dan dalam ciptaan-Nya dia telah diberi daya tarik yang kuat untuk hidup dalam sebuah masyarakat." Dari situ kita harus menyadari bahwa di bawah faktor dan kondisi sosial apa pun kita mengambil bentuk kehidupan.

Beberapa sosiolog hari ini meyakini betul bahwa faktor seperti ras, bahasa, sejarah umum dan sejarah negara, ikatan-darah dan unsur-unsur lain membentuk kesatuan bangsa. Masyarakat yang terbentuk melalui unsur-unsur tersebut dinamakan Bangsa.

Keyakinan itu berada di balik faktor yang mampu membawa semua bangsa bersatu dengan berbagai bagian dan anggotanya yang hidup bersama-sama dan dapat menjalanihiduppenuhkasihsayangdandekatbersama-sama. Namun orang-orang itu sudah lupa poin penting mengenai mustahilnya masyarakat yang terdiri dari orang-orang berbeda ideologi yang memiliki keinginan berbeda dan punya pikiran serta usulan berbeda dapat hidup bersama sebagai satu bangsa yang bersatu dalam kesetaraan dan hidup bersama-sama.

Benar faktor-faktor tersebut membantu dan berperan penting dalam kesatuan dan kesetaraan masyarakat, namun selama tidak ada kesatuan pikiran dan ide maka setiap orang

memiliki tujuan dan ideologi sendiri-sendiri, kesatuan dan keseimbangan setiap individu beserta faktor dan prinsipnya tanpa sadar dapat terenggut dan karenanya tidak akan tegak secara permanen dan stabil.

Jika suatu hari semua orang bersatu di bawah satu tujuan bersama dan mengulurkan tangan terhadap saudaranya dalam semangat persatuan dan mengungkapkan kedekatannya masing-masing, maka mereka akan mampu mencapai tujuannya. Kalau tidak demikian, perbedaan intelektual masih mungkin terjadi sehubungan dengan keinginan dan tujuan masing-masing, atau mereka sendiri menjadi mangsa dari konflik dan perbedaan yang akan membawa mereka ke jurang perpisahan.

Masyarakat ibarat sumbu yang berdiam di suatu pemikiran dan ideologi di mana orang-orang berputar di sekitarnya. Berbagai faktor yang melekat pada mereka takkan pernah bersatu karena jalan hidup setiap orang ditentukan oleh pemikiran dan keyakinan ideologisnya dan bukan oleh faktor persatuan. Jika suatu hari orang dari berbagai bangsa bersuku bangsa, berdarah dan berbahasa sama—ikatan spiritual dan persatuan budaya dapat terjadi, maka pukulan sekeras apa pun takkan pernah bisa menghancurkannya.

Pemimpin besar umat manusia—yang mengambil inspirasi dari Wahyu Ilahi— mengatakan bahwa pilar utama kebangsaan harus didasarkan pada kesatuan pemikiran dan ideologi. Manusia telah disebut-sebut bersaudara satu sama lain, dan dengan demikian, semboyan yang pantas bagi mereka adalah puisi berikut ini:

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu saudara satu sama lain ...

Dalam pidato sejarahnya, pemimpin terbesar umat manusia, Nabi Muhammad saw dikategorikan sebagai bagian dari suatu masyarakat yang memiliki keyakinan bahwa saudara seiman layaknya satu tubuh sehingga semuanya terdiri dari satu pemikiran dan satu ideologi, satu jiwa dengan satu perintah dan satu aturan yang menjadikan hati mereka bersatu.[65]

Singkatnya faktor materiil yang sama sekali tak mengandung jiwa atau esensi seperti kebangsaan, bahasa, darah (hubungan keluarga) dan lain-lain yang tidak dapat membangun kesatuan pemikiran dan tidak membangun inspirasi jiwa manusia, takkan mampu membangun dasar kebangsaan dan prinsip kehidupan umum dan yang mampu menyatukan suatu bangsa adalah orang-orang yang memiliki kasih sayang dan persahabatan yang erat dalam persatuan di antara individunya. Sebaliknya individu yang bersatu di bawah faktor-faktor ini—karena perbedaan pemikiran dan tujuan— akan menyerah pada kesatuan dan aliansi mereka dalam semangat memiliki satu sama lain.

Selain itu orang yang ingin membangun bangsa dengan tujuan semacam ini tidak bisa mengklaim hal materiil serta ruang, karena mereka mampu membuat semua umat manusia menjadi saudara satu sama lain, tetapi takkan dapat mengklaim seluruh lapisan masyarakat menjadi sangat dekat secara rohaniah.

---

65 *Safinah al-Bihar*, jil.1, hal.13.

Sebaliknya tuntutan itu hanya berlaku bagi mereka yang mampu menyatukan sejumlah besar orang yang sama-sama mengalami fenomena insidental tertentu.

Jika Nabi Islam yang Agung saw mampu menyatukan hati orang-orang dari berbagai kelompok dan menyatukan orang-orang dari berbagai bangsa yang berlainan negeri dan bahasa menjadi satu bangsa dan menjadikan mereka saudara satu sama lain, maka dia mampu pula merealisasikannya karena berhasil menyatukan pikiran untuk bersatu secara umum dan ideologis. Selain itu tujuan semua kehidupan mereka diarahkan pada satu tujuan dan semua gagasan serta pikiran mereka tersalurkan ke satu pikiran utama.

Sebuah Obat Efektif

Pada hari ketika Nabi saw diperintahkan untuk menyampaikan pesan-pesan dari Allah Swt, kita tahu bahwa lingkungan kaum muslimin di Madinah terganggu oleh perbedaan. Mustahil dalam waktu dekat memulihkan penyakit masyarakat itu, kecuali dengan beralih ke bawah panji kebulatan suara yang sesuai dengan bersatunya pemikiran.

Kaum Muhajirin dan Anshar dibesarkan dalam dua lingkungan yang sama sekali berbeda dan masing-masing mereka merasa mempunyai semacam supremasi atas kelompok lain, sementara Anshar sendiri terbagi menjadi dua fraksi yang saling berperang di antara mereka selama bertahun-tahun. Para muslim yang datang dari tempat jauh

dan luas seperti Habasha (Ethiopa) dan bagian lain dunia tiba-tiba berkumpul di tanah Madinah.

Dari sudut pandang kebangsaan dan bahasa mereka, mayoritas mereka sendiri berbeda-beda. Hubungan paling kuat di antara mereka semua mengingat besarnya perbedaan adalah hubungan iman yang benar dan persaudaraan agama. Permusuhan, kebencian dan efek negatif lain yang tercipta akibat perbedaan itu selayaknya terhapus dari hati mereka.

Suatu hari Nabi Muhammad saw berdiri di masjid, lalu beliau berpaling kepada kaum muslim dan berkata:

Wahai manusia! Berdirilah sehingga aku bisa menjadikanmu saudara satu sama lain (dalam nama Allah).

Setelah mendengar seruan ini, semua umat Islam berdiri dan masing-masing menjadi saudara bagi yang lain, cinta dan kasih sayang berlimpah. Dalam peristiwa ini Nabi saw memilih Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib sebagai saudaranya sendiri.[66]

Persaudaraan itu terjadi di antara lingkaran orang yang berjumlah sedikit. Hal tersebut merupakan contoh kecil kesatuan masyarakat Islam yang meliputi semua muslim dan menjadikan mereka saudara satu sama lain. Di bawah kebesaran persaudaraan Islam ini, umat Islam memenangi semua kesulitan dan selama ikatan agama, cinta dan persatuan di antara mereka terjalin kuat maka mereka akan sanggup memimpin seluruh dunia.

---

66 *Sirah Ibnu Hisyam*, jil.1, hal.123-124.

Peringatan Musuh

Musuh yang saat itu putus asa, mencari titik lemah kaum muslimin berjuang dan terus berjuang (bahkan hingga hari ini) untuk memotong akar persatuan dan menghilangkan afinitas kaum muslimin. Dengan mengemukakan rangkaian masalah yang tidak terkait dengan prinsip dasar agama mereka mampu menyalakan api perbedaan di antara kaum muslimin. Tidak hanya musuh per hari ini—lebih tepatnya sejak hari pertama perintah Islam tersiar luas, mereka yang ingin hal-hal buruk menimpa umat Islam berjuang untuk memecahkan persatuan melalui kesepakatan yang mereka buat.

Suatu hari sekelompok pemuda dari suku Aus dan Khazraj (dua suku Arab yang telah berperang selama bertahun-tahun dan tak terhitung jumlah korbannya, namun di bawah kepemimpinan Islam dan iman yang benar, mereka bisa bergabung bersama-sama sebagai saudara dan saling mencintai) duduk bersama. Seorang Yahudi asal Madinah bernama Shas bin Qais yang sangat iri melihat persatuan di antara kedua suku yang saling bermusuhan itu ikut dalam pertemuan mereka, dan dengan licinnya dia mulai berbicara mengingatkan mereka ihwal saat-saat pahit yang terjadi antara keduanya selama pertempuran Ba`ath sebelum Islam datang. Dia berbicara sedemikian rupa sehingga mampu menghasut para pemuda kedua suku untuk meraih pedang dan menyebabkan terpicunya kembali perang Ba`ath.

Nabi saw diberitahu ihwal kejadian itu dan beliau pergi menuju ke pertemuan tadi dan berpidato di mana beliau menyebut "Islam membuatmu bersaudara satu sama lain dan memerintahkanmu untuk menghapus segala bentuk kebencian atau dendam yang masih ada dalam hatimu."

Ketika Nabi selesai berpidato, isak tangis yang memekakkan telinga terdengar, dan untuk membuktikan persaudaraan erat di antara mereka, kedua suku itu pun mulai saling memeluk dan memohon ampun kepada Allah Swt.[67]

Jika hari itu ada seorang Shas yang menyebabkan kekacauan besar itu, maka hari ini juga ada orang-orang dengan tujuan sama, pemecah belah dalam bentuk berbeda yang berusaha membangkitkan kejahatan dalam masyarakat Islam. Orang-orang ini mencoba menyerang dengan telak agar dapat menghancurkan persatuan dan keharmonisan umat Islam.

Contoh Pengorbanan Diri Melalui Persaudaraan Islam

Salah satu manifestasi terbesar dari bentuk persaudaraan antara kaum muslimin adalah tidak mengganggu reputasi, kehidupan dan kekayaan saudara muslim lainnya.

Seperti telah disebutkan dalam salah satu nasehat berharga Rasulullah saw yang disampaikan pada sebuah pertemuan besar orang-orang Mina. Dalam majelis ini beliau berpaling ke arah teman-temannya dan berbicara pada mereka, "Hari ini adalah hari yang sangat sakral di hadapan

67 Ibid Hal.555.

Tuhanmu dan ini adalah tanah Mina yang merupakan salah satu tempat suci dan bulan Zulhijah ini yang kita jalani saat ini adalah bulan mulia di sisi Allah!"

"Sungguh! Darah, harta dan reputasi kalian adalah suci seperti kesucian hari dan bulan kalian di hari ini."[68]

Nabi mengulang kalimat ini tiga kali dan kemudian menengadah memandang langit dan berkata,"Ya Allah, Engkau bersaksi bahwa aku telah memenuhi tanggung jawabku dalam menyampaikan pesan."

Dalam rangka memelihara dan memupuk hubungan spiritual, Islam telah menentukan perintah melalui umat Islam yang mampu membina persaudaraan dan kasih sayang mereka satu sama lain dalam kehidupan praktis.

Pernah ada seorang pria di Masjid Nabi saw yang berkata kepada Imam Muhammad ibn Ali Bagir, "Saya teman pria ini (menunjuk ke orang sampingnya) " Imam berkata, "Tunjukkan persahabatanmu dengannya, karena dengan mengekspresikan cinta dan persahabatan pada seseorang, kau akan membuat hubungan berlangsung lama. "[69]

Kata-kata para pemimpin Islam (Nabi dan para Imam) dalam membuat afinitas agama yang kuat begitu banyak jumlahnya dibandingkan kita, bahkan takkan mampu kita tunjukkan sepersepuluhnya (dalam buku ini), namun dari antara semua riwayat dan perintah itu, kami menyajikan dua hadis. Nabi Islam saw mengatakan: "Tentunya orang-orang

68 *Sirah Ibnu Hisyam*, jil.2, Hal.605.
69 *Safinah al-Bihar*, jil.1, hal. 12.

beriman—sehubungan dengan rahmat dan kasih sayang (yang mereka tunjukkan satu sama lain)—sama dengan satu tubuh. Oleh karena itu jika satu bagian tubuh merasakan sakit, maka sakit ini menjalar ke bagian tubuh yang lain melalui rasa takut dan sakit hati (sehingga tubuh dapat membantu menyembuhkan bagian yang sakit atau terluka)."[70]

Oleh karena itu setiap seorang muslim menghadapi masalah atau kesulitan, kewajiban semua individu masyarakatlah untuk bergegas membantu dan berbagi mengurangi kesedihannya.

Sa`di, penyair berbakat dan orator brilian asal Syiraz terinspirasi oleh hadis ini dan mengekspresikannya dalam puisi berikut:

Anak-anak Adam terkait satu sama lain,

Dan dalam penciptaan mereka, kesesemuanya lahir dari satu akar.

Jika satu bagian tubuh merasakan sakit dan penderitaan,

Maka semua bagian tubuh lain pun terpengaruh.

Pada hadis kedua, Nabi Islam saw mengatakan, "Nilai darah (kehidupan) umat Islam sama dengan muslim lainnya dan bahkan kepercayaan terkecil yang diberikan oleh satu dari mereka kepada yang lain harus dihormati, dan dalam menghadapi musuh, mereka semua bersatu dalam satu kekuatan."[71]

Cukuplah hadis kedua dalam kaitannya dengan persaudaraan Islam yang merupakan salah satu prinsip

70 *Al-Taj*, jil.2, hal.136.
71 *Wasail al-Syi'ah* Pasal 31 (Bagian Sanksi Membunuh Orang lain); *Maghazi* Jil. 2 Hal. 836.

paling penting dari Islam untuk umat Islam. Kemudian hak-hak seorang mukmin atas saudaranya pun akan dijelaskan.[72]

Sebenarnya dapat dikatakan bahwa hubungan terdekat dan jalur yang terus eksis dalam masyarakat dan yang takkan pernah rusak adalah kedekatan masyarakat dengan agama yang melampaui segala batas status, perbedaan ras dan tingkat spiritual. Kita harus berjuang untuk mempertahankan ini dan menyadari bahwa agama berpihak pada kita.

Dalam al-Quran, kata-kata yang mendefinisikan afinitas agama adalah persaudaraan Islam. Sebuah perdamaian yang kekal dan harmonis takkan pernah dapat terlahir kecuali melalui seruan persaudaraan ini. Salah satu kriteria yang diperlukan dalam persaudaraan agama adalah bahwa setiap kali dua kelompok muslim terjebak dalam perselisihan satu sama lain, semua orang harus percaya untuk berjuang dan mencoba memadamkan api permusuhan antara keduanya dan mengibarkan bendera perdamaian dan membuat kesepakatan atas mereka. Namun bagaimanapun juga Islam tidak bersikeras mencapai perdamaian setengah-setengah. Sebaliknya Islam menginginkan perdamaian atas dasar keadilan dan kesetaraan di mana hak-hak kedua belah pihak dilindungi, dan demikian ayat Al-Quran menyebutkan:

"Jadi ciptakanlah perdamaian antara kedua belah pihak dengan keadilan ..."

Jika tidak dilakukan, maka perjanjian damai dalam bentuk apa pun juga laksana perjanjian yang menginjak-

72 Banyak dari hak-hak ini disebutkan dalam *Wasail al-Syi'ah* di bagian "*Ahkam al-'Ushrah*" Jil. 8 hal. 166.

injak hak salah satu dari dua pihak yang berseteru dan tidak akan bertahan lama. Malah itu akan menjadi pemicu permusuhan yang dipandang buruk dalam ajaran Islam.

AYAT 11

Menghormati Reputasi Umat Muslim Lainnya

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لاَ يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَى أَنْ يَكُوْنُوْا خَيْرًا مِنْهُمْ وَ لاَ نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَى أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَ لاَ تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَ لاَ تَنَابَزُوا بِالأَلْقَابِ بِئْسَ الاِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الإِيْمَانِ وَ مَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُوْلَئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ

Hai orang-orang yang beriman! Jangan biarkan orang mengolok-olok orang lain— barangkali mereka lebih baik daripada orang yang mengolok-olok. Dan jangan biarkan perempuan mengolok-olok perempuan lain, karena barangkali mereka lebih baik daripada perempuan yang mengolok-olok. Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri, dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah panggilan yang buruk sesudah iman, dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Tujuan diturunkannya ayat ini dan ayat berikutnya adalah untuk menjelaskan serangkaian hak Islam bagi saudara seiman yang saling memiliki asatu sama lain. Melihat ayat sebelumnya yang menyatakan muslim adalah saudara bagi muslim yang lain terkait dengan beberapa prinsip etika yang dijelaskan di atas yang nyatanya berwujud persaudaraan dalam Islam.

Persaudaraan umat Islam tidak hanya persaudaraan lahiriah dan bukan verbal, karena persaudaran itu merupakan hubungan hak (antara muslim yang satu dengan muslim yang lain) yang memiliki persyaratan dan kebutuhan yang harus dipenuhi, dan karenanya umat Islam harus mengamati hak-hak ini dalam kaitannya satu sama lain.

Dalam ayat ini, terdapat tiga syarat pertama yang berhubungan dengan prinsip etika dan orang-orang beriman diperintahkan untuk mengamati hal-hal berikut:

1. Menunjukkan rasa hormat pada karakter atau reputasi seorang muslim.

2. Larangan mencari kesalahan orang lain.

3. Larangan menggunakan atau memanggil dengan nama yang buruk kepada orang beriman.

Kami akan menjelaskan tiap-tiap prinsip itu secara terpisah. Prinsip pertama, setiap muslim harus dimasukkan ke dalam praktik itu demi menghormati karakter kepercayaan orang kepada orang lain. Menurut aturan ini, umat Islam dilarang mengolok-olok orang lain dan karena itu mereka tidak diizinkan untuk menyakiti perasaan orang lain.

Seperti kita ketahui, tingkat karakter seseorang dapat dilihat dari sudut yang berbeda. Ada orang yang menilai dan menghargai orang lain hanya karena hal fisikal yang terlihat dari mereka serta sifat-sifat luar seperti proporsi tubuh seseorang seperti keindahan wajah, status ekonomi, jenis pakaian dan tempat tinggalnya dan itu semua sifat-sifat yang mencerminkan status kebendaan seseorang. Jadi

setiap klasifikasi berdasar manfaat dan hak istimewa tersebut mengarah pada tujuan menghormati orang dan akan mencegah orang lain untuk berani berbicara tentang seseorang yang memiliki sifat-sifat ini, karena akan bertentangan dengan karakter imajiner orang itu (yaitu bahwa mereka seolah menjelma bagai sulap dalam pikiran orang lain). Namun dalam banyak kasus, orang-orang yang tidak memiliki kelebihan tersebut termasuk dalam golongan orang yang suka mengolok-olok.

Cara berpikir dan penilaian bahwa seorang muslim harus bekerja adalah kebalikan dengan penilaian orang-orang yang hanya menilai dengan melihat aspek materi saja. Dalam ajaran Islam aspek materi jelas-jelas bukan kriteria yang digunakan untuk menilai orang yang lebih baik.

Orang-orang berkarakter yang layak dihormati adalah mereka yang jiwa dan eksistensinya telah tercerahkan dengan Cahaya Ilahiah dan setiap orang mengenal (Ma `rifah) Allah Swt. Seluruh keberadaannya terfokus pada sifat-sifat mulia dan budi pekerti serta hidup berdasar kasih sayang dan pemaafan seperti melakukan perbuatan baik, menunjukkan kasih sayang dan bermurah hati bak seorang bangsawan, rendah hati dan sederhana, tenang dan jujur, saleh dan menahan diri dari dosa dan lain-lain. Itulah yang mengangkat kehormatan seseorang.

Dengan sifat-sifat seperti itu, seseorang dapat mengangkat harga diri juga statusnya dan menyingkirkan segala jenis pembicaraan atau tindakan yang bertentangan

dengan karakternya tersebut seperti pencekalan seseorang atau kepribadiannya dan menggunjing tentang dia.

Dukungan dari Al-Quran dalam Memperkuat Prinsip ini

Ayat ini menyatakan:

"... Siapa tahu mereka lebih baik daripada kamu..."

Ayat tersebut membuktikan kepada kita bahwa al-Quran melarang kita untuk mengolok-olok orang beriman. Melihat bagaimana orang yang tidak memiliki pengetahuan tentang pemikiran, hati, pemikiran dan spiritual orang lain, manusia sejati (yang beriman dan beretika dengan benar) memperlihatkan satu hal yang nampak mirip dari sudut pandang tampilan fisik mereka.

Mungkin saja seseorang yang tidak cantik atau tidak tampan, tidak kaya ataupun tak punya posisi tinggi di masyarakat akan menjadi orang yang menyenangkan, namun jika melihat kondisi jiwa dan rohnya, hatinya mungkin lebih bersih dibanding orang lain.

Apabila seseorang memiliki tingkat spiritua kemanusiaan dan sifat etika yang lebih tinggi, dia akan dipandang lebih tinggi di hadapan Allah Swt dibandingkan orang lain. Jika kebesaran jiwa dan kesempurnaan karakter harus menjelma dalam tubuh fisiknya, maka orang-orang yang merasa senang—mengejek mereka—benar-benar harus menundukkan kepala mereka dalam ketakziman.

Karena kriteria menilai karakter seseorang harus berdasar serangkaian hal tersembunyi yang kasat mata—yang hanya bisa dilihat lewat nurani dan jiwa, maka terlarang bagi orang beriman untuk mengejek orang lain. Ayat ini memberitahu kita ada kemungkinan orang yang diolok lebih tinggi tingkat rohaniahnya dibandingkan tokoh humanis yang memiliki sifat etis yang luhur.

Motif Psikologis untuk Membahagiakan Orang Lain

Kalau kita mengetahui alasan psikologis yang menyebabkan seseorang mau menyenangkan orang lain, kita tahu ada cacat atau kekurangan yang dimiliki oleh orang itu dan dengan sengaja membuat orang lain merasa rendah diri. Itu berarti dia mencoba mengganti kekurangannya sendiri dan dengan cara demikian dia mencoba untuk menanamkan kebesaran-Nya dalam dirinya sendiri. Oleh karena itu orang yang memiliki karakter dan kepribadian rendah diri atau merasa memiliki cacat dalam dirinya, takkan pernah terpaksa untuk bertindak dengan cara rendah diri dan setiap kali melihat orang-orang bertindak serupa, mereka akan benar-benar terluka dan bersedih hati.

Selain itu ada juga orang yang benar-benar mendapatkan kesenangan dan kenikmatan dalam menghancurkan karakter orang lain dan membuat mereka senang dan bersemangat. Orang semacam ini pada akhirnya memiliki jiwa penuh kedengkian seperti hewan dalam mengendalikan dirinya. Keadaan mental internal

terjadi melalui serangkaian sifat psikologis dan secara fisik diwujudkan melalui pembuatan menyenangkan orang lain.

Seperti yang kita saksikan di sekitar kita, dunia ini ibarat tempat singgah hewan liar yang suka membunuh, merobek, mencabik dan melahap binatang lemah untuk memuaskan rasa lapar demi memeroleh kesenangan. Demikian pula orang yang mencoba membuat orang lain merasa rendah, bertindak seperti binatang liar dengan menyerang orang yang tidak memiliki kemampuan untuk membela diri sehingga menghancurkan karakter dan harga diri mereka. Melalui tindakan itu, mereka berusaha untuk memuaskan rasa lapar pemikiran mereka sendiri dan mendapatkan kesenangan rohani. Untuk melindungi karakter orang dari berbagai lapisan, Islam memerintahkan penghormatan atas muslim yang lain dan semua orang muslim harus dianggap penting atau berharga.

Janganlah engkau merendahkan seseorang dari kaum muslimin, karena bisa jadi di mata Allah ia seorang yang mulia.[73]

Melalui Rasul terakhir-Nya, Allah Swt mengirim pesan kepada dunia:

"Dan katakan kepada hamba-hamba-Ku wahai Muhammad, bahwa mereka hanya boleh membicarakan hal yang paling baik."[74]

Imam Muhammad bin Ali al-Baqir mengatakan:

73 *Majmu'ah Warram,* jil.1, hal.31.
74 QS. al-Isra'[17]:53.

Perlakukanlah sahabat dan teman-temanmu dengan penuh kebaikan dan jangan pernah memburukkan wajahmu atau menunjukkan penghinaan terhadap mereka.[75]

Sesungguhnya umat Islam mendapatkan kemewahan dengan mempelajari kehidupan para pemimpin besar Islam (Nabi dan A'immah) dan selayaknya menunjukkan rasa hormat atas karakter orang lain. Nabi Mulia saw yang ditampilkan menghormati semua orang dan orang yang datang kepadanya, selalu menggelar tikar Qabah di lantai untuk duduk orang lain dan memberikan bantal untuk istirahat orang yang datang menemuinya.

Peristiwa Wahyu dari Ayat ini

Berdasar wahyu al-Quran, penulis menggarisbawahi dua peristiwa:

1. Suatu hari Tsabit bin Qais yang berpendengaran lemah masuk ke dalam Masjid dan mengacaukan shaf orang lain agar dirinya bisa lebih dekat dengan Nabi saw. Salah seorang muslim mencegahnya bergerak lebih maju lagi dan membuatnya duduk di belakangnya.

Untuk membalas perbuatan orang yang menghentikan gerakannya, ketika Nabi saw menyelesaikan ceramahnya Tsabit berpaling ke arah pria itu dan berkata, "Siapa Anda?" Jawab orang itu kepadanya, "Aku anak si Anu dan Anu." Dengan niat mengejeknya Tsabit menjawab, "Lihat! Orang ini anak perempuan si Anu dan si Anu," dan dia menyebut nama ibu orang itu yang selama zaman jahiliah namanya menjadi sasaran ejekan orang. Ketika orang ini mendengar nama ibunya disebut-sebut, dia menjadi malu dan karena itu dia menundukkan wajahnya.

---

75 *Al-Kafi*, jil.2, hal.173.

2. Ummu Salamah istri Nabi saw yang suci melingkarkan kain putih di sekitar pinggangnya. Sepotong kecil dari kain ini menggantung keluar pada waktu anak perempuan Abu Bakar dan anak perempuan Umar berkata satu sama lain," Kain di pinggang Ummu Salamah menggantung keluar menyerupai lidah seekor anjing yang berlari mengejar dirinya !"

Karena peristiwa tersebut ayat ini diturunkan kepada Nabi saw sebagai pengingat untuk kaum muslimin dan muslimat, "Kaum lelaki harus menyenangkan hati saudara lelakinya, dan janganlah kaum perempuan mengolok-olok perempuan lain."[]

AYAT 11

Terlarangnya Mencari-Cari Kesalahan Orang Lain

وَ لاَ تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ.....

Jangan mencari-cari kesalahan dirimu sendiri ...

Salah satu keutamaan jiwa dan roh dalam diri seseorang adalah bahwa dia memiliki kemampuan untuk memeriksa kondisi rohaninya sendiri melalui cacat dan kelemahan diri yang nampak pada diri batinnya, hingga ia mengakui dan mampu memotong semua akar sifat-sifat menghancurkan yang ada dalam jiwa dan rohnya yang memang mewujud nyata dari waktu ke waktu.

Dari sudut pandang para ulama, diskusi pengenalan diri sangat penting hingga mereka berkata, "Orang yang ingin menghapus rantai kekotoran diri agar terbebas dari efek negatif yang menyebabkan cacat rohani, tidak hanya harus memikirkan pengenalan dirinya selama waktu-waktu tertentu dalam hidupnya, dia pun harus merenungkan ini setiap hari di sela-sela jadwal hariannya yang padat.

Jadi saat tenang dan damai, sebaiknya dia duduk, mengambil secarik kertas dan menuliskan semua tindakan yang dia lakukan selama hari itu sejujur-jujurnya dan

meninjau semua perbuatannya. Jika dia menyadari perbuatannya hari itu tidak terpuji, maka dia harus bertekad untuk tidak mengulangi tindakan itu."

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib mengatakan:

Kewajiban semua orang cerdas yaitu berhati-hati melihat kelemahannya dalam hal agama, pemikiran, etika dan interaksi dengan orang lain, dan dia pun harus mencatat hal tersebut di hatinya atau menuliskannya, kemudian berusaha untuk menghapus semua sifat buruk dari dirinya sendiri.[76]

Namun ada sekelompok orang yang terus-menerus mencoba melakukan kesalahan yang dilakukan orang lain karena kurangnya wawasan mengenai sifat-sifat negatif dalam diri mereka sendiri sehingga tidak menyadari status rohaniah orang lain dan terus mencari kesalahan orang dan terus berusaha mengangkat selubung yang menutupi cacat dan kelemahan orang lain.

Mereka adalah orang-orang yang memeroleh kesenangan dan kenikmatan dari mencari-cari dan menemukan kesalahan orang lain, karena merasa dirinya rendah dan tidak berguna. Dengan demikian melalui perbuatan hina itu dia ingin orang mengenalnya dan dia mencoba menarik simpati mereka untuk memeroleh status dalam masyarakat. Mereka merasa dapat menentukan kebesaran dirinya dengan nyaman.

Sekarang tujuan kami bukan untuk mendiskusikan alasan mengapa orang suka mencari-cari kesalahan orang

---

76 *Ghurar al-Hikam*, hal.559.

lain, yang penting kita menyadari bahwa kita harus berhenti memikirkan kejahatan dan imoralitas suatu tindakan.

Efek membicarakan hal-hal buruk dan mengritik tindakan orang lain berperan penting dalam persahabatan dan kedekatan antara dua orang sehingga kedekatan sirna dari keduanya. Persahabatan dan kepercayaan berubah jadi permusuhan bahkan kadang kebencian. Memuji perbuatan baik seseorang dan menyanjung kebenaran tindakannya bisa mengukuhkan akar persahabatan. Sehubungan dengan orang yang selalu melihat kelemahan dan kesalahan orang lain, Imam Muhammad ibn Ali Baqir mengatakan:

Cukuplah cacat dalam diri seseorang sehingga ketika dia mencoba mencari-cari kesalahan orang lain, dia sendiri melihat kesalahan yang sama pada dirinya dan tidak mengenalinya![77]

Jika orang mencari-cari kesalahan orang lain, dia akan menghabiskan energi yang sama dengan yang mereka gunakan dalam melihat keburukan orang lain dan mencela orang lain. Untuk memperbaiki diri, mereka perlu melihat cacat diri dan berusaha mengenali jiwa mereka sendiri. Bayangkan alangkah bahagia kalau mereka mampu mencapainya! Dari sini terlihat nilai dan manfaat hadis yang sampai kepada kita dari salah satu pemimpin orang-orang beriman yang semakin dibuat jelas ketika dia berkata:

Orang yang sibuk mencari kesalahan orang lain harus mulai melihat kesalahan diri sendiri.[78]

---

77 *Al-Kafi*, jil.2, hal.459.
78 *Ghurar al-Hikam*, hal.659.

Cacat terbesar orang yang suka melihat kesalahan orang lain adalah mereka tidak pernah bisa hidup bersama orang lain sebagai bagian dari sebuah komunitas karena akan membuat rahasia batinnya dikenali orang lain, dan dengan demikian tak seorang pun akan merasa aman berhubungan dengan mereka.

Karena alasan inilah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib AS melarang kita bergaul dengan orang-orang seperti itu dan mengatakan:

Kuperingatkan engkau untuk waspada dalam berhubungan dengan orang yang suka mencari-cari kesalahan orang lain, karena tidak ada seorang pun yang akan aman dari orang-orang seperti itu.[79]

Menunjuk Kecacatan dengan Niat Tulus Tidak Sama dengan Mendeteksi Kesalahan

Pentingnya mencegah sebagian besar orang mencari-cari kesalahan dan menghina orang lain di depan khalayak adalah satu hal, sedangkan membimbing dan menunjukkan cara yang tepat untuk melakukan sesuatu serta menunjukkan kesalahan orang adalah hal lain.

Mencari-cari kesalahan orang lain merupakan salah satu ciri etika negatif, sedangkan membimbing orang dan menginformasikan kekurangan mereka sendiri dengan nasehat dan bimbingan yang baik merupakan salah satu tanggung jawab relijius dan kemanusiaan.

Oleh karena itu wajib hukumnya semua orang untuk sadar spiritual dengan menyelamatkan sesamanya dari

79 *Ghurar al-Hikam*, hal.148.

akhir hidup yang mengerikan dan hari akhir ketika semua orang harus mempertanggung jawabkan tindakan mereka.

Menginformasikan kekurangan orang lain sangat penting dan berharga, hingga Imam Ja`far bin Muhammad Shadiq menggolongkannya sebagai karunia terbesar yang dapat diberikan seseorang kepada orang lain. Beliau mengatakan:

Semoga rahmat Allah menaungi orang yang menawarkan hadiah kepadaku dengan menunjukkan kesalahan dan kekuranganku sendiri.[80]

Selain itu Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as mengatakan:

Biarkan orang terbaik menurut penilaianmu menjadi orang yang menunjukkan kesalahan dan kekuranganmu dan keberadaannya bagimu menjadi hadiah.[81]

Prinsipnya ketika seseorang mengambil langkah pertama untuk menyembuhkan penyakit fisik dan rohani serta menghapus kejahatan sosial, maka waktu yang tepat adalah saat dirinya justru menyadari berbagai sumber penyakit yang ada dalam diri. Kalau itu tidak dilakukan, jenis obat apa pun yang diterapkan akan sia-sia.

Orang takut bicara langsung tentang kebenaran di tempat terbuka sebagai sesuatu yang pahit untuk diterima. Dia merasa sulit mengakui dan menerima dialog seterbuka apa pun mengenai masalah yang ada di masyarakat. Laksana orang yang menyapu kekurangan spiritual dan kelemahan

80 *Tuhaf al-Uqul*, hal.366.
81 *Ghurar al-Hikam*, hal.558.

sosial masyarakat ke bawah karpet dan tetap tenang dengan kehendaknya bahwa orang tidak harus membicarakan hal-hal buruk.

Orang semacam ini tidak pernah berpikir ketika penulis dan corong masyarakat memunculkan permasalahan masyarakat ini, dan kapan saja hal ini dibesar-besarkan, maka mereka mencoba untuk menghancurkan dan membantah tulisan atau perkataan mengenai itu. Oleh karena itu kita harus mengatakan: "Kehancuran akan menimpamu! Membiarkan masalah terlunta-lunta di dalam masyarakat sudah merupakan kesalahan!"

Berbicara buruk dan mencari-cari kesalahan orang lain merupakan contoh sifat etika negatif dan watak alamiah manusia sebenarnya mampu membimbing orang lain dan menunjukkan kesalahan mereka agar dapat diperbaiki. Sebaliknya mungkin banyak watak alamiah manusia yang berbicara buruk dan mencari-cari kesalahan orang lain yang bertentangan dengan prinsip etika. Serangkaian ciri spiritual dan etika lain dalam hal kebencian kepada orang lain pun dapat menyebabkan kebingungan antara satu orang dengan orang lainnya. Namun dengan pengamatan yang cermat, kita dapat membedakan batas masing-masing orang dan menjaga agar batas-batas itu jelas adanya.

Menggerakkan Emosi Orang Lain

Dengan mengutamakan prinsip etika, al-Quran mengimbau emosi kemanusiaan. Dengan demikian ketika ingin menginstruksikan pengikutnya agar tidak mencari-cari kesalahan orang lain al-Quran mengatakan:

Jangan mencari-cari kesalahan dirimu sendiri.

Ayat yang menyatakan larangan untuk mencari-cari kesalahan dalam diri bertujuan untuk membangkitkan perasaan orang lain atas persaudaraan spiritual dan religius yang menimbulkan ikatan persahabatan dan cinta antara orang yang percaya mereka layaknya satu tubuh kolektif. Jadi jika seseorang mencari-cari kesalahan seorang muslim, sama saja artinya mencari-cari kesalahan saudaranya sendiri.[]

AYAT 11

Nama Keluarga yang Buruk

وَ لاَ تَنَابَزُوا بِالأَلْقَابِ بِئْسَ الإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الإِيْمَانِ وَ مَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُوْلَئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ

... Dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman, dan barang siapa yang tidak bertobat maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Nama dan Julukan yang Buruk

Nama dan gelar seseorang merupakan manifestasi karakter diri si orang tersebut. Karena nyatanya, nama dan gelaran yang baik mewakili nilai dan kebaikan seseorang, seperti halnya nama dan gelaran seseorang yang buruk merupakan hal yang tidak menyenangkan. Bahkan hal tersebut mengarah ke salah satu perbuatan buruk yang disebut hinaan, juga dapat memusnahkan status dan karakter seseorang sehingga menyebabkan orang menjadi rendah diri di antara teman dan masyarakat pada umumnya.

Ketika Nabi saw secara resmi diangkat sebagai rasul, sejumlah besar kota dan desa memiliki nama yang sangat buruk. Banyak suku-suku Arab yang terkenal karena gelarnya yang jorok dan menjijikkan. Orang-orang Arab memilih nama dan gelaran untuk anak-anak mereka dengan nama dan gelaran yang kasar, menjijikkan dan melambangkan keganasan, perampokan bahkan penjarahan!

Salah satu langkah positif Nabi saw adalah perintah bagi pengikutnya untuk mengubah nama kota, desa dan bagian kota lainnya dengan nama yang baik. Dia juga memerintahkan suku-suku atau orang yang memiliki nama jorok atau menjijikkan untuk menggantinya dengan nama yang lebih baik.[82] Kepribadian yang mulia ini berpengaruh sedemikian rupa hingga beliau bahkan memerintahkan orang tua untuk memilih nama yang indah bagi anak-anak mereka dan menganggapnya sebagai salah satu hak dan kewajiban yang harus dipenuhi seorang Ayah.

Al-Quran menyebutkan bahwa memanggil orang dengan nama dan gelar yang kasar atau jorok merupakan bentuk pelanggaran hak-hak manusia dan menyebut orang yang melakukan tindakan ini sebagai seorang penindas atau tiran, selanjutnya al-Quran mengatakan:

"... Dan siapa pun yang tidak bertobat kepada Allah, mereka pastilah orang-orang yang suka menindas."

Nabi saw senang dan gembira setiap kali mendengar nama yang baik dan berkata, "Kapanpun kau mengutus seseorang kepadaku, utuslah salah seorang dengan nama yang baik".

1). Suatu hari salah seorang pekerja di sebuah tempat penyembahan berhala melihat seekor rubah buang air di salah satu berhala. Orang ini berpikir sendiri, «Apa kami menyembah benda yang bahkan tidak bisa membela dirinya sendiri, yang bahkan tak mampu menjauhkan rubah dari dirinya sendiri." Pemikiran mendalam itu berdampak besar, hingga terciptalah beberapa baris puisi sehubungan dengan penglihatannya:

82 *Qurb al-Isnad*, hal.45.

"Apakah patung batu yang dikencingi oleh seekor rubah layak untuk disembah? Segala sesuatu yang dikencingi rubah yang kecil pastinya lemah."

Setelah menyaksikan adegan ini, dia berkunjung ke tempat Nabi Allah saw dan menggambarkan yang dilihatnya. Nabi saw bertanya siapa nama pria itu dan orang itu menjawab, "Nama saya Ghawi bin Zhalim"[83] Nabi saw segera mengubah namanya dan berkata, "Sebaiknya mulai hari ini namamu menjadi Rasyid bin Abdullah."

2). Selama pertempuran Dzi Qard, Nabi saw bertanya mengenai nama air—yang sangat asam—dan orang-orang menjawab bahwa air itu disebut Bisan. Nabi saw segera menjawab bahwa sekarang nama pria itu berubah menjadi Nu`man.[84]

3). Seorang pria pernah datang kepada Nabi saw dan ketika Nabi bertemu, beliau menanyakan namanya. Pria itu menjawab, "Nama saya Baghidh (membenci atau dibenci)." Nabi saw menjawab, "Namamu sekarang Habib (kekasih)" yang merupakan kebalikan dari Baghidh.[85]

4). Hal sama terjadi sehubungan dengan orang lain yang juga bertemu Nabi saw. Ketika ditanya namanya orang itu menjawab, "Nama saya adalah Abdus Syarr' (Hamba Keburukan). "Nabi saw berkata padanya," Sebaliknya, namamu sekarang Abdul Khair (Hamba Kebaikan)."[86]

5). Seorang perempuan datang menemui Rasulullah saw dan ketika ditanya namanya dia menjawab, " 'Ashiyah" (perempuan yang berbuat dosa). Nabi mengubah namanya, "Mulai hari ini engkau akan dikenal dengan nama 'Jamilah' (cantik)."[87]

---

83 *Ghawi* artinya orang yang telah tertipu atau menyesatkan, sementara *zhalim* berarti penindas- atau tiran. (*Asad al-Ghabah*, Jil. 2, hal. 149).
84 *Sirah Halabi*, jil.3 hal.377.
85 *Asad al-Ghabah*, jil.1, hal.202.
86 Ibid jil.2, hal.63.
87 Ibid jil.2, hal.76.

6). Seorang pria yang namanya Abdul Jan (Hamba jin) datang kepada Nabi saw dan beliau memerintahkan namanya berubah menjadi Abdullah (Hamba Allah).[88]

7). Beberapa orang yang memiliki nama-nama seperti Jabbar atau Qayyum yang merupakan Asma Allah Ta'ala diperintahkan oleh Nabi agar menambahkan Abd di awal namanya . Oleh karena itu nama mereka berubah menjadi Abdul Jabbar dan Abdul Qayyum.

8). Orang-orang yang bernama Abdul 'Izzah (Hambanya penghormatan), Abdul Syams (Hamba Matahari), Abdul Lat (Hamba berhala batu bernama Lat) atau bahkan Syeitan memerlukan nama baru yang lebih baik, dan nama baru Abdullah (Hamba Allah) diberikan kepada mereka semua.[89]

Ada juga contoh lain yang serupa. Namun untuk meringkas diskusi, kita tidak akan menceritakannya di sini. Sejarawan Ibnu Atsir dan karyanya yang berjudul *Asad al-Ghabah* yang merupakan komentar tentang kehidupan orang-orang di sekitar Nabi saw selama zaman Jahiliah meriwayatkan banyak contoh orang yang memiliki nama-nama yang buruk dan sesuai perintah Nabi saw, nama mereka pun berubah.

Dalam hak asasi manusia disebutkan bahwa anak berhak menyandang nama sama seperti dia berhak menyandang nama bangsanya—namun tidak pernah disebutkan anak harus memiliki nama yang pantas. Islam bersikap sangat tepat dan dilihat kepentingannya dengan kehidupan anak—entah itu sebelum kelahiran atau bahkan setelah kelahirannya—seperti saat anak masih di dalam

88 Ibid jil.3, hal.174.
89 Ibid jil.4, hal.362 dan jil.5, hal.250.

rahim ibunya, dia diberi hak untuk memiliki karakternya sendiri. Selain itu hak-hak individu dan masyarakat juga telah ditentukan baginya.

Ajaran Islam menaruh perhatian amat besar terkait ihwal anak yang sedemikian penting, mulai saat orang tua diperintahkan untuk memberi nama yang baik bagi si anak bahkan sejak sebelum lahir. Dan jika tidak tahu si anak laki-laki atau perempuan, maka mereka disarankan memilih nama yang dapat diterima oleh kedua jenis kelamin.[90]

Bagian terpenting adalah memilih nama untuk anak. Harus diingat bahwa karena cinta ayah dan ibu untuk si anak, mereka akan berusaha memilih nama yang baik untuknya. Namun bagaimanapun kadang-kadang terjadi kesalahan ketika memilih nama anak-anak dan orang tua memberi nama yang menurut pendapat orang bukanlah nama terpuji. Meskipun menurut orang tua, mereka merasa telah memberikan nama yang baik.

Menurut Islam ketika memilih nama untuk anak, orang tua harus ingat pola asuh dan pemeliharaan jangka panjang atas diri si anak sehingga luput dari memilih nama buruk yang akan selalu tetap hidup bersamanya. Nama yang buruk akan menjadi penghalang dan setiap kali orang dengan nama yang buruk itu mendengar namanya dipanggil, ia akan merasa terluka dan menderita.

90 Dalam sebuah hadis, diriwayatkan bahwa beliau berkata:

سموا أولادكم قبل أن يولدوا !فإن لم تدروا أذكر أم أنثى فسموهم بالأسماء التي تكون للذكر و الأنثى

"Siapkan nama untuk anak-anakmu bahkan sebelum mereka lahir! Jadi jika engkau tidak tahu apakah si anak bakal laki-laki atau perempuan, maka beri nama mereka dengan nama yang sesuai untuk anak laki-laki maupun perempuan" (*al-Kafi* jil. 6 hal. 18).

Karena itu dalam sejarah kita tahu, setiap kali Nabi saw mengunjungi suatu tempat atau seseorang yang memiliki nama yang buruk, beliau niscaya mengubahnya.

Seorang pria bertanya pada Nabi saw "Apa hak anak yang harus saya tunaikan?" Nabi saw menjawab, "Engkau harus memberinya nama yang baik dan membimbingnya dengan cara yang baik. Kebenaran akan berpihak padamu kalau engkau memberi nama yang baik dalam pikirannya."[91]

Nama yang baik sesungguhnya merupakan nama pilihan untuk menunjukkan penghambaan kepada Allah![92][]

91 Hadis menyatakan:

قال رجل :يا رسولالله !ما حق ابني هذا ?قال :تحسن اسمه و أدبه و تضعه موضعا حسنا.

"Seorang pria berkata, 'Ya Rasulullah! Apa hak anak yang harus kutunaikan? «Jawab Nabi, ‹Beri dia nama yang baik dan bimbinglah dia dengan baik dan pilihkan pekerjaan yang baik baginya."

92 Hadis menyatakan:

سمه بأسماء من العبودية !فقل :أي الأسماء هو ?قال عبد الرحمن

"Berikanlah nama pada anak-anakmu dengan nama penghambaan dan ibadah kepada Allah. Mereka berkata,"Nama apakah itu?" Dia berkata, "Abdul Rahman."

AYAT 12

Sikap Pesimis Terhadap Orang Lain

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا اجْتَنِبُوْا كَثِيرًا مِنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ
إِثْمٌ وَ لاَ تَجَسَّسُوْا وَ لاَ يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ
أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيْهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَ اتَّقُوْا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّا
بٌ رَحِيْمٌ

Hai orang-orang yang beriman! Jauhkalahn dirimu dari prasangka, karena prasangka dapat membawamu pada dosa, dan janganlah mengungkit-ungkit rahasia pribadi orang lain, dan jangan membicarakan orang lain di belakang punggungnya, sesungguhnya mereka yang melakukan perbuatan itu sama saja seperti orang yang memakan daging saudaranya sendiri. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.

Dalam ayat ini Allah Swt membuat ketetapan bagi Umat Islam untuk menyadari tiga prinsip etika yang tergolong sebagai nilai kebenaran signifikan dalam Islam juga merupakan esensi persaudaraan dan kekerabatan umat Islam.

Secara garis besar ketiga prinsip itu adalah:

1. Larangan untuk berprasangka buruk atau pun bersikap sinis terhadap sesama muslim.

2. Larangan untuk mencari tahu urusan pribadi dan kejelekan-kejelekan orang lain.

3. Larangan 'menusuk dari belakang' dan membicarakan keburukan orang lain di belakang mereka.

Ketiganya membentuk prinsip etika moral Islam dan memainkan peran penting dalam memperbaiki kehidupan masyarakat, dan karena para pemuka agama kita memiliki penjelasan yang indah dan menarik mengenai prinsip ini, tepatlah apabila kita membicarakan poin tersebut satu per satu dengan analisis terpisah. Poin pertama yang akan kita bahas adalah mencari tahu urusan pribadi orang lain.

Mencari tahu urusan pribadi orang lain merupakan perilaku negatif, semacam perilaku psikologis yang dapat menyebabkan kerusakan dan mencederai karakter, rasa hormat dan kemurnian spiritual seseorang karena sibuk berprasangka.

Seperti kita ketahui bersama, kesejahteraan dan kehormatan seorang muslim sangatlah suci dan segala macam perendahan martabat terhadap keduanya merupakan hal terlarang dalam Islam. Pokoknya ayat ini sangat keras melarang berbagai macam bentuk pelanggaran hak pribadi seorang muslim. Dan dikatakan bahwa "Kehormatan, kebanggaan dan karakter seorang muslim—bahkan apabila terlintas prasangka buruk dalam benak dan imajinasi kita yang bisa mencederai saudara sesama muslim—harus dihargai dan dihormati. Seorang muslim terlarang untuk menodai atau bersikap kurang ajar terhadap—meski dalam benaknya saja sekalipun—kehormatan seorang muslim lain dengan menyebarkan atau menanamkan prasangka buruk tentang diri mereka.

Dengan kata lain seperti yang dikemukakan oleh ilmuwan masa kini, "Batas keamanan yang ditetapkan dalam ajaran Islam telah menciptakan benteng perlindungan bagi masyarakat muslim, tidak hanya terbatas pada hak hidup, kesejahteraan ataupun karakter setiap orang. Lebih jauh lagi, sebagai tambahan dari ketiga aspek tadi, butuh aspek keempat yaitu terbebas dari memprasangkai orang lain. Dengan ini dapat kita nyata bahwa seseorang harus menjaga pikirannya dengan tidak menyerang ataupun berprasangka buruk dan berpikiran tidak pantas tentang orang lain. Kehormatan dan karakter seorang muslim secara praktis harus dilindungi dari pikiran dan berbagai prasangka buruk orang lain.

Menurut Islam, pikiran buruk ataupun kesalahpahaman dalam benak seseorang yang dapat berujung pada cederanya karakter seseorang sangatlah terlarang. Kemudian Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk menjauhkan diri dari berbagai prasangka buruk yang dapat merusak hubungan dengan orang lain.

Dalam salah satu hadis shahihnya, Nabi Muhammad saw memberi keterangan tentang keamanan dan keselamatan seorang muslim yang berkaitan dengan peringatan terhadap keempat aspek di atas:

"Sesungguhnya Allah telah menyucikan darah, harta dan kehormatan seorang muslim (dari saudaranya sesama muslim lain), dan dia seharusnya menjauhkan dirinya dari membuat berbagai prasangka buruk (tentang muslim lainnya)."[93]

---

93 *Al-Mahajjah al-Baydha*, jil.ke-5, hal.258.

Jika kita melihat tiga prinsip pertama dalam hadis tersebut telah diaplikasikan dalam kehidupan nyata serta bermacam-macam organisasi global, namun yang keempat—perlindungan seseorang berkaitan dengan prasangka ataupun hinaan atasnya, tidak diakomodasi dimanapun, kecuali di bawah bayang-bayang kebenaran agama Allah Swt. Ini karena keterbatasan pemahaman dunia material yang dianggap sebagai pemahaman kehidupan duniawi belaka. Pencegahan terhadap pelanggaran inti kepercayaan ini melampaui batas kekuasaan yang telah disebutkan.

Bahaya Menganggap Pesimis orang lain

1. Balasan pertama yang didapat seseorang dari sikap menganggap remeh orang lain akan kembali pada dirinya sendiri, karena tidak memercayai orang lain, dia takkan bisa membayangkan orang tersebut akan melakukan hal apa pun tanpa tendensi tersembunyi. Ini bisa membuat dirinya mengalami halangan spiritual dan menyempitkan jiwanya serta kesulitan hidup. Kemudian kebencian dan hasrat negatif dalam imajinasi dan prasangkanya akan meningkatkan kadar sakit jiwanya.

2. Menganggap remeh dan tidak memercayai orang juga dapat menghancurkan akar persahabatan dan harmoni di dalam masyarakat.Orang yang berpikiran buruk tentang orang lain akan selalu membayangkan orang-orang berkhianat dan akan berpikir persahabatannya tidak stabil atau tidak dibangun atas dasar kepercayaan satu dengan yang lain. Kemudian mereka akan tergoda untuk memutuskan hubungan dengan orang-orang di sekelilingnya. Berkaitan dengan ini Imam Ali as telah mengatakan kepada kita:

"Orang yang menganggap remeh orang lain akan dikendalikan oleh sikapnya tersebut dan kemudian

menghancurkan kedamaian atau harmoni yang ada di antara dirinya dan temannya"[94].

3. Orang yang menganggap remeh orang lain dan tidak memercayai orang lain akan selalu menyendiri dan menarik dirinya dari orang lain karena takut sekaligus menahan diri dari terlibat lebih jauh dengan orang lain. Dia takkan pernah mampu bersosialisasi dengan orang lain karena alasan yang dibicarakan dalam hadis berikut ini:

"Orang yang tidak memperbaiki pikirannya tentang orang lain akan selalu takut menghadapi siapa pun."[95]

4. Menganggap remeh dan tidak mudah percaya orang lain merupakan malapetaka besar dan akan memengaruhi alasan serta kemampuan seseorang dalam berprasangka karena penyakit ini merupakan jenis penyimpangan perilaku yang berdampak pada cara berpikir dan kearifan seseorang. Kemudian dia takkan pernah mampu menganalisis situasi berdasar alasan logis ataupun realita.

5. Menganggap rendah orang lain laksana penyakit menular, meskipun kita hanya berkawan dan duduk bersama dengan seorang 'pesimis,' kita dapat terjerumus dalam perilaku kotor yang negatif ini.

6. Menganggap remeh dan sukar percaya tidak hanya berdampak pada jiwa seseorang saja karena ada korelasi langsung antara tubuh dan jiwa, maka tubuh pun akan menjadi tidak sehat. Mengutip perkataan pemikir terkenal masa kini, Dr. Alexis Carrel, "Menganggap remeh dan selalu mencari kesalahan dalam berbagai hal juga mengurangi rentang waktu hidup seseorang karena sikap berbahaya tersebut berdampak pada saraf-saraf tubuh yang dikenal sebagai sistem saraf simpatik serta memengaruhi kelenjar internal dalam tubuh. Ini dapat menjadi awal penyimpangan fisik termasuk cabang dan organ tubuh.

94 *Ghurar al-Hikam*, hal.697.
95 Ibid.

7. Memiliki pikiran buruk tentang orang lain tanpa alasan yang jelas dapat menyeret orang-orang sekitar seperti pasangan, karyawan, pekerja dan pembantu di lingkungan rumah tinggal melakukan pengkhianatan dan tindakan kriminal. Kalau seorang kepala rumah tangga terus menerus mencampuri kehidupan orang lain dan menciptakan berbagai asosiasi dan prasangka terhadap orang lain serta gambaran keliru mengenai kenyataan dan menghina orang lain, maka tak terelakkan lagi, semua itu akan memanifes pada orang-orang sekitarnya, dan prasangka serta pikiran buruk itu akan masuk ke hati orang-orang terdekat. Menurut seorang ahli, "Para pekerja yang tingkah lakunya dibayangkan sebagai pencuri oleh bos mereka secara terus menerus, secara tidak langsung akan mendorong para pelayannya mencuri barang-barang miliknya.

Karena itu dalam ajaran Islam yang suci, berpura-pura cemburu ataupun terlampau antusias serta bersikap berlebihan terhadap pasangan seseorang, sangat keras dilarang. Sudah beberapa kali terjadi orang yang polos jatuh dalam kenistaan dan orang yang biasanya berbuat baik tergoda dan terjebak dalam perbuatan buruk, seperti kata Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib ra berikut ini:

> "Kuperingatkan engkau tentang cemburu berlebihan dan sikap menggoda dalam situasi yang tidak perlu, karena sudah jelas tindakan ini akan mendorong dan membuat seorang perempuan yang jiwanya tadinya suci menjadi kotor dan sikap buruk membuat seorang perempuan yang tadinya tidak berdosa menjadi terkutuk."[96][]

96 *Ibid*, hal.152.

AYAT 12

Memata-Matai Rahasia Pribadi Seseorang

وَ لاَ تَجَسَّسُوْا....

Dalam pembahasan sebelumnya, telah disebutkan bahwa ayat 1 Surah al-Hujurat membahas tiga prinsip etika negatif dengan urutan sebagai berikut:

(1) Memandang rendah atau tidak memercayai orang lain,

(2) Memata-matai rahasia orang lain,

(3) Membicarakan keburukan orang lain

Alasan mengapa al-Quran menyebutkan tiga perilaku tercela dalam urutan tersebut karena perilaku pertama yaitu tidak memercayai orang lain menuntun seseorang mengembangkan kualitas negatif yang kedua—yaitu memata-matai kehidupan pribadi seseorang. Apabila seseorang memiliki prasangka buruk atas orang lain, secara alamiah ia akan mulai mengamati dan meneliti dengan cermat tindakan orang tersebut. Jelas ketika seseorang mulai memata-matai dan mengamati kehidupan pribadi orang lain, ia takkan dapat menahan dirinya agar tidak membicarakanhal tersebut kepada orang lain tentang pengamatannya. Malah dia akan terbuka dan secara blak-blakan mendiskusikan pengetahuannya pada orang lain dan kemudian ia takkan punya pilihan lain selain membicarakan keburukan dan 'menusuk orang dari belakang'. Karena alasan

ini al-Quran menyebutkan tiga perilaku buruk ini dalam urutan tersebut, agar hubungan alamiah atas ketiganya dapat terlihat kaitannya.

Pada bagian sebelumnya kurang lebih kerusakan akibat menganggap remeh orang lain telah kita diskusikan dan kini kita akan mendiskusikan ihwal keingintahuan atau seperti dinyatakan dalam al-Quran, keinginan untuk memata-matai orang lain. Keingintahuan atas urusan orang lain merupakan sikap negatif yang mencederai etika maupun sosial dan terangkum dalam poin-poin berikut:

Islam melindungi keempat hak umatnya yaitu:

a. Perlindungan hak kehidupan

b. Perlindungan harta seseorang

c. Perlindungan kehormatan dan kemuliaan seseorang

d. Perlindungan karakter dan pribadi seseorang dari berbagai prasangka dan pikiran buruk orang lain

Sebagai tambahan pada salah satu kuliahnya yang komperhensif, Rasulullah saw telah membahas keempat hal tersebut secara rinci.[97]

Bahaya sosial dari memata-matai kehidupan orang lain yaitu:

1. Meruntuhkan reputasi orang lain

Salah satu bahaya terbesar akibat perilaku memata-matai orang lain adalah munculnya ancaman terhadap bentuk perlindungan ketiga yang telah dijamin Islam,

97 *Al-Muhajjat al-Baydha*, jil.5, hal.162 dan 268.

yaitu perlindungan kehormatan dan kemuliaan seseorang. Perbuatan ini mengakibatkan kerusakan yang tidak dapat diperbaiki dalam kehidupan korban di tengah masyarakat. Faktanya, ketika seseorang memata-matai kegiatan orang lain, dia akan menyebarkan rahasia dan kegiatan pribadi orang itu pada masyarakat luas.

Sangat sedikit orang yang tahu rahasia seseorang kemudian mampu menjaga rahasia itu dan menyembunyikannya dari orang lain. Orang yang memata-matai orang lain adalah orang yang takkan pernah terlindung dari perbuatan menusuk dari belakang dan membicarakan hal-hal buruk tentang orang lain.

Secara umum memata-matai kegiatan pribadi seseorang dan menyebarkan informasinya kepada orang lain, maka kehormatan dan kemuliaan orang-orang beriman—yang ditunjukkan lewat perlindungan terhadap nyawa dan harta seseorang sesuai ajaran Islam—telah diinjak-injak dan dihancurkan.

Syarat esensial agar persaudaraan dalam agama dapat terbentuk adalah terlarangnya seseorang menyebarkan hal-hal yang berakibat hilangnya karakter persaudaraan Islam dan kemuliaan di antara orang-orangnya.

Berkaitan dengan orang yang memata-matai kegiatan orang lain, salah satu Imam kita yakni Imam Ja'far Shadiq ra, menyatakan:

"Perbuatan yang dapat menjauhkan seseorang dari Allah adalah ketika seseorang berteman dengan orang lain dan kemudian dia mengingat-ingat segala kekurangan dan kelemahan orang tersebut sehingga dapat menghinanya suatu saat nanti."[98]

Dari situ malapetaka yang timbul akibat dosa ini adalah terjauhkannya seseorang dari Allah Swt.

2. Menarik diri dan menyepi dari masyarakat

Memata-matai dan ingin tahu kegiatan orang lain merupakan bentuk lain dari prasangka buruk terhadap orang lain. Nyatanya kegiatan ini akan mengakibatkan seseorang menganggap remeh orang lain. Ketika seseorang menghabiskan waktunya untuk memata-matai kegiatan orang lain, ia juga akan menyadari kelemahan dan cacat orang tersebut, karenanya ia akan mencoba mengasingkan dirinya dari orang lain. Malah hanya sedikit orang yang mampu berinteraksi dengan dirinya sehari-hari.

Sangat mungkin berbagai cacat yang dilihatnya dalam diri orang lain tidak memengaruhi interaksinya dengan orang tersebut. Namun cacat itu akan membawanya menjauh dari kehidupan sosial dan kemudian menyeretnya menuju pengucilan dan pemisahan diri dari masyarakat.

Karenanya orang-orang yang memiliki rasa ingin tahu tentang orang lain dan juga mengolok-olok kejelekan orang lain, takkan mampu menganalisis keadaan setiap individu dengan baik. Karena itu ia takkan mampu menerima

---

98 *Al-Kafi*, jil.2, hal.355.

kesalahan, kelemahan dan permasalahan yang dialami orang lain. Lebih jauh ini berakibat dirinya tidak mampu menjalin hubungan dengan orang lain.

Dalam berbagai kasus sangat sulit menemukan orang yang sempurna dan sama sekali tak memiliki cacat. Dengan sangat meyakinkan melalui rasa ingin tahu seseorang, setiap orang dapat mencari-cari cacat ataupun kesalahan seseorang yang tersembunyi karena itu dengan sedirinya dia akan mengucilkan diri dan menjaga jarak dari orang lain.

Kemudian berkaitan dengan prasangka buruk tentang orang lain dan memata-matai urusan orang lain, para pelakunya akan menjadi penyendiri dan mengasingkan diri serta tidak mampu memainkan peran yang membangun dalam masyarakat.

3. Hilangnya kebebasan

Salah satu anugerah yang didapatkan seseorang adalah kebebasan pribadi. Islam memperkenalkan konsep dasar penglihatan secara umum. Konsep ini menggarisbawahi pentingnya kontrol atas masyarakat dan kebebasan manusia dalam pandangan umum sesuai hukum logis dan aturan agama. Kemudian kebebasan seseorang dalam masyarakat harus sesuai dengan kerangka kuat berdasar hukum Islam, dan sebagai hasilnya anggota masyarakat bebas melakukan keinginan mereka agar dapat memeroleh kebahagiaan hidup di akhirat dan selanjutnya kebebasan orang lain tetap dijaga selama mereka tidak mengerjakan perbuatan terlarang dan tetap melaksanakan kewajibannya.

Islam membatasi kepemilikan kebebasan intelektual seseorang dengan memberikan kekuatan memaksa yang tersembunyi dalam dirinya dengan menciptakan aturan kepercayaan serta menempatkan batasan dan petunjuk dalam pikirannya. Namun menurut pengetahuan dan aturan agama, ada rangkaian tindakan yang dikategorikan dapat dilakukan tanpa masalah dan perbuatan yang masih dapat diterima atau lebih baik ditinggalkan.

Tetapi seseorang takkan pernah melakukan perbuatan buruk di hadapan orang lain, dan tidak ingin orang lain tahu perbuatannya.

Jika orang lain harus tahu secara spesifik hal-hal yang terjadi dalam kehidupan seseorang, maka kebahagiaan hidup yang semestinya didapat melalui kebebasannya dalam melakukan berbagai hal bisa sirna. Menurut Rasulullah saw, orang-orang yang selalu ingin tahu urusan dan hidup pribadi orang lain bukanlah muslim sejati. Kemudian Rasulullah saw bersabda:

"Hai Umatku, Orang yang hanya mengakui Islam dengan mulutnya namun tak memiliki keimanan yang sungguh-sungguh dalam hatinya adalah orang yang mengganggu kehidupan orang lain dan selalu ingin tahu urusan pribadi orang lain."[99]

Meskipun Islam sebagai agama telah mencoba menghentikan praktik mengawasi dan memata-matai kehidupan orang lain dengan menggolongkan perbuatan ini ke dalam perbuatan berbahaya dan sia-sia. Pada saat yang sama dalam situasi tertentu demi menjaga dan merawat

99 *Bihar al-Anwar*, jil.75, hal.214 (seperti yang diungkapkan pula oleh Syekh Saduq, *Thawab al A'mal*, hal.216.

tatanan masyarakat juga demi memperjelas aspek hidup seseorang dan niatan serta tindakan tersembunyi mereka, Islam memperbolehkan penyelidikan dengan memata-matai dalam ranah kehidupan seseorang. Sebagai contoh jika ada seorang remaja atau gadis yang ingin menikah, atau jika ada dua orang yang ingin melakukan perjanjian bisnis satu dengan orang lain ataupun hal-hal semacam itu, harus ada saksi dan jelas harus ada orang yang tahu kehidupan orang itu. Asalkan penyelidikan itu memang memengaruhi keputusan akhir seseorang, kegiatan memata-matai bisa diizinkan.

Seseorang yang mampu mengumpulkan pengetahuan dan info mengenai kualitas spiritual dan hal spesifik dalam hidup pribadi seseorang, dalam batasan tadi saja sudah dapat menentukan keputusan tentang orang lain. Jika penyelidikan itu masih berlanjut, di kemudian hari mungkin dia akan merasakan penyesalan yang mendalam akibat pekerjaannya ataupun tidak nyaman bertemu orang itu, atau dia akan berhadapan dengan banyak keburukan akibat pilihannya.

Sebagai tambahan, orang yang meminta bantuan semacam in, harus berkata-kata dengan jujur dan mengingat dengan jelas perkataan berikut:

"Seseorang yang dimintai nasehat oleh orang lain, pastilah dapat dipercaya."

Dengan demikian orang yang kita mintai nasehat berkaitan dengan perbuatan baik, harus memiliki kualitas

spiritual dari dalam dirinya dan menawarkan nasehatnya dengan cara yang baik.[]

AYAT 12

Membicarakan Keburukan Orang Lain

وَ لاَ يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ
لَحْمَ أَخِيْهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوْهُ وَ اتَّقُوْا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ
رَحِيْمٌ

...dan janganlah kalian memburuk-burukkan orang di belakang punggungnya. Apakah kalian suka memakan daging saudara kalian sendiri? Maka bertakwalah, sesungguhnya Allah Maha Menerima tobat lagi Maha Penyayang.

Pada ayat ini disebutkan salah satu perilaku terburuk, yaitu membicarakan keburukan orang lain di belakangnya. Sikap destruktif ini dinyatakan sebagai kegiatan yang sangat tercela, dan al-Quran menggunakan perbandingan yang tidak pernah digunakan sebelumnya, yaitu membicarakan orang lain di belakang mereka sama seperti memakan mayat saudara sendiri.

Perbuatan teramat hina yang mungkin dilakukan orang kepada orang lain adalah memakan daging orang mati, lebih hina lagi apabila seseorang melakukannya terhadap saudaranya sendiri dan yang lebih buruk lagi adalah jika menyakiti saudaranya dengan memakan dagingnya. Aksi ini sangat tercela dan terkutuk dan hanya sedikit orang yang akan melakukan hal ini. Mengapa menjelek-jelekkan orang di belakang punggungnya dan membicarakan

keburukan orang dibelakang sama dengan dengan memakan mayatnya? Karena masing-masing perbuatan menghancurkan kehormatan dan kemuliaan orang yang menjadi korban.

Keburukan perbuatan ini terbagi rata di antara dua orang—yang membicarakan dan mendengarkan dikategorikan sebagai orang yang menyerang orang lemah. Orang yang memakan daging saudaranya sendiri dan orang yang mendengarkan pembicaraan buruk tentang orang lain berarti membantu menyakiti orang yang tidak hadir dalam pembicaraan itu dan tidak bisa membela dirinya. Kemudian menyerang orang yang tidak mampu mempertahankan dirinya dinyatakan sebagai tindakan memalukan.

Dengan kata lain al-Quran menggambarkan perumpamaan bahwa orang yang membicarakan orang lain di belakang mereka sama dengan orang yang memakan daging saudaranya sendiri. Kemudian empat poin berikut menjadi pertimbangan atas perumpamaan tersebut:

1. Saudara seagama sama dengan saudara biologis

2. Kehormatan dan kemuliaan seseorang sama seperti daging (fisik) seseorang

3. Mengucapkan kata-kata buruk tentang seseorang di belakang mereka dan merusak karakter seseorang atau menghina kehormatannya sama dengan memakan daging orang itu.

4. Karena korban tidak ada dan tidak bisa membela dirinya sendiri dari serangan para pengecut yang membicarakan keburukannya, diumpamakan dirinya telah mati dan

mengalami serangan itu dalam keadaan tidak bisa mempertahankan diri.

Untuk menjelaskan poin keempat, Ali bin Abi Thalib ra merujuk orang yang menusuk orang dari belakang dan membicarakan keburukan orang lain pada perbuatan lemah dan rendah karena menyerang orang yang tidak mampu mempertahankan dirinya sendiri. Beliau menyampaikan:

Menusuk orang dari belakang sama halnya dengan berkelahi dengan orang yang tidak mampu mempertahankan dirinya sendiri.[100]

Motivasi yang Mendukung Perbuatan Menusuk dari Belakang

Salah satu alasan dan motivasi seseorang menusuk dari belakang adalah dengki dan iri hati yang membuatnya membicarakan keburukan orang lain. Posisi dan status seseorang yang lebih dari dirinya mengecewakan dirinya, dan melalui perbuatannya dia berharap dapat merendahkan martabat orang itu.

Dalam ceramahnya kepada Mufaddhal bin Umar, Imam Jafar Shadiq merujuk pada motivasi ini dengan menyatakan:

"Seseorang yang membicarakan keburukan saudaranya, berharap dengan perbuatannya tersebut mampu merendahkan martabat seseorang dan harga diri mereka. Allah Swt akan mencabut perlindungan-Nya dari orang itu dan digantikan dengan perlindungan setan."[101]

100 *Ghurar al-Hikam*, hal.36.
101 *Al-Mahajjah al Baydha*, jil.5, hal.155.

Dalam hadis ini Imam Jafar Shadiq menyebutkan salah satu motif di balik perbuatan rendah itu adalah rasa dengki dan iri hati atas status seseorang yang lebih tinggi dalam masyarakat. Bagaimanapun kadang-kadang amarah, kebanggaan dan kecongkakan juga membuat seseorang bersikap negatif.

Dalam hadis lain disebutkan paling pertama bahwa kecemburuan dan kemarahan membuat seseorang melakukan perbuatan itu. Ini karena atribut cemburu dan amarah merupakan dua alasan dan motif yang membuat seseorang membicarakan orang lain di belakang mereka, seperti pernyataan berikut ini:

"Janganlah kamu dengki/iri pada satu sama lain, dan jangan menciptakan kebencian antara satu dengan yang lain, dan jadilah hamba Allah, bersaudaralah antara satu dengan yang lain."[102]

Bahaya Membicarakan Seseorang Dari Belakang

Membicarakan keburukan orang lain di belakang memiliki banyak konsekuensi negatif yang berhubungan dengan individu juga masyarakat. Dalam hubungannya dengan individu, membicarakan seseorang dari belakang digambarkan sebagai pengrusakan ikatan persaudaraan Islam. Pengrusakan apalagi yang lebih buruk ketika seseorang menginjak-injak harga diri dan karakter sesama muslim dan tidak ada sesuatu yang bisa memperbaikinya.

102 *Ibid*, hal.251.

Konsekuensi berikut yang memengaruhi seluruh masyarakat sebagai akibat dari membicarakan orang lain dan bahaya yang ditimbulkan dari perbuatan merendahkan orang lain dan membicarakan hal-hal buruk di belakang mereka, seperti yang telah disebut sebelumnya secara ringkas pada diskusi terdahulu meliputi:

1. Masyarakat yang terkontaminasi dengan perbuatan membicarakan orang di belakang takkan pernah bisa melihat kesepakatan dan kesatuan, dan takkan pernah tercipta kedekatan dan cinta di antara anggotanya. Kemanusiaannya takkan pernah matang dan mereka akan sulit merasakan cinta dan kasih sayang.

2. Kerja sama dengan tujuan mencapai tujuan suci di masyarakat hanya dapat diwujudkan dengan rasa percaya diri dan kepercayaan antara anggota masyarakat, itu tak dapat diwujudkan dalam masyarakat yang membiarkan perilaku buruk itu. Masyarakat yang sering berbicara terbuka akan tahu urusan sebagian anggota masyarakat yang sembunyi-sembunyi membicarakan urusan orang lain, sehingga tatanan masyarakat yang sebelumnya memiliki rasa saling percaya dan opini positif akan hancur.

3. Membicarakan keburukan seseorang di belakang merupakan perbuatan yang mampu menyalakan api kebencian dan permusuhan. Orang yang telah dibicarakan keburukannya dan tersebar rahasianya sehingga banyak orang tahu keburukan ataupun rahasia pribadinya akan merasa sangat kecewa dan ingin segera membalas dendam.

4. Mengungkap tabir yang menyelubungi dosa dan pelanggaran seseorang akan berakibat dilakukannya perbuatan dan pelanggaran itu secara terbuka di masa depan, karena kemuliaan dan kehormatan seseorang pada umumnya mencegah seseorang untuk melakukan dosa. Jika seseorang melakukan dosa, dia akan melakukannya di tempat tertutup di mana tak seorangpun mampu melihatnya dan tanpa perlu merasa takut terlihat orang. Karenanya jika membicarakan keburukan orang di belakang berarti kita memindahkan tabir yang menyelubungi rahasia mereka, dan dengan melakukannya berarti kita menghancurkan karakter

dan kehormatannya. Dengan demikian tak seorangpun bisa menjamin mereka takkan melakukan dosa secara terbuka karena tabir rahasia mereka telah terbuka.

Sehubungan dengan rasa takut hilang kehormatan dan kemuliaan, banyak orang menghentikan diri dari berbuat dosa, dan jika tabir dosa—yang merupakan nilai spiritual paling berharga—terampas karena pembicaraan dan cemoohan yang tersiar di belakang, maka tidak ada lagi penghalang yang bisa menahan dirinya dari berbuat dosa.

Selanjutnya bukan hanya orang yang menyebar aib orang lain yang semakin berani untuk terus menyebarkan keburukan orang, tetapi mereka yang menjadi pendengar dan berkeyakinan lemah pun dapat melakukan dosa ini atau dosa lainnya.

Perbuatan menusuk dari belakang sesungguhnya merupakan sumber menyebarnya perilaku korupsi sekaligus kriminal.

Imam Ja'far Shadiq bin Muhammad Baqir menyatakan:

> "Allah Swt berfirman kepada orang-orang yang menceritakan pendengaran dan penglihatannya atas perilaku orang lain kepada saudara-saudaranya sesama kaum mukmin, 'Sesungguhnya orang-orang yang sangat menyukai perbuatan menyebarkan cerita bohong tentang orang-orang beriman, telah menanti atas mereka azab yang sangat pedih.'"[103][]

103 *Ushul al-Kafi*, jil.2, hal.357.

AYAT 13

Islam dan Keunggulan Rasial

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوْا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Wahai manusia! Sesungguhnya kami menciptakan kalian laki-laki dan perempuan kemudian kami membuat kalian ke dalam berbagai bangsa dan suku agar kamu semua dapat saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di mata Allah adalah yang paling takwa, Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Isu kesetaraan ras di antara umat manusia berlawanan dengan berbagai tipe ras, keturunan dan diskriminasi kelas sosial. Keadilan di antara anak-anak Adam berkaitan dengan hak asasi manusia dan tak seorangpun lebih baik dari orang lain berdasar warna kulit, bahasa dan garis keturunan ataupun ras—yang merupakan isu sosial terpenting dalam al-Quran yang sering disebut-sebut dalam beberapa ayatnya.

Al-Quran mencela semua bentuk kesombongan/kecongkakan ras, bahasa ataupun warna kulit dan hingga hari ini permasalahan itu merupakan isu sangat kompleks bahkan di negara industri seperti Amerika dan masih juga membingungkan. Karena negara industri merasa isu itu takkan dapat terpecahkan, mereka pun menutup

diskusi atas isu itu. Al-Quran menjelaskan isu ini dengan logika sederhana dengan menjelaskan asal mula proses penciptaan manusia dan secara gamblang menunjukkan bahwa imajinasi mengenai ras dan warna kulit seseorang menentukan tinggi-rendahnya suatu bangsa merupakan pemahaman yang keliru.

Kita tahu permulaan surah hingga ayat yang kita diskusikan ini menyebut umat manusia dengan frase:

"Wahai orang-orang yang beriman..."

Bagaimanapun secara kontekstual lingkup dari mereka yang dimaksud dalam firman ini diperluas, terlihat dari penggunaan frase "wahai orang yang beriman" menjadi "manusia" pada umumnya—yang berarti berasosiasi dengan muslim dan nonmuslim. Kemudian pada ayat ini ada pernyataan:

"Wahai manusia! Jika kamu melihat proses penciptaan keseluruhan manusia, kamu akan melihat asal-mula yang sama, dan manusia semua berasal dari seorang laki-laki dan perempuan (Adam dan Hawa) dan semua keturunan kembali kepada kedua nenek moyang ini, kemudian tidak ada kriteria yang dapat digunakan untuk membuat suatu golongan lebih baik dari golongan lainnya.

Jika kami menciptakan kalian dalam golongan dan bangsa yang berbeda, bukanlah karena kalian harus memiliki kebanggaan atau kesombongan atas bangsa dan keturunan asal kalian. Karena melalui golongan yang berbeda-beda kalian saling tahu dan dapat mengenal satu sama lain. Rahasia di balik perbedaan ras manusia ini

singkatnya bertujuan untuk mencapai pengetahuan dan pengenalan antara manusia satu dengan yang lain, nilai tersebut melekaat dalam sebua keluarga, tetapi seharusnya tidak pernah menjadi dasar dan kriteria untuk mengklaim keunggulan suatu golongan atas golongan lain."

Untuk memberi ganjaran atas sikap superior atas ras dan menolak paham imajiner yang menjadi dasar supremasi nasionalisme serta untuk meredakan slogan ketidakpedulian, konsep semua manusia berasal dari satu sumber disebutkan dalam beberapa bagian ayat al-Quran seperti yang disebutkan di bawah ini[104]:

"Bertakwalah pada Tuhanmu yang telah menciptakan kalian semua dari satu keturunan..."[105]

Sesuai referensi al-Quran tentang isu keunggulan suatu suku atas suku lainnya yang dianggap sebagai mitos, perbedaan bahasa atau warna kulit pun bahkan tidak boleh dijadikan dasar kebanggaan atau kesombongan suatu golongan atas golongan lainnya. Bahasa dan warna kulit yang telah disebut dalam ayat itu sekaligus menjadi simbol kekuasaan Allah Swt sehingga kita tahu kita semua berasal dari satu elemen dan satu sumber. Perbedaan warna kulit pada berbagai macam bangsa dan kenyataan bahwa manusia berbicara berbagai macam bahasa, menjadi bukti mata rantai alamiah dan karakter yang melekat pada setiap ciptaan-Nya.

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, langit, bumi dan perbedaan bahasa serta warna kulit kalian, sesungguhnya di dalamnya terdapat tanda-tanda yang jelas bagi mereka yang memiliki ilmu."[106]

104 QS. al-Nisa [4]:1, QS. al-An'am [6]:98; QS. al-Zumar [39]:6.
105 QS. al-Nisa [4]:1.
106 QS. al-Rum [30]:22.

Pertanyaan Seputar Ras dan Bahasa di Dunia Saat Ini[107]

Meskipun dunia saat ini telah melalui berbagai proses industrialisasi, tetap dia belum bisa mencapai—penyelesaian—isu yang berkaitan dengan pemberantasan rasisme. Setiap tahun di dunia maju, para ahli duduk membicarakan isu ini, sementara api ketidaksepahaman berkobar dan menarik orang ke dalamnya. Saat ini di dunia termaju dan merupakan "pusat kemajuan", para pelajar yang dikarenakan aspek alamiah dan ontologis lahir dengan kulit hitam, tidak diizinkan bersekolah di tempat yang sama dengan mereka yang berkulit putih, meskipun agama dan negaranya sama.

Jika kebetulan orang kulit putih masuk ke dalam bioskop yang secara khusus diperuntukkan bagi masyarakat kulit hitam, mereka akan dipaksa membayar denda.

Di negara maju itu, ruang perawatan medis dan ruang operasi rumah sakit dibedakan bagi masyarakat kulit hitam dan kulit putih. Bahkan seluruh peralatan serta obat-obatan yang digunakan oleh masyarakat kulit putih takkan pernah digunakan—atau bahkan dilihat oleh masyarakat

---

107 Ketika membaca bagian ini beserta contohnya, para pembaca hendaknya menggaris-bawahi penulisan buku ini pada sekitar 30 tahun yang lalu ketika politik apartheid masih berlangsung di Afrika Selatan dan bagian lain dunia—yang dianggap lebih berpendidikan. Kaum Afro-Amerika dan semua golongan yang tidak berkulit putih mengalami bentuk diskriminasi terburuk dan hukum pemisahan yang merendahkan mereka dalam pemerintahan "Bebas Demokratis" di Amerika Serikat dan pemerintahan Kristen kulit putih. Mungkin contoh-contoh itu tidak ada lagi saat ini, bagaimanapun tidak bisa dikatakan bahwa 'Dunia Barat yang lebih beradab' tidak lagi melakukan praktek perbuatan rasis yang hina itu dan diskriminasi semacam itu di abad 21 tetap dapat dilakukan dengan mudah dengan membuat berbagai istilah baru dan melalui pembenaran-pembenaran yang menjebak. (Diterjemahkan dari catatan kaki yang dituliskan oleh penerjemah Saleem Bhimji).

kulit hitam! Sebagai tambahan, dokter-dokter muda yang datang dari luar negara itu—bagi staf rumah sakit, mereka hanya seperti 'asisten-dokter', sehingga tidak memiliki hak untuk menangani pasien kulit putih. Sebaliknya pasien-pasien kulit hitam diterima dengan tangan terbuka untuk menjalani perawatan dengan dokter-dokter yang tidak berpengalaman itu.

Dengan ketidaksetaraan dan hak-hak istimewa tak berbatas yang tetap dipertahankan oleh bangsa-bangsa semacam ini, bagaimana mungkin mereka menyerukan kebebasan dan menyatakan diri sebagai pilar demokrasi?

Berkaitan dengan Deklarasi Hak Asasi Manusia yang telah diratifikasi setelah Revolusi Perancis, ataupun Piagam Kebebasan dan Kesetaraan Manusia yang dibuat setelah Perang Dunia II dan ditandatangani oleh seluruh dunia maju yang berpengaruh, dapat kita lihat bahwa mereka masih tidak mampu mengakhiri konflik ras ini. Sementara itu di jazirah Arabia sebagai dunia ketiga, seorang rasul dan utusan Tuhan mengusung pesan sejati tentang kebebasan dan kesetaraan umat manusia dan berkata, "Demi Allah dan hari Akhir, Pimpinan kaum Quraisy sama saja tingkatannya dengan orang kulit hitam dari Ethiopia."

Untuk menolak dan menghilangkan tradisi yang keliru, Rasulullah saw menyampaikan pesan komperhensif kepada umat manusia bahwa darah, kebangsaan dan bahasa seseorang bukan alasan untuk menunjukkan kebanggaan ataupun kesombongan.

Rasulullah saw merupakan anak yang lahir dari situasi serupa di Arab dan sangat tahu penyakit sekaligus obat bagi masyarakatnya. Beliau tahu alasan mundurnya masyarakat Mekkah dan dapat perhatian pada penyakit-penyakit sosial masyarakatnya untuk kemudian menyembuhkannya. Di bagian ini kami sajikan beberapa hadis Rasulullah saw yang merupakan obat bagi penyakit masyarakat secara spesifik.

1. Membangga-banggakan Keturunan, Keluarga dan Suku Seseorang

Salah satu penyakit yang masih tersebar di masyarakat Arab—yang menjadi alasan seseorang untuk membual adalah asal-usul seseorang berkaitan dengan salah satu cabang keluarga atau kabilah dan suku tertentu—misalkan suku Quraisy. Untuk menghilangkan unsur kehebatan palsu ini, Rasulullah saw menyatakan:

"Wahai manusia, Sesungguhnya Allah telah menghilangkan kebanggaan dan keangkuhan yang ada pada kalian selama masa-masa 'kegelapan' berkaitan dengan nenek moyang kalian. Sesungguhnya kalian semua merupakan keturunan Adam dan Adam diciptakan dari tanah. Sesungguhnya yang terbaik diantara hamba-hamba Allah adalah mereka yang bertakwa."[108]

Rasulullah saw ingin menyampaikan ke seluruh dunia bahwa kriteria yang benar dalam menilai seseorang adalah dengan melihat tingkat ketakwaannya dan keterjagaannya dari perbuatan dosa. Dalam salah satu pidatonya, beliau membagi umat manusia dalam dua kategori dan

108 *Sirah bin Hisyam*, jil.2, hal.412; *al-Kafi*, jil.8, hal.246.

menyatakan bahwa hanya tingkat ketakwaan seseoranglah yang seharusnya dinilai. Dengan membagi manusia dalam metode dan pengelompokan semacam ini, beliau menghapus semua kriteria imajiner yang telah ada dengan menyatakan:

"Sesungguhnya manusia terbagi atas dua golongan: Seorang mukmin yang memiliki ketaatan dan penghormatan terhadap Allah Swt juga pendosa yang tersesat dan terhina dari jalan Allah."

2. Merasa Unggul Karena Menjadi Orang Arab

Rasulullah saw tahu bahwa bangsa Arab menyadari kebangsaan dan keturunan mereka sebagai suatu ras yang unggul. Inilah yang menjadi sumber kebanggaan dan gila hormat. Kesombongan dan kecongkakan yang dimiliki oleh bangsa Arab laksana penyakit menular yang mengakar dengan kuat dalam hati mereka. Untuk menyembuhkan penyakit ini sekaligus untuk menghapus kehebatan semu itu, Rasulullah saw sekali lagi menyampaikan kepada umatnya:

"Sesungguhnya menjadi seorang Arab bukanlah dasar dari kepribadianmu dan bukan pula inti dirimu, melainkan sekadar bahasa yang kamu ucapkan. Maka barangsiapa lalai atas segala amal ibadahnya saat ini, kebanggaan atas keturunan yang diwariskan ayahnya tidak akan dapat menolongnya kelak."[109]

---

109 *Al-Kafi*, jil.8, hal.246.

Mungkinkah kita menemukan ungkapan yang lebih cerdas sekaligus ekspresif dibandingkan ini? Rasulullah saw merupakan penyeru kebebasan yang sebenarnya. Tidak hanya itu, untuk menguatkan kesetaraan manusia dan masyarakat, beliau menyatakan:

Sesungguhnya manusia sejak zaman Nabi Adam sampai saat ini, seperti gigi sisir (setara satu dengan yang lainnya) dan tiada suatu keunggulan pun yang membuat bangsa Arab lebih hebat dibandingkan non-Arab. Dan tidak lebih unggul orang berkulit merah dibandingkan orang berkulit hitam, kecuali tingkat ketakwaan mereka.[110]

Melalui kata-kata itu, Rasulullah saw menghapus semua perbedaan dan keistimewaan yang diketahui akan sulit berakhir diantara bangsa-bangsa di dunia. Dalam batasan ini, deklarasi hak asasi manusia dalam piagam hak-hak manusia dan kebebasan tidak menyebutkan bahwa sumber hukum Islam telah mencantumkan hak-hak dasar itu.

Tidak hanya Rasulullah saw yang menunaikan tugasnya dengan menyampaikan ayat-ayat al-Quran serta hadis. Lebih jauh beliau juga mampu mengendalikan ketegangan masyarakat akar rumput pada masa itu. Dalam berbagai kejadian yang bisa dijadikan contoh, beliau mampu membatasi dan membuat nasionalisme serta rasisme tidak berlaku lagi bagi umat manusia.

Untuk mencapai kesetaraan di antara seluruh umat manusia, beliau menikahkan kemenakannya yang bernama

---

110 *Ikhtisas*, jil.341.

Zaid dengan seorang budak. Bahkan beliau juga memberi gelar muadzin pada Bilal—seorang budak non-Arab dan berkulit hitam—yang bertugas menyerukan azan.

Ibnu Labid yang merupakan salah satu orang terkaya dan sekaligus terpandang diantara kaum Anshar diperintahkan untuk menikahkan putrinya dengan seorang budak berkulit hitam bernama Jubair. Bayangkan betapa sulit pernikahan itu terwujud, dengan latar belakang dan gaya hidup yang berbeda. Kita dapat melihatnya sebagai salah satu cerita yang luar biasa dalam Islam. Nyatanya ini menunjukkan keseimbangan di seluruh lapisan masyarakat yang memiliki keyakinan yang sungguh-sungguh pada Allah Swt.

Perlu bagi kita menganalisis dan menyelidiki dengan benar serta menghubungkan peristiwa ini secara ringkas, terutama karena peristiwa ini ada dalam kitab Syi'ah yang paling terpercaya.

Pernikahan Terhebat dalam Sejarah

Belum genap beberapa hari sejak hijrahnya Rasulullah saw ke Madinah ketika seorang pria antusias asal Yamamah menghadap Rasulullah saw dan menerima ajaran Islam. Pria ini berhati murni dan seorang mukmin sejati dengan ketulusan hati yang murni.

Secara fisik dia hanyalah seorang pria bertubuh pendek yang tidak tampan dengan kulit yang sangat hitam, warna kulit bangsa Afrika. Dia punya banyak kebutuhan namun tidak memiliki kemampuan untuk memenuhinya. Bahkan dia tidak memiliki pakaian yang pantas untuk tubuhnya!

Keadaan pria Yamamah yang sangat miskin dan papa—yang bernama Jubair ini—menarik perhatian Rasulullah saw, dan kemiskinannya itulah yang semakin mendekatkan Rasulullah pada pria malang ini.

Rasullullah saw merasa kasihan karena Jubair kekurangan pakaian yang layak pakai, dan berada sangat jauh dari tanah kelahirannya. Beliau pun memberikan dua potong pakaian untuk menutupi tubuhnya dengan pantas dan meminta kaum muslimin memberinya satu sak gandum setiap hari. Rasulullah juga mencarikan tempat tinggal untuknya. Beliau mengizinkan Jubair tinggal didalam Masjid dengan muslim-muslim lain yang sama-sama fakir dan papa.

Waktu terus berlalu dan pria asal Yamamah ini melanjutkan hidupnya dengan kaidah itu. Semakin luas ajaran Islam menyebar ke daerah lain, semakin banyak orang menjauh dari tempat tinggal mereka serta tidak memiliki apa pun yang datang ke Madinah. Selain Masjid, tidak ada tempat lain yang dapat difungsikan sebagai tempat tinggal mereka. Selain itu tempat tinggal mereka di Masjid juga telah penuh orang. Masjid seharusnya menjadi tempat kaum muslimin berkumpul dan tempat ibadah bagi masyarakat Medinah serta menjadi tempat penyebaran ajaran Islam yang sesungguhnya.

Jelaslah keadaan mereka bukan sesuatu yang dapat ditoleransi dan tidak sesuai dengan tujuan mulia yang ingin dicapai oleh Rasulullah saw lewat kepemimpinan dan bimbingannya. Sering sekali orang yang tidak memiliki

keluarga ataupun harta benda ini mengambil tempat untuk orang lain dan akhirnya Masjid itu tidak lagi cukup untuk menampung begitu banyak orang.

Dalam kurun waktu itu, wahyu turun kepada Rasulullah. Beliau diperintahkan untuk mensucikan Masjid dari segala macam polusi dan kotoran. Beliau juga diperintahkan agar semua yang awalnya diberi kesempatan untuk tinggal serta tidur di Masjid harus pindah dari tempat suci itu malam itu juga. Bahkan perintah itu pun meliputi penyegelan semua rumah kaum muslimin di sekitar masjid dengan pengecualian rumah Rasulullah serta rumah Ali dan Fathimah ra. Mereka terbebas dari aturan tersebut. Ini merupakan salah satu keistimewaan dua pribadi yang mulia itu.

Rasulullah saw kemudian mengabarkan kondisi itu pada masyarakatnya, dan mulai hari itu dan seterusnya tak seorangpun memiliki hak untuk tinggal di dalam Masjid. Namun dengan situasi baru itu, Rasulullah saw tidak melupakan para pengungsi ini. Kemudian beliau memerintahkan dibangunnya tempat untuk mereka, tempat itu memiliki atap sehingga mereka dapat hidup bersama. Tempat itu dikenal sebagai Suffah dan tak terhitung jumlah sahabat Rasulullah yang kemudian dikenal sebagai *Ashhabussuffah* tinggal dalam rumah perlindungan ini.

Setelah semuanya berjalan baik, ritme kehidupan Rasulullah saw pun kembali normal. Beliau memberi semua makanan dan pakaian yang diterimanya kepada mereka. Mengikuti contoh Rasulullah, kaum muslimin pun tidak

melupakan saudaranya yang hidup dalam kesulitan itu. Apa pun yang dapat mereka berikan senantiasa diupayakan. Dengan kata lain masyarakat Islam saat itu merupakan masyarakat yang masih kecil kemampuannya dan tidak memiliki biaya besar dalam berbagi sehingga merasa sangat perlu untuk menolong serta melindungi orang yang membutuhkan.

Seperti yang biasa dilakukan, suatu hari Rasulullah pergi menemui *Ashhabussuffah*. Diantara para sahabat, beliau mengenali Jubair dan berkata, "Akan sangat baik bagimu untuk mencari seorang istri dan menikah. Dengan begitu, kau dapat menghindari godaan syetan sekaligus melindungi kesucianmu karena seorang istri akan membantumu dalam kehidupan dunia juga akhirat.

Dengan sangat sopan Jubair membalas kata-kata Rasulullah saw, "Mungkin ada orang yang akan menyukai saya? Saya tidak memiliki kehormatan ataupun keturunan yang hebat, tidak punya harta dan tidak tampan. Perempuan macam apa yang akan bersedia menikahi dengan saya?"

Rasulullah saw menjawab, "Wahai Jubair, lewat agama ini, Allah membimbing mereka yang dulunya merasa unggul dan hebat menjadi rendah hati, sedangkan mereka yang dulunya merasa hina dan dianggap remeh dalam masyarakat kini memiliki harga diri dan kemuliaan. Dengan mengirim Agama ini, Allah Yang Maha Tinggi telah menghilangkan semua kebanggaan, kesombongan, egosentris dan kemuliaan semu yang ada dalam diri masyarakat dulu.

Mulai hari ini, suku, keturunan dan warna kulit di masa jahiliah tidak lagi berharga. Hari ini semua orang baik hitam ataupun putih, semuanya setara. Semua orang, apa pun kebangsaan dan bagaimanapun keadaannya, merupakan anak Adam. Dan Adam tercipta dari tanah. Pada akhirnya hanya orang-orang takwalah yang menghamba secara utuh serta mematuhi perintah-perintah Allah yang akan diberkati dengan kebaikan, kebahagiaan dan pengampunan dari Allah."

Kata-kata Rasulullah saw itu sangat membekas di hati Jubair, sehingga cahaya spiritual dari sabdanya itu membuka pengetahuan dan kepercayaan yang benar dalam dirinya. Karena mendengarkan kata-kata ini, arti keadilan yang sejati dan interpretasi keadilan yang aktual menjelma dalam dirinya.

Ketika mendengar kata-kata Rasul saw dengan penuh perhatian, dapat dikatakan bahwa semua perkataan suci itu telah membangun imaji realita dan kebenaran Islam yang murni. Dengan logika yang kuat ini, Jubair tidak punya pilihan lain kecuali diam dan mungkin merasa menyesal atas ucapan yang dia lontarkan kepada Rasulullah.

Saat itu Rasul memerintahkan Jubair untuk bangun dan segera pergi menemui Ziyad bin Labid yang merupakan salah seorang pria terhormat dari suku Bani Bayadha dan berkata padanya, "Katakan pada Ziyad, aku membawa pesan dari Rasulullah. Beliau telah memerintahku untuk menyampaikan pesan agar kau menikahkan putrimu yang

bernama Dhulayfa kepada pria yang bernama Jubair—yaitu aku."

Jubair kemudian beranjak pergi untuk menyampaikan pesan Rasulullah s.a.w kepada Ziyad bin Labid. Ketika sampai di rumahnya, dia melihat Ziyad dan keluarga serta kerabatnya di rumah sedang duduk berkumpul. Dia meminta izin untuk masuk—lalu kemudian masuk dan memberi salam pada semua orang yang hadir. Saat itu Ziyad dan semua yang hadir memerhatikan Jubair dan ingin tahu apa yang diinginkan oleh orang miskin asal Yamamah ini—yang dikenal sebagai salah seorang sahabat Rasulullah yang tinggal di Suffah. Dan bagi orang-orang seperti Ziyad yang kaya dan berpengaruh, secara alamiah Jubair terlihat rendah dan jauh di bawah standar beserta tampilan fisik yang dimilikinya.

Jubair berkata, "Wahai Ziyad! Aku membawa pesan untukmu dari Rasulullah! Pesan ini berkaitan dengan diriku. Haruskah aku membicarakannya secara terbuka atau secara pribadi kepadamu?"

Ziyad yang sama sekali tak terpikir Jubair memiliki kebutuhan tertentu darinya berkata, "Mengapa harus menyatakannya secara tertutup? Ungkapkanlah! Aku merasa terhormat bisa mendengarkan pesan Rasulullah!"

Jubair berkata, "Rasulullah telah memerintahkanmu untuk menikahkan putrimu yang bernama Dhulayfa kepada Jubair."

Ziyad yang tidak mengantisipasi dirinya mendengarkan pesan semacam itu, menyahut dengan amat sangat terkejut, "Apakah benar Rasulullah mengutusmu ke sini karena alasan itu?"

Jubair berkata, "Ya! Aku tidak penah membohongi Rasulullah!" Ziyad membalas, "Aku hanya akan menikahkan putriku dengan orang-orang yang setara dan berstatus sama dengan kami juga sama-sama berasal dari kaum Anshar. Jubair! Kau dapat kembali pulang dan aku akan menemui Rasulullah dan menyampaikan maafku padanya."

Jubair kembali, dan dalam keadaan bingung dia berkata-kata sendiri, "Demi Allah! Al-Quran takkan mengampuni ataupun menjatuhkan sanksi karena perbuatan orang ini, dan Muhammad saw tidak menjadi rasul karena ini."

Dhulayfa putri Ziyad berada di balik tirai di dalam ruangan, dan menyaksikan kejadian itu serta mendengar kata-kata terakhir ayahnya kepada pria asal Yamamah itu. Perkataan sang ayah dipertimbangkan dengan berat oleh dirinya dan dapat dikatakan bahwa keyakinan dan iman yang ada di lubuk hatinya terhadap Rasulullah saw telah tercoreng. Karena itu dia segera mengirim seseorang untuk menemui ayahnya. Dari balik tirai di kamarnya dia memanggil ayahnya dan mencelanya seraya berkata, "Ayahku sayang! Apa yang telah Ayah katakan? Mengapa berbicra seperti itu kepada orang yang diutus oleh Rasulullah?"

Ziyad menjawab, "Tidakkah kau dengar kata-katanya? Dengan keadaannya, dia mengaku Rasulullah telah

mengutusnya kepadaku dan memerintahkanku untuk menikahkan engkau putriku Dhulayfa—kepada dirinya."

Dhulayfa menyahut, "Aku mendengar kata-katanya, namun aku bersumpah demi Allah Jubair bukanlah tipe orang yang akan berbohong melawan Rasulullah. Dalam beberapa kasus, Rasulullah mengutusnya dan dia benar-benar menyatakan kebenaran. Ayah harus segera mengirim seseorang untuk mengejar Jubair sebelum dia sampai bertemu Rasulullah dan menyampaikan perkataanmu, kemudian menyuruh Jubair untuk kembali lagi ke sini.

Saat itulah Ziyad tersadar, dan kemudian putrinya tanpa banyak pertanyaan segera mengirim orang untuk mengejar Jubair dan memintanya untuk kembali. Jubair kembali ke rumah Ziyad meskipun Ziyad tidak memerhatikan perubahan wajah dan kebingungan yang melanda diri Jubair. Dengan tangan terbuka dia menyambut Jubair dan berkata, "Jubair! Terima kasih atas kedatanganmu! Aku memintamu untuk tetap di sini sementara waktu sampai aku kembali."

Ziyad meninggalkan Jubair di rumahnya dan pergi menemui Rasulullah saw dan berkata kepadanya, "Wahai Rasulullah, demi ayah dan ibuku! Jubair telah datang kepadaku dan menyatakan bahwa engkau memerintahkanku untuk menikahkan putriku Dhulayfa dengannya. Bagaimanapun aku tidak menunjukkan kemauanku atau berbahagia atasnya dan kupikir sebaiknya aku datang dan membicarakan keperluanku. Menurut adat masyarakat kami, kami hanya menyerahkan putri kami

kepada seseorang yang memiliki kehormatan, kemuliaan dan memiliki status yang setara dengan kami. Karena itu kelak seseorang dari suku Anshar yang memiliki syarat-syarat itu akan menjadi suami dari putriku."

Rasulullah saw menjawab, "Jubair seorang muslim, dan dalam ajaran Islam, seorang pria muslim setara dengan perempuan muslim. Dan pria yang menganut kepercayaan yang sama memiliki status yang sama dengan perempuan yang menganut kepercayaan yang sama. Karena itu Jubair setara dengan putrimu, dan engkau harus menikahkan mereka secepat mungkin dan tidak ada alasan apa pun untuk berkelit dari perintah ini."

Menyadari dirinya tidak mendapatkan keinginannya, dia kembali ke rumahnya dan langsung menemui putrinya lalu memberitahu apa yang dikatakan Rasulullah padanya. Putrinya menjawab, "Karena itu tidak ada pilihan lain kecuali tunduk pada perintah. Jika aku menentang Rasulullah maka aku akan menjadi seorang yang tidak beriman."

Ziyad keluar rumah, memegang tangan Jubair dan membawanya ke hadapan para sesepuh dan tetua sukunya. Disaksikan mereka, Ziyad menikahkan putrinya pada Jubair. Maharnya sebagaimana telah ditentukan oleh Rasulullah saw dan telah disepakati sesuai tradisi yaitu uang sebanyak 500 dirham. Setelah itu persiapan pesta pernikahan dilakukan dan hadiah yang diberikan pada putrinya telah diserahkan. Sampailah pesan pada Jubair bahwa istrinya telah bersedia menikah dengannya dan Ziyad bertanya apakah dia punya

rumah. Jubair menjawab, "Tidak, demi Allah! Aku tidak punya rumah sendiri." Kemudian perintah untuk menyediakan rumah bagi pasangan suami istri itu turun berikut segala kebutuhan rumah tangga–pokoknya apa pun yang mereka butuhkan—terkumpul semua. Dua potong pakaian baru juga diberikan pada Jubair dan sang istri dibawa menuju rumah barunya dengan perlakuan spesial.

Jubair memasuki kamar pengantin, tetapi meleset dari dugaan, dia tidak senang dengan yang dilihatnya. Dia melihat ke arah istrinya dan memandang sekeliling kamar. Di sekitarnya dia melihat emas, perhiasan, permadani, tirai yang telah diberi wewangian dengan aroma *musk* dan *amber* yang benar-benar membuatnya tercengang. Tanpa berbicara sepatah kata ataupun memerhatikan istrinya, dia menempati sebuah tempat di dalam kamar sampai terbit fajar, sambil sibuk membaca al-Quran dan salat. Dia mendengar suara adzan dari Masjid Nabi subuh-subuh dan pergi ke Masjid, sementara istrinya berwudhu dan melakukan salat di rumah.

Pagi harinya para gadis berbondong-bondong datang ke rumahnya dan tidak sabar mendengar kisah malam pertama yang dia jalani bersama suaminya. Mereka bertanya, "Dhulayfa! Apakah suamimu menghampirimu semalam?" Dengan malu Dhulaifa berkata, "Tidak. Dari awal malam sampai menjelang pagi, dia sibuk membaca al-Quran dan salat dan subuh ketika mendengar adzan, dia pergi ke Masjid."

Kejadian malam pertama itu berlangsung pula pada malam kedua, tidak ada kontak fisik antara mereka; tetapi para gadis dan kerabat dekat pengantin perempuan tidak memberitahukan hal itu pada ayahnya.

Malam ketiga berakhir sama seperti pada dua malam pertama, dan waktu itu para perempuan membuka mulutnya dan memberitahu Ziyad mengenai kejadian itu. Ziyad langsung menemui Rasulullah saw dan berkata: "Wahai Rasulullah! Mungkin ayah ibuku telah berkorban untukmu! Engkau memerintahkanku untuk menikahkan putriku pada Jubair meskipun dia tidak pantas dan tidak sepadan dengan kami tetapi kami tetap mematuhi perintahmu. Dan meski bagaimanapun kami tetap mengantar pengantin dan membawanya menuju rumah menantu kami."

Rasulullah menyahut, "Selamat! Tetapi apa kau melihat sesuatu yang buruk dari situ?"

Ziyad berkata, "Orang ini bukan apa-apa dibandingkan namanya, aku memberi segala kebutuhan untuk rumah dan dirinya dan merelakan putriku tunduk padanya, tetapi aku tidak suka dia berbuat sekehendak hatinya!"

Rasulullah menjawab, "Apa yang telah dia lakukan?"

Ziyad berkata, "Tidak ada. Pada malam pernikahan, Jubair memasuki kamar tanpa sedikit pun menaruh perhatian pada putriku. Dengan wajah sedih dia duduk di sudut kamar sampai pagi dan sibuk membaca al-Quran dan salat. Waktu subuh dia meninggalkan rumah. Malam kedua sama seperti

malam pertama, tetapi perbuatan itu tetap tersembunyi dariku. Malam ketiga berlangsung sama dengan dua malam pertama dan saat itulah berita itu sampai padaku. Sekarang aku datang padamu agar engkau dapat menengahi masalah ini. Keadaan ini tidak dapat ditoleransi! Menurutku orang ini tidak memiliki syahwat seksual dan tidak memiliki rasa suka terhadap perempuan." Ziyad mengakhiri pernyataannya dan pergi.

Rasulullah saw memanggil jubair dan bertanya padanya, "Apa kau tidak memiliki rasa suka terhadap perempuan?" Jubair menjawab, "Tentu saja punya— bukankah aku laki-laki? Bahkan aku punya kecenderungan kuat terhadap perempuan."

Kata Rasulullah, "Tetapi tersiar kabar yang berlawanan dengan pernyataanmu ini. Ada yang memberitahukanku bahwa kau telah diberi ruamh mewah dengan segala keperluan yang kaubutuhkan termasuk seorang putri cantik yang bersolek untukmu. Dan bagai sekuntum bunga, dia diberi wewangian dan sedap aromanya, tetapi kau memasuki kamar dengan wajah suram dan bahkan tidak berbicara sepatah kata pun padanya! Apa telah terjadi sesuatu yang tidak kausukai?"

Jubair menjawab, "Wahai Rasulullah! Bertahun-tahun aku sendirian di Suffah. Tiba-tiba setelah pernikahanku, mataku terbuka lebar. Rumah megah dengan segala isinya serta seorang cantik yang harum telah tersedia untukku. Waktu itu, keadaan yang telah kulewati bertahun-tahun

merasuki pikiranku. Pikiran tentang kemiskinan dan kesengsaraan serta kehampaan. Sendirian tanpa teman, hidup diantara orang-orang miskin dan melarat—semua itu teringat kembali satu per satu. Aku merasa hal itu jauh dari kenyataan, sebelum kugunakan semua keberkahan yang telah diberikan kepadaku, mustahil aku tak berterimakasih pada-Nya.

Ini semata-mata untuk menjunjung perintah bersyukur pada-Nya dan mendekat pada-Nya, aku pergi ke sudut kamar sendirian, dan dari malam hingga pagi sibuk membaca al-Quran, rukuk dan sujud; dalam sujudku aku selalu berdoa kepada Allah sampai terdengar suara adzan subuh, lalu aku pun meninggalkan rumah. Siang hari selalu kulewatkan dengan berpuasa sampai berbuka pada waktunya dan melanjutkannya hingga tiga hari kemudian. Setelah itu hatiku tunduk dan kusadari diri ini malu dengan kehadiran Allah dan menganggap ibadahku tadi merupakan hal sepele. Namun hari ini juga akan kutinggalkan ibadah mulai malam ini dan dengan izin Allah akan kubuat istriku bahagia bersamaku.

Setelah mendengar perkataan Jubair, Rasulullah Saw memanggil Ziyad untuk datang padanya dan yang Zubair sampaikan berhubungan dengan Ziyad. Saat Ziyad dan seluruh keluarganya mendengar ini, mereka menjadi sangat gembira dan perkataan Jubair yang disampaikan oleh Rasulullah telah membebaskan semua ketidaknyamanan dan tekanan yang mereka rasakan.

Ketika hari berlalu dan malam keempat dimulai, nyatanya itu adalah malam pertama dalam pernikahan mereka. Jubair memenuhi janjinya yang telah dia buat dan pengantin pria dan perempuan itu pun memulai biduk rumah tangga dan hidup bahagia selamanya.

Dengan menikahnya Jubair dan Dhulayfa, Rasulullah Saw telah mencoba mengenalkan kepada masyarakat yang tidak patuh pada masa itu juga hari ini, agar kita tidak saja merusak berhala dari batu atau lumpur, bahkan semua berhala yang tidak rasional seperti perbedaan dan keunggulan kelas harus dihilangkan. Ketidaksetaraan status dalam pernikahan merupakan inti perhatian seluruh penduduk Madinah—yang faktanya diperuntukkan bagi semua kaum muslimin—yang diformulasikan untuk menguatkan spiritual dan pengaruh Rasulullah serta mendorong terlaksananya program dan rencana pengembangan agama Islam ke level praktis.

Kemasyhuran dan obrolan yang beredar mengenai pernikahan Jubair tak kunjung reda, ketika Rasululah saw mengutus sekelompok sahabat menuju medan perang. Jubair yang telah menikah terbunuh dan mendapat berkah menikmati kesyuhadaan. Istrinya yang cantik, Dhulayfa, tenggelam dalam kesedihan yang begitu mendalam. Namun setelah menjanda, Dhulayfa seperti halnya para perempuan muslim lain, tidak serta merta hidup kesepian. Bahkan dia menerima begitu banyak pinangan dari banyak tempat dan pinangan itu lebih banyak dari perempuan manapun. Banyak orang ingin menikahinya.

Mengapa Takwa termasuk dalam Kriteria Kebaikan Seseorang?

Kita harus memahami bahwa akar dan kondisi yang berkaitan dengan jiwa dan ruhlah membuat seseorang lebih baik dari orang lain. Dengan kata lain, faktor sesungguhnya yang membuat orang lebih baik adalah keadaan jiwanya, maka sudah seharusnya kita dapat mengambil pelajaran mengenai hal itu. Seharusnya kita tidak memandang kekayaan, harta, kebangsaan, warna kulit ataupun status seseorang di dunia, atau memedulikan keturunan ataupun silsilah keluarga yang berkaitan dengan kesukuan sebagai wajah sejati yang menciptakan karakter dan status seseorang. Ini semua jauh terpisah dari kebenaran. Kemudian tak satupun dari hal-hal tersebut yang memainkan peranannya dalam kehebatan seseorang.

Ciri-ciri kemuliaan seseorang dan keagungan karakter spiritualnya seperti kebenaran (kejujuran), cinta, kehormatan dan pengetahuan interpersonalnya yang merupakan sesuatu yang sungguh-sungguh menyatukan seseorang dengan jiwanya adalah kriteria yang seharusnya dapat digunakan untuk menentukan tingkat kebaikan seseorang. Jika karakteristik ini yang menyatukan seseorang, maka dia telah menciptakan kemanusiaan dan karakter spiritualnya.

Sebaik apa pun fisik seseorang, karakteristik orang yang sesungguhnya bukan karena perilakunya jika tidak didampingi dengan karakteristik takwa kepada Allah dan senantiasa menjauhi dosa. Pada kenyataannya berarti seseorang mengamati dan menjaga diri untuk memenuhi

hak-hak Allah Swt dan kemanusiaannya. Karena kemuliaan kemanusiaan hanya bisa dianggap membanggakan ketika orang tidak menginjak-injak hak yang seharusnya dia tunaikan berkaitan dengan hubungannya dengan Allah Swt dan orang-orang sekitarnya. Dengan kata lain, tidak hanya cara bertindak saja yang dapat dianggap sebagai kebanggaan bagi seseorang. Tetapi mereka akan menganggap orang-orang itu berbuat melampaui batas dan sesungguhnya akan berperilaku moral negatif.[]

AYAT 14

Islam & Iman Menurut Al-quran

قَالَتْ الأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوْا وَ لَكِنْ قُوْلُوْا
أَسْلَمْنَا وَ لَمَّا يَدْخُلِ الإِيمَانُ فِي قُلُوْبِكُمْ وَ إِنْ تُطِيعُوا
اللَّهَ وَرَسُوْلَهُ لاَ يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ
غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ

Suku Arab yang berasal dari gurun berkata, "Wahai Muhammad, Sesungguhnya kami beriman kepadamu dan Tuhanmu." Katakanlah kepada mereka: "Kalian tidak beriman kepadaku ataupun Tuhanku, bagaimanapun kalian harus berkata, 'Kami berserah diri kepada Tuhan kami', karena iman belumlah masuk ke dalam hati-hati kalian. Akan tetapi jika kalian bersungguh-sungguh menaati Allah dan Rasul-Nya,D ia tidak akan meninggalkan kalian. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ayat ini merujuk pada sekelompok orang yang menjadi muslim sejati dan berpura-pura sebagai orang yang berserah diri serta memiliki kesungguhan iman—padahal mereka tidak memiliki secuilpun iman di dalam hati mereka. Mereka dikenal sebagai golongan munafik yang jauh lebih berbahaya dibanding golongan lainnya. Karena kaum Yahudi dan Kristen dikenal sebagai musuh yang nyata bagi Islam, namun golongan munafik merupakan musuh yang tidak mudah dikenali. Kemudian kerusakan dan kehancuran yang mereka akibatkan berpengaruh lebih besar dibandingakan kerusakan yang diakibatkan oleh kaum Kristen dan Yahudi.[111]

111 Tema ini telah dibahas dengan cermat oleh penulis dalam karyanya yang berjudul *Tafsir atas Surah al-Munafiqun* dalam diskusi di ayat keempat:
"Terdapat musuh-musuh bagimu, maka berhati-hatilah..."

Dengan mempelajari ayat-ayat al-Quran di mana kata-kata 'Islam' dan 'Iman' disebut dalam berbagai makna, orang akan mencapai kesimpulan bahwa dalam banyak kasus, kata 'Islam' (tunduk, taat, patuh) digunakan sebagai lawan kata 'Syirik' (politeisme) dan 'Iman' (percaya) digunakan sebagai lawan kata 'Kufr' (kafir) dan 'Fisq' (kejahatan).

Secara leksikal kata Islam berarti 'kepatuhan dan kerendahan hati'; sementara arti leksikal kata 'Iman' adalah 'kepercayaan dan keyakinan diri'. Untuk itu arti kata Islam sebagai agama adalah keadaan rendah hati dan kepatuhan kepada Pencipta Alam semesta serta berlawanan dengan syirik (politeisme) dan ilhad (ateisme). Harus dijelaskan bahwa kaum atheis tidaklah merendahkan diri ataupun mengalah pada apa pun, sedangkan musyrik (politeis) berserah diri pada berhala, bentuk sembahan ataupun benda yang ditemukan dan dibuat oleh tangan seseorang.

Melihat proses al-Quran diturunkan, arti *mulhid* (atheis) yang bermakna orang yang tidak memiliki kepercayaan kepada Sang Pencipta, dalam banyak kasus kata Islam digunakan sebagai lawan kata syirik dan muslim digunakan sebagai lawan kata musyrik. Perhatikanlah ayat-ayat al-Quran berikut ini:

Katakanlah wahai Muhammad: "Sesungguhnya aku telah diperintahkan untuk menjadi orang pertama yang berserah diri (pada Allah (dalam Islam)) dan tidak menjadi salah satu dari golongan orang-orang musyrik."[112]

112 QS. al-An'am [6]:14.

Maka Tuhan bagimu hanyalah satu Tuhan; maka berserah dirilah sepenuhnya pada-Nya (dalam Islam); dan sampaikanlah kabar baik pada mereka yang mau merendahkan dirinya di (hadapan Allah).[113]

Nabi Ibrahim bukanlah seorang Yahudi bukan juga Kristen, namun ia merupakan seseorang yang memiliki kepercayaan yang sebenar-benarnya (Hanif) dan ia menundukkan keseluruhan keinginannya pada Allah (dalam Islam), dan ia tidak termasuk dalam golongan orang-orang musyrik.[114]

Kami menyembah Tuhan-mu dan Tuhan nenek moyang kalian, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, Tuhan yang Satu (Allah) dan pada-Nya kami berserah diri dalam Islam."[115]

Katakanlah Wahai Muhammad: "Bahwa apa yang telah dibukakan kepad ku dari Allah adalah Tuhanmu yang merupakan Tuhan yang Satu (Allah): Akankah kalian menjadi salah satu yang berserah diri pada-Nya, sebagai seorang muslim?"[116]

Tiada sesuatupun yang menyekutukan-Nya dan karena-Nya aku diperintah, dan aku merupakan orang pertama yang berserah diri.[117]

Tiada Tuhan selain Dia yang diimani oleh Bani Israil dan aku termasuk orang-orang yang berserah diri (pada Allah dalam Islam).[118]

Dengan memerhatikan ayat-ayat ini berikut makna Islam dan turunan katanya secara saksama, kita dapat melihat bahwa kata ini berarti kerendahan diri di hadapan Allah Swt dan menjauh dari segala bentuk politeisme dan perilaku menyimpang lainnya. Melihat bagaimana penyembahan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan meninggalkan

113 QS. al-Hajj [22]:34.
114 QS. al-Imran [3]:67.
115 QS. al-Baqarah [2]:133.
116 QS. al-Anbiya [21]:108.
117 QS. al-An'am [6]:163.
118 QS. Yunus [10]:90.

politeisme dalam bentuk apa pun serta tidak menyembah berhala buatan manusia dalam berbagai bentuknya, merupakan kepercayaan mendasar dalam ajaran Agama Islam. Karena berdasar fakta ini sejak hari pertama manusia diciptakan, tidak ada suatu agama pun yang lebih hak selain Islam, seperti yang disebutkan dalam al-Quran:

Sesungguhnya agama yang diterima di sisi Allah hanyalah Islam.[119]

Dan siapa pun yang memilih agama lain sebagai agamanya selain Islam, ia tidak akan diterima di sisi-Nya[120]

Al-Quran juga memberi petunjuk untuk mengajak pengikut Injil dan Taurat bergabung dalam satu tujuan dan cita-cita, dengan demikian al-Quran mengajak seluruh umat manusia untuk menyatu dalam Islam. Sebagai tambahan, para penganut Islam tidak berpindah pada paham politeisme ataupun penyembahan berhala, seperti yang disebutkan dalam al-Quran:

...terlarang bagi kita untuk menyembah makhluk lain ataupun zat lain selain Allah dan kita tidak boleh menyekutukanNya dengan apa pun, dan kita tidak boleh menghambakan diri selain kepada Allah. Jika kemudian mereka berpaling dan tidak mau menerima perintah ini, maka katakanlah kepada mereka (wahai Muhammad), Aku bersaksi bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (seorang muslim).[121]

Sekali lagi karena kenyataan Islam yang menganjurkan penyembahan hanya kepada Allah Swt semata serta memalingkan diri dari apa pun selain-Nya sepanjang masa dan waktu, maka inilah ajaran yang diserukan kepada seluruh umat manusia. Kita dapat melihat bahkan setelah

119 QS. al-Imran [3]:19.
120 *Ibid*, ayat 85.
121 *Ibid*, ayat 64.

pembangunan Ka'bah, Nabi Ibrahim as berdoa pada Allah Swt agar membuat beliau dan anak-anaknya menjadi muslim:

Ya Tuhan kami, masukkanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang berserah diri dan buatlah anak-anak kami termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (sebagai muslim) kepada-Mu[122]

Al-Quran memegang teguh kepercayaan bahwa Nabi Ibrahim menamakan orang-orang yang menyembah Allah Swt sejak waktu lampau sebagai muslim:

Dialah Ibrahim yang menyebut kalian sebagai muslim semenjak waktu yang lalu[123]

Dari ayat-ayat al-Quran ini, kita dapat mengambil kebenaran dari Islam dan tujuan utama agama ini yaitu penyerahan diri dan kepatuhan atas kebenaran dalam penyembahan terhadap Tuhan Yang Esa.

Pernyataan itu belum memasukkan inti ajaran penyerahan diri yang sesungguhnya yang juga menjadi dasar seseorang dapat selamat dari api neraka dan diberkahi karunia Allah Swt dalam hati dan jiwanya. Karena itu seorang muslim adalah seseorang yang rendah hati dan menyerahkan diri sepenuh hati kepada Allah Swt dan tidak menyekutukanNya dengan apa pun sebagai Tuhan.

Bagian tubuh pertama yang memanifestasikan diri untuk mengakui iman adalah lidah (melalui pernyataan secara verbal), kemudian diikuti oleh bagian tubuh lainnya. Karena itu inti penyerahan diri atau kepatuhan yang

122 QS. al-Baqarah [2]:128.
123 QS. al-Hajj [22]:78.

sebenarnya adalah hati dan jiwa dan lidah adalah sarana yang membuat penyerahan itu dapat dibenarkan.

Analisis Kata 'Iman'

Dalam al-Quran, kata iman (percaya dengan sungguh-sungguh) digunakan sebagai lawan kata Kufr (kafir). Intinya, iman berkaitan dengan keadaan mental dalam memercayai dan menerima sesuatu. Karenanya kita dapat menganggap kufr dalam arti menggantikan sesuatu yang berlawanan dengan iman. Konon melalui ketidakpedulian dan penolakan terhadap kebenaran, orang-orang kafir menggantikan atau menyembunyikan wajah kebenaran. Dan berkaitan dengan ini al-Quran menyatakan:

"Dan barangsiapa yang mengubah Iman menjadi kafir, telah menjauh dari jalan yang benar"[124]

"Pada hari itu, mereka lebih dekat kepada kekafiran dibandingkan Iman."[125]

"Sesungguhnya mereka lebih mencintai kekafiran dibandingkan Iman."[126]

"Orang-orang yang percaya pada Allah dan hari akhir."[127]

"Orang-orang yang percaya pada yang gaib dan mendirikan Salat."[128]

"Dan kemudian (inilah) Kami yang telah menurunkan Quran kepadamu (Muhammad), agar orang-orang yang diturunkan atasnya beriman."[129]

124 QS. al-Baqarah [2]:108.
125 QS. al- Imran [3]:167.
126 QS. al-Taubah [9]:23.
127 QS. al-Imran [3]:114.
128 QS. al-Baqarah [2]:2.
129 QS. al-Ankabut [29]:47.

Kesimpulannya, dengan mempelajari ayat-ayat itu tujuan tegaknya Islam melalui bahasa al-Quran adalah berserah diri dan berendah hati di hadapan Allah Swt, sementara syirik termasuk dalam perbuatan merendahkan hati di hadapan berhala—yang diciptakan oleh ciptaan Allah Swt.

Arti iman dalam al-Quran adalah penyerahan dan kepatuhan secara sukarela kepada Allah Swt serta hal-hal lain yang terhubung dengannya seperti Kerasulan Nabi, Hari Akhir dan Kitab Suci, hal ini berlawanan dengan kaum Kafir yang menolak dan tidak mengakui sebagian besar hal-hal tersebut.

Jika wajah Islam adalah penyerahan diri dan pengesahan atasnya, maka tak diragukan lagi inti keduanya adalah roh dan jiwa serta lisan dan bagian tubuh lain dari diri seseorang yang merupakan tempat manifestasi fisik dari keduanya. Namun jika arti kedua kata itu hanya untuk menunjukkan penyerahan diri serta kepatuhan seseorang, meskipun dalam hati dan jauh di lubuk jiwanya, maka itu tak berpengaruh sedikitpun. Dengan demikian manifestasi penyerahan diri dan kepatuhan tinggal pada lisan mereka. Dalam beberapa ayat al-Quran tertera ayat-ayat mengenai Islam 'palsu' dan keimanan yang tidak sungguh-sungguh.

Berkaitan dengan turunnya ayat yang kita diskusikan, para ahli tafsir al-Quran menceritakan sekelompok orang dari suku Bani Assad menemui Rasulullullah saw untuk meminta izin menggunakan zakat dan mengaku telah beriman dengan sungguh-sungguh. Allah kemudian memerintahkan Rasulullah saw untuk mengatakan kepada mereka, "Kalian

telah menerima Islam (sebagai agama kalian), namun iman belum tumbuh dalam hati-hati kalian."

Pernyataan ini terlontar tanpa mengatakan tak hanya iman yang tidak merasuk dalam hati-hati mereka, tetapi begitupun Islam. Penerimaan mereka atas Islam hanyalah sebuah pengakuan secara verbal dan tidak berarti apa-apa. Lantas mengapa Rasulullah mengatakan: "Janganlah kalian mengaku telah berserah diri (dalam islam)" padahal meski mereka mengaku telah berserah diri dan mengaku beriman namun dalam hati mereka tidak terdapat Islam maupun Iman? Kami akan uraikan dalam poin-poin berikut.

Dalam al-Quran terdapat beberapa ayat yang berbicara mengenai iman secara verbal seperti:

"Wahai Muhammad, jangan biarkan orang-orang yang berlomba-lomba dalam kekufuran tersebut meratap kepadamu seraya berkata "Kami beriman" dengan lisan mereka, padahal hati mereka tidak beriman,"[130]

Dari diskusi itu jelas bahwa kemurnian Islam dan Iman terletak pada jiwa dan hati seseorang, sedangkan lisan adalah tempat di mana manifestasi fisik dari dua hal tersebut bertemu. Namun kadang-kadang mungkin saja manifestasi fisik Islam dan Iman secara nyata tidak muncul, dan mungkin saja kehadiran Iman dan Islam tidak terlalu disadari tanpa kedalaman pemahaman seseorang. Untuk itu berlawanan dengan yang dibayangkan, iman tidak serta merta berkaitan dengan hati sedangkan Islam tidak serta merta berkaitan dengan lisan (konfirmasi verbal). Keduanya merupakan sesuatu yang berasal dari dalam dan luar aspek

130 QS. al-Maidah [5]:41.

diri, dan masing-masing berada pada tingkat dan kadar beragam.

Arti Lain 'Islam' dan 'Iman'

Arti yang umum dan populer mengenai dua istilah itu sama seperti yang telah kita bahas pada bagian sebelumnya, namun ada beberapa ayat Al-Quran dan Hadis yang menawarkan interpretasi berbeda. Kami akan sebutkan beberapa di antaranya:

1. Kadang-kadang Islam didefinisikan sebagai penyerahan diri secara fisik, sedangkan iman dibatasi secara spesifik pada keyakinan spiritual. Definisi ini digunakan secara berlawanan apabila kedua kata ini bersanding bersama. Mereka yang mendengar pernyataan ini berada pada posisi harus memisahkan keduanya, seperti dapat dilihat dalam ayat yang sedang kita diskusikan. Pada ayat ini, kita tahu Rasulullah saw diperintah oleh Allah Swt untuk mengatakan kepada anggota suku Bani Assad yang datang untuk meminta zakat dan mengaku telah beriman. Pada peristiwa ini Rasulullah saw diperintahkan untuk mengatakan bahwa mereka telah menerima Islam (penyerahan diri) sebagai agama, namun belum beriman.

Ini jelas menunjukkan bahwa dengan melekatkan Islam pada golongan ini berarti mereka telah melampaui satu tingkat agama, yaitu pengakuan secara verbal namun belum meliputi seluruh tingkat yang ada dalam islam. Ini juga ditunjukkan dengan menegasikan iman dalam bentuk apa pun, negasi ini hanya berkaitan dengan beberapa tingkatan Iman yang tersembunyi ataupun keimanan dalam hati yang dinegasikan dari mereka namun bukan iman secara keseluruhan. Sesuai data fisik, kita tahu mereka telah menerima Islam dan memiliki iman, namun jika melihat jauh

ke dalam hati mereka, maka mereka tidak ber-islam ataupun beriman.

Alasan mengapa kedua kata ini digunakan dengan cara seperti ini mungkin karena wilayah manifestasi penyerahan diri kepada Allah Swt bisa dilakukan secara lisan, sedangkan bagian paling alamiah dari diri seseorang tempat iman dapat termanifestasi terletak pada jiwa dan rohnya. Berkaitan dengan hal itu, dalam ayat ini kita tahu bahwa kata 'Islam' secara sederhana diartikan sebagai pengakuan lisan dan iman adalah manifestasi roh seseorang. Karena itu benar konfirmasi pernyataan yang pertama (yaitu bahwa mereka memeluk Islam), sedangkan pernyataan kedua (tentang pengakuan keimanan) harus ditolak, karena iman merupakan manifestasi dalam hati.

2. Islam merupakan ucapan yang dilakukan dengan lisan dan dihubungkan dengan keyakinan dalam hati seseorang. Namun sehubungan dengan Iman dan sebagai tambahan definisi, diperlukan pula tindakan berdasar tanggung jawab seseorang kepada agamanya. Definisi ini terdapat dalam hadis dari sanad Muhammad bin Muslim yang meriwayatkan dari Imam Muhammad Baqir atau Imam Ja'far Shadiq , yaitu:

> "Iman adalah pengakuan dengan lisan disertai dengan tindakan (berdasar tanggung jawab seseorang) dan Islam adalah pengakuan (dengan lisan) tanpa perbuatan."[131]

Dalam surat Imam Ali Ridha kepada Ma'mun, beliau meringkas Islam dengan pernyataan berikut:

"Orang-orang yang bersamanya diberikan ganjaran dari

131 *Bihar al-Anwar*, jil.68, hal.264.

Allah Swt dikatakan sebagai muslim, namun bukan orang yang beriman ataupun orang kafir."[132]

Jadi orang-orang Bani Asad bisa dikatakan muslim, karena baik dalam hati maupun lisan mereka mengakui kebenaran Islam sebagai agama, namun mereka bukanlah mukmin sejati. Karena fondasi Islam yang utama berdasar pada perbuatan yang sesuai perintah agama di mana orang yang berdosa akan mendapat hukuman dari Allah Swt sebagai sebuah tanggung jawab alamiah yang Allah tetapkan dalam dirinya.

Untuk memahaminya, ada hadis yang sudah dikenal dan diriwayatkan dalam buku-buku Ahlusunnah dan Syi'ah yang berbunyi: "Ketika seseorang mencuri dan seorang dewasa berzina, maka mereka tidak termasuk dalam golongan orang-orang mukmin."[133]

Menurut tafsiran ini, iman diposisikan sebagai lawan dari dosa dan pemberontakan atas hukum-hukum Allah Swt dan Islam digunakan sebagai lawan kata kafir.

3. Definisi iman berkaitan dengan islam sebagai salah satu syaratnya, Wilayah (penerus Rasulullah saw sejati (dalam Syi'ah)) juga termasuk syarat iman. Setelah menyebut definisi Islam yang merupakan pengakuan atas ketauhidan Allah Swt dan Rasulullah sebagai utusan-Nya serta memenuhi kewajiban agama seseorang, Imam Ja'far Shadiq berkata:

> "Iman berarti mengenal dan percaya akan *wilayah* Ahlulbait (sebagai tuan rumah, penerus, pemilik sah) dan jika seseorang mengakui ini (mengimaninya) namun tidak

132 Ibid, hal.262.
133 Ibid, hal.270.

mengenal permasalahan (wilayah dan Ahlulbait) ini maka dia adalah seorang muslim, namun muslim yang tersesat."[134]

Menyelidiki Perdebatan yang Telah Berlangsung Lama

Perdebatan mengenai makna islam dan iman yang sesungguhnya telah berlangsung lama. Guru besar Syi'ah, Syekh Mufid dalam karyanya berjudul *Awail al-Maqalat*[135] menjelaskan opini komunitas Syi'ah. Kemudian cendekiawan Allamah Majlisi dalam diskusinya seputar kafir dan iman[136] mengutip sejumlah ayat al-Quran dan hadis sehubungan dengan perdebatan ini. Tetapi kita awali diskusi ini dengan mengutip perkataan Syahid Tsani:

Perbedaan opini di antara para cendekiawan berkaitan dengan arti Iman dan Islam dapat digolongkan dalam tiga kategori:

I: *Benarkah kata islam dan iman menurut paradigma tujuan serta subjeknya memiliki arti bahasa berbeda ataukah keduanya memiliki substansi yang sama?*

Jawab: Jawabnya sudah jelas pada permulaan diskusi ini, karena keduanya secara bahasa memiliki makna yang terang dan berbeda satu sama lain. Arti Islam adalah kerendahan hati. Sedangkan definisi Islam adalah penyerahan diri, pengakuan dan kepatuhan secara sukarela kepada Allah Swt. Jadi bagaimana mungkin menjelaskan arti bahasa Islam dan Iman yang sesungguhnya atau bagaimana keduanya digunakan dalam agama hingga memiliki kesatuan dan kesamaan makna?

134 *Ushul al-Kafi*, jil.2, hal. 24.
135 Ibid, hal.15.
136 *Bihar al-Anwar*, jil.68, hal.225-301.

2: *Dalam kedua makna itu, apakah ada satu sifat kesertaan antara satu sama lain? Dengan demikian setiap muslim sejati merupakan mukmin sejati dan begitupun sebaliknya?*

Jawab: Jika pertanyaan ini berkaitan dengan arti umum kedua kata ini, tidak diragukan lagi arti keduanya akan membuat kita menerima adanya hubungan di antara kedua istilah itu dan keduanya merupakan hal yang sama. Jika orang bersikap sederhana dan berserah diri kepada Allah Swt maka tentu dirinya dan bagian-bagian tubuhnya akan patuh pula. Ada sejumlah ayat al-Quran yang menunjukkan bahwa kedua kata ini bermakna setara:

"Kemudian kami berikan kekuatan pada orang-orang yang beriman. Akan tetapi, Kami tidak temukan barang satu rumah pun tempat orang-orang muslim."[137]

Namun jika pertanyaan ini berkaitan dengan ketiga makna yang telah disebutkan, tak diragukan lagi hubungan antar kedua kata tersebut mirip adanya namun maknanya tetap independen. Jadi kami nyatakan setiap orang yang beriman adalah muslim, namun tidak semua muslim dapat dikatakan beriman.

Dalam definisi Iman yang pertama, telah disebutkan maknanya adalah kepercayaan yang kuat tertanam dalam hati, sedangkan dalam definisi kedua iman harus dipenuhi dengan dilakukannya sejumlah kewajiban. Interpretasi ketiga iman berarti mengenal dan menerima penerus Rasul yang sejati; yang dinyatakan sebagai seorang muslim dan tidak ada satupun dari poin ini yang diperlukan.

137 QS. al-Dzariyaat [51]:35 dan 36.

3: *Apakah isu yang berkaitan dengan aturan praktis dalam Islam seperti bersuci (taharah), disucikannya nyawa serta harta muslim dan kemudian izin untuk memakan daging yang disembelih oleh orang lain (di luar islam) beserta aturan lainnya spesifik hanya bagi mereka yang beriman atau termasuk pula bagi mereka yang mengaku Islam?*

Jawab: Jika pertanyaan ini berhubungan dengan arti umum kedua kata itu, harus kami nyatakan isu hukum praktis Islam berkaitan dengan ketundukan dan kepatuhan sejati terhadap Islam. Kemudian tidak perlu menyelidiki lebih jauh tunduknya hati seseorang dan penerimaan atas ajarannya.

Namun jika pertanyaan ini berkaitan dengan tiga makna lain dari dua kata ini, terutama makna pertama bahwa Islam berkaitan dengan pengakuan jujur dan bahwa Iman adalah isu internal yang mengakar dalam hati, maka harus kita nyatakan bahwa aturan praktis dalam Islam hanya terbatas pada hal itu—Islam—bukan iman. Kenyataan ini dapat dengan mudah diketahui dengan menengok kembali sejarah hidup Rasulullah saw dan hadis-hadis para penerusnya.

Dalam permulaan Islam, siapa pun mampu mengakui penerimaan mereka terhadap Islam secara terbuka. Bahkan jika mereka tak memiliki kepercayaan yang sungguh-sungguh dalam hati, kepatuhan mereka tetap diterima dan hukum Islam juga berlaku atas mereka. Imam Ja'far Shadiq menyatakan:

> "Seseorang yang menerima Islam, darahnya akan disucikan (ia haram dibunuh); kapanpun diberi amanah, ia akan menunaikannya; hubungan seksual diperbolehkan (setelah

menikah); namun ganjaran dari Allah adalah iman."[138]

Dalam ungkapan berbeda, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib ra mengatakan:

"Aku telah diperintahkan untuk memerangi orang-orang kafir sampai mereka mengakui bahwa tak ada sesuatupun yang pantas disembah selain Allah, dan jika mereka kemudian menyatakannya, maka darah mereka menjadi suci (haram dibunuh)."[139][]

138 *al-Mahasin*, hal.285.
139 *Bihar al-Anwar*, jil.68, hal. 262.

AYAT 15

Rela Berkorban Untuk Mencapai Satu Tujuan

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

Tak diragukan lagi, orang-orang mukmin adalah mereka yang beriman pada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan mereka tidak ragu atas apa yang mereka percayai, serta berjuang di jalan Allah dengan harta dan nyawa mereka di jalan Allah. Orang-orang ini adalah orang-orang yang dapat dipercaya.

Cara al-Quran mendiskusikan sebuah isu seterusnya menjadi bukti yang sangat jelas jika diikuti dengan metode yang mengurai hukum praktis dan isu yang sedang hangat di masyarakat. Melalui pesannya al-Quran juga memperkenalkan bukti logis dan sifat yang sesuai dengan watak serta sebagian peristiwa yang terjadi di masa lalu, perintah yang ada dalam al-Quran tidak dikemukakan secara sederhana untuk menyelesaikan satu persoalan saja.[140]

Melalui riset beberapa ilmuwan, para cendekiawan melihat ayat al-Quran sebagai isu yang independen, terisolasi dan bebas serta terpisah dari konteks ayat sebelumnya. Bagaimanapun setelah studi yang mendalam, mereka

140 Dengan demikian ketika al-Quran berbicara mengenai berbagai permasalahan bukan berarti permasalahan tersebut harus kita terima tanpa bukti ataupun argumentasi logis, dan dengan menjadi perintah yang harus diikuti seorang muslim—atau bagi siapapun yang berserah diri kepada Allah SWT, al-Quran menjelaskan permasalahan-permasalahan kepada kita melalui bukti dan argumen yang dapat diterima dan dimengerti oleh pikiran kita. (diterjemahkan dari catatan kaki penerjemah).

menyadari bahwa permasalahan yang dipelajari tidaklah bebas; cukup dengan melihat tujuan dan maksud konteks kandungan ayat yang dipelajari dengan menguraikan dan menggambarkan perhatian pada fakta sebelumnya, akan sangat jelas makna al-Quran bagi seseorang yang memiliki kecintaan mendalam terhadap al-Quran.

Ayat yang akan kita diskusikan di bawah ini termasuk salah satu tipe ayat yang bersifat kontekstual, meskipun perencanaan dan rancangannya ditujukan untuk menjelaskan tanda mereka yang benar-benar beriman dan nyatanya ini menjelaskan sebab-sebab keluar pernyataan berikut atas kaum Bani Asad:

"Janganlah mengatakan: Kami orang-orang yang berserah diri, padahal sebenarnya iman belum masuk ke dalam hati-hati kalian."

Mengapa Al-Quran menyatakan itu? Karena orang yang memiliki iman sejati dapat dibedakan melalui karakteristik berikut:

1. Mereka memiliki Iman yang kuat kepada Allah Swt dan Rasul-Nya, dan Iman ini mengakar jauh di dalam hati-hati mereka

2. Mereka tidak membiarkan adanya ruang bagi keraguan dalam hati-hati mereka

3. Mereka rela berkorban di jalan Allah Swt

Apakah karakteristik tersebut ada pada orang-orang Bani Asad? Jawabnya tidak. Karena tindakan mereka

menunjukkan Iman belum tumbuh dalam hati dan masih terdapat ragu serta sikap skeptis, ditambah mereka tidak rela mengorbankan harta dan nyawa di jalan Allah Swt.

Sekarang kita akan membahas karakteristik ketiga dari orang-orang yang sungguh-sungguh beriman:

Satu tanda yang dimiliki orang beriman adalah kerelaannya berbagi dan berkorban. Dia akan terus memperjuangkan hidup dan hartanya untuk mencapai tujuannya. Perbuatan dan perilaku seseorang muncul karena cara berpikir dan kepercayaan yang dianutnya. Jika kepercayaan seseorang berkaitan dengan pencapaiannya dalam suatu tingkat yang melampaui kepentingan diri, nyawa, harta beserta seluruh eksistensi dirinya, maka tak diragukan lagi dia akan menggunakan sebanyak mungkin energi dan pelindung yang dibutuhkan untuk mencapai tujuannya dan rela menyerahkan apa pun demi mencapai tujuannya.

Pada dasarnya Iman yang kuat dan keyakinan atas sesuatu akan menghasilkan kecintaan yang kuat dan kasih sayang dalam diri seseorang dan kadang-kadang di luar kehendaknya dia akan menunjukkan rasa cinta terhadap hal yang dia yakini itu. Dengan demikian, tanpa mengatakan cinta merupakan sesuatu yang sifatnya internal, kesadaran seseorang membuatnya bertindak di luar keinginannya. Kekuatan dan dorongan yang tersulut oleh emosi ada dalam kesadaran internal umat manusia dan gelombang rangsangan yang tersulut oleh rasa cinta dan kasih sayang

dalam hidup seseorang takkan dapat dijelaskan melalui bukti dan argumen yang logis. Kadang-kadang ada sejumlah bukti logis dan bukti-bukti lain yang tak terhitung jumlahnya untuk menjelaskan perasaan ketagihan yang terjadi dalam perasaan dan emosi diri seseorang, namun ketika perasaan yang sama menguat dan memengaruhi sisi spiritual seseorang, tanpa terkendali dia akan mengambil alih dirinya dan orang itu kemudian akan menyerah pada emosi terdalamnya.

Sebagai contoh, orang bakal sangat sulit mendapatkan uang satu dolar dari orang yang memiliki kecintaan dan ketertarikan luar biasa terhadap uang dan kekayaan, namun ketika anak orang itu mengidap suatu penyakit, naluri alamiah dalam dirinya akan mengendalikan dirinya untuk lebih mencintai anaknya ketimbang kekayaannya. Sangat mungkin dia rela memberi setengah dari kekayaannya hanya untuk menyembuhkan penyakit anaknya!

Perasaan dan naluri dalam diri dibanding semua karakter pada diri manusia mendorong dan menggerakkan spiritual yang intens dalam diri seseorang. Dan jika emosi dan perasaan ini tak terkendali dan tak terarah dengan cara yang baik, maka orang akan melampaui dan melanggar banyak batas.

Kalau kita perhatikan pengorbanan diri seseorang selama beberapa waktu, kita akan lihat individu yang berada dalam tekanan mendorong tujuan mereka ke depan, kemudian mereka menjadi tak terkendali dan tak logis bahkan berakhir dengan kehilangan rasa hormat dan kewibawaan hanya

untuk memastikan tercapainya tujuan mereka. Kenyataan mereka memiliki keyakinan kuat di dalam hati demi mencapai tujuan di masa depan serta keyakinan mereka menciptakan perasaan cinta yang kuat dalam diri tanpa memperhitungkan hasil tindakannya, pada akhirnya mereka mengorbankan apa pun untuk mencapai tujuannya. Dan tanpa kendali apa pun mereka tertarik untuk meraihnya. Jika kita melihat pada akhir hidupnya mereka lupa keluarga dan anak-anaknya serta terus mengejar tujuannya, ini terjadi karena alasan yang telah dikemukakan sebelumnya.

Sa'd Rabi merupakan salah satu sahabat Rasulullah saw yang sangat rela berkorban, hatinya penuh iman dan ketulusan hati. Selama Perang Uhud, dia gugur dengan dua belas luka yang membuatnya kepayahan dan meski begitu, dia masih rela mengorbankan dirinya bagi Rasulullah saw. Seketika Rasulullah saw memerintahkan sejumlah pengikutnya menyelidiki keadaan Sa'd Rabi dan memberitakan kondisi Sa'd Rabi yang sebenarnya.

Zaid bin Tsabit mendapati sahabat Rasulullah saw itu merupakan salah satu korban yang terbunuh dalam peperangan dan sebelum meninggalnya Zaid bertanya tentang keadaan Sa'd yang dijawabnya sebagai berikut:

"Katakan kepada Rasulullah bahwa nyawaku hanya tersisa sedikit lagi dan semoga Allah memberikan Rasulullah saw ganjaran terbaik yang pantas diterima seorang Rasul." Kemudian dia berkata, "Sampaikan salamku pada sahabat-sahabat Rasulullah dan katakan pada mereka kapanpun

Rasul terluka atau cacat sedangkan mereka baik-baik saja, maka mereka harus memohon ampun kepada Allah Swt atas hal tersebut"[141]

Tiada cinta dan kasih sayang yang lebih besar dibandingkan rasa cinta yang didasari oleh keyakinan kuat dalam diri seseorang, karena orang dengan kondisi keyakinan kuat akan tenggelam dalam kejayaan dan keindahan orang yang dia sayangi dan akan senantiasa berjuang untuk mencapai tujuannya. Bahkan dia rela memberi seluruh hidupnya untuk mencapai hal yang dia cintai dan melupakan hal-hal lain di sekelilingnya.

Wilayah Di Mana Cinta Tak Berguna

Setiap orang tercipta dengan kecenderungan emosional spesifik. Karunia spiritual ini terdapat dalam diri setiap orang meskipun terdapat variasi berbeda-beda di antara mereka. Di antara tingkatan variatif itu, perempuan ada di titik puncak dalam kecenderungan tersebut dan dalam hati mereka terdapat cinta dan kasih sayang.

Suatu saat, seorang perempuan muslim dari Madinah mendapat kabar bahwa tiga orang yang dia cintai terbunuh dalam perang Uhud. Perempuan ini menunggangi seekor unta dan meneruskan perjalanannya menuju lokasi perang untuk mengambil jenazah orang-orang yang meninggalkannya agar dapat dikuburkan di tempat asal mereka. Dalam perjalanan pulang ke Madinah, dia memasuki kota sambil membawa tiga jenazah itu di atas unta.

141 *Sirah Ibn Hisyam*, jil.2, hal. 497; *Bihar al-Anwar*, jil.20, hal.121.

Baru setengah jalan ke kota Madinah, dia bertemu dengan salah seorang istri Rasulullah saw. Istri Rasul menanyakan keadaan Rasulullah saw. Perempuan sebatang kara itu—dengan wajah tenang tanpa menyiratkan kesulitan sedikitpun, seraya memegang tali kekang unta yang bersimbah darah para martir berkata kepada istri Rasulullah saw, "Aku punya berita baik untukmu. Rasulullah masih hidup dan selamat karena karunia yang besar. Semua peristiwa kecil dan pengorbanan lainnya menjadi tidak signifikan dan sepele!"

Istri Rasul kemudian bertanya, "Jenazah siapakah itu?" Perempuan itu menjawab, "Yang pertama suamiku, yang kedua anakku dan yang ketiga kakak laki-lakiku. Kubawa mereka semua ke Madinah agar dapat dikuburkan di sana."[142]

Faktor apa yang menyebabkan pengorbanan diri dan ketidakegoisan semacam ini muncul beserta tujuan yang mengalir dalam diri perempuan ini? Bagaimana mungkin keyakinan dan kuatnya kasih sayang terhadap wajah tauhid yang hadir dalam hati seseorang dengan kecenderungan rasa keibuan yang tinggi dapat sedemikian rupa terkendali?

Keyakinan Sejati Bersumber dalam Kokohnya Persamaan

Salah satu alasan utama atau faktor kemenangan dalam perang sebelumnya adalah keunggulan militer atau setidaknya kekuatan berimbang dengan lawan. Dengan demikian semua pihak yang terlibat dalam konflik akan senantiasa berusaha sebaik mungkin memastikan jumlah

142 *Maghazi*, jil.1, hal. 265.

pasukan dan pasokan senjata mereka seimbang dengan pihak lawan, sehingga tercipta keseimbangan antar dua pasukan.

Namun berkaitan dengan perang yang kita perjuangkan untuk mempertahankan kesucian suatu ideologi dan ajaran agama di mana para pasukan dikuatkan melalui iman yang mendalam, hasrat terdalam, harapan dan rangsangan spiritual saat maju berperang melawan musuh, ada suatu waktu di mana keseimbangan kekuatan militer tidak menjadi penentu kemenangan dalam perang. Sebaliknya ada sekelompok orang dalam jumlah kecil dan tidak signifikan (dari segi kekuatan) mampu menang melawan musuh yang unggul dalam kuantitas, ini karena kekuatan jiwa dan semangat yang mampu menciptakan kemenangan melawan musuh yang dipersenjatai dengan baik.

Sebagai contoh dalam Perang Badar, pasukan kaum musyrikin tiga kali lipat jumlahnya dibandingkan pasukan muslim. Sebagai tambahan seluruh pasukan kafir dipersenjatai dengan lengkap dan memiliki kuantitas cukup untuk memenangkan pertempuran. Sebelum pertempuran terjadi di antara kedua belah pihak, pemimpin Quraisy meminta orang yang paling berani di antara mereka semua untuk pergi dan menghitung jumlah pasukan Nabi Muhammad saaw. Dengan kudanya yang tangkas, dia mengitari kamp pasukan muslim dan kembali dengan laporan berikut:

"Jumlah pasukan Muhammad tidak lebih dari 300 orang dan tidak ada pasukan bantuan di belakang mereka yang

dapat menyergap kita. Namun, aku juga coba mempelajari keadaan mental dan spiritualnya dan menyadari mereka menjanjikan kematian dan kehancuran dari Madinah sebagai hadiah bagian kalian semua!" Lalu dia melanjutkan: "Kulihat sekelompok orang yang tidak memiliki apa pun kecuali pedang yang digunakan sebagai alat pelindung, kalau mereka tidak membunuh salah seorang dari kalian, mungkin mereka tak lagi sanggup untuk membunuh. Kalau mereka membunuh orang-orang sejumlah kalian, maka hidup mereka tidak lagi berharga."[143]

Orang ini menyaksikan kaum musyrikin terdiam, namun goyahnya keteguhan hati mereka dapat terlihat dari wajahnya dan lidah mereka yang berbisa tetap terlipat dalam mulut-mulut mereka.

Karena itu al-Quran menyatakan tanda-tanda terbesar orang yang memiliki keimanan kokoh adalah kerelaan berkorban seperti yang tertera dalam al-Quran:"Mereka yang sungguh-sungguh beriman adalah yang memiliki keimanan kuat terhadap Allah dan Rasul-Nya, kepercayaan itu berakar kuat di hati mereka dan mereka rela menyerahkan nyawa dan harta untuk mencapai tujuan. Mereka inilah orang-orang yang sungguh-sungguh beriman."[144]

Generasi Bebas

Pada paro kedua abad dua puluh lahir generasi bebas dari bangsa terjajah di dunia. Bangsa-bangsa itu terjajah dalam waktu yang lama dalam rantai kolonialisme kemudian bangkit

143 *Sirah Ibnu Hisyam*, jil.1, hal.622, *Bihar al-Anwar*, jil.19, hal.251.
144 QS. al-Hujurat [49]:15 (ayat yang sedang didiskusikan).

dan melalui kepandaian serta kecermatan, rantai penjajahan berhasil diputuskan, dan di antara mereka terdapat sebagian yang memproklamirkan diri kepada dunia sebagai bangsa yang bebas.

Namun mereka akhirnya terbukti berhasil, hanya mereka yang mampu melintasi jalan kebebasan dengan keyakinan dan pengorbanan dalam semua lini kehidupan serta benar-benar menolak kekuatan kekuasaan penjajahan dunia. Pengorbanan diri demi kebebasan yang ditunjukkan oleh bangsa Aljazair dan negara-negara lain di Afrika merupakan contoh sangat jelas.

Saat ini negara yang sibuk mengeksploitasi dan menjajah bangsa lain tidak merasa takut jika kelompok yang melawan dan memberontak suatu saat bangkit menyerang, karena mereka tidak memiliki tujuan spiritual atau motif berdasar keyakinan yang kuat sedikitpun. Bahaya terbesar dan ancaman bagi penjajah di tingkat nasional adalah bangsa-bangsa yang memiliki keyakinan kuat dan dengan bergantung pada keyakinan dan tujuan spiritual yang mereka bangun, kebangkitan yang bahkan hanya ditandai dengan panah dan bebatuan, mampu mengusir kekuatan penjajah dari tanah air mereka. Selama nyawa masih dikandung badan, mereka takkan pernah berhenti barang sekejap pun. Kelak perjuangan mereka akan berakhir dengan kemenangan. [ ]

AYAT 16

Allah Swt Yang Maha Mengetahui

قُلْ أَتُعَلِّمُوْنَ اللّٰهَ بِدِيْنِكُمْ وَ اللّٰهُ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَ مَا فِي الْأَرْضِ وَ اللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ

"Wahai Muhammad katakanlah: Apa kalian ingin mengajarkan Allah tentang agama kalian (sebagai jalan Hidup kalian), Sesungguhnya Allah mengetahui apa-apa yang ada di langit dan di Bumi. Allah mengetahui semuanya."

Pengetahuan Allah Swt yang senantiasa melingkupi seluruh ciptaan-Nya di dunia ini terungkap dalam berbagai kata dan frase dalam banyak ayat al-Quran. Salah satu frase yang diaplikasikan antara lain:

"...pengetahuan-Nya meliputi semua hal"

Frase ini juga disebutkan dalam ayat berikut dan diulangi lebih dari dua puluh kali dalam al-Quran. Ayat ini dan beberapa ayat lain mengakui keterlibatan Allah dalam berbagai peristiwa bahkan dalam hal-hal terkecil sekalipun. Al-Quran tidak hanya berhenti sampai di situ. Seperti pada ayat lain, pengetahuan Allah Swt yang meliputi semua hal juga dijelaskan berikut ini:

"...bahkan benda-benda kecil sebesar biji atom di langit dan di bumi tidak dapat tersembunyi dari-Nya"[145]

"Sesungguhnya tidak ada suatu apa pun yang dapat tersembunyi dari Allah baik di langit maupun di bumi"[146]

---

145 QS. al-Saba [34]:3.

146 QS. al-Imran [3]:5.

Dan bersama-Nya kunci atas hal-hal yang gaib. Tiada seorang pun yang dapat mengetahui (rahasia hal-hal gaib) kecuali Dia (Allah). Dan Dia mengetahui apa yang ada di bumi dan apa-apa yang ada di lautan, bahkan tiada selembar daun pun jatuh tanpa sepengetahuan-Nya dan tidak ada benda-benda kering yang dapat tersembunyi dalam kegelapan bumi, tiada apa pun yang basah ataupun kering, kecuali telah diterangkan dalam kitab ini.[147]

Adakah ungkapan lain yang lebih ekspresif dibanding penjelasan ayat-ayat al-Quran yang menjelaskan pengetahuan Allah Swt secara komperhensif atas semua ciptaan-Nya?

Dalam salah satu pidatonya, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib ra telah menguraikan pengetahuan Alah Swt yang komperhensif atas berbagai ciptaan-Nya di dunia ini:

Dia (Allah) mengetahui tangisan makhluk-makhluk buas di dalam hutan dan dosa-dosa para hamba-Nya yang terasing juga gerakan ikan di kedalaman laut serta dan rintik-rintik air yang terbawa angin yang menggelora.[148]

Bukti-bukti Pengetahuan Allah yang Tak Terbatas

Melalui berbagai cara dan metode, para cendekiawan dan ahli teologi Islam telah membuktikan pengetahuan dan kebijaksanaan Allah Swt dari hal paling kecil sampai hal fenomenal di dunia yang berkaitan dengan rahasia penciptaan. Dan sehubungan dengan itu kami menyebutkan dua di antaranya:

Bukti Pertama Pengetahuan Komprehensif Milik Allah Swt:

147 QS. al-An'am [6]:59.
148 *Nahj al-Balaghah*, khotbah 193.

Sudah tak diragukan lagi perancang mesin pasti memiliki pengetahuan mengenai ciptaan paling rumit yang dia produksi. Mungkinkah menyatakan, "Produsen pesawat terbang tidak tahu aspek teknis dari produk rancangannya". Mungkinkah penyusun buku ensiklopedi tidak tahu isi buku yang disusunnya?

Dalam diskusi sebelumnya terurai fakta adanya ciptaan membuktikan adanya pencipta yang menciptakan semua, dan hampir serupa dengan karakteristik benda ciptaan yang merupakan saksi dari karakter spesifik sang pencipta yang telah menciptakannya. Setiap saat ciptaan (makhluk) mempelajari secara rinci hubungannya dengan cetak biru, ukuran, pengaturan dan hierarki penciptaan, tanpa ragu dapat kita katakan bahwa pencipta benda-benda itu tentu memiliki pengetahuan. Melalui pengetahuan-Nya yang menyeluruh kita dapat menyimpulkan itu.

Karena itu melihat cara proses penciptaan dunia ini—dari partikel atom hingga bintang di langit, semua tercipta berdasar rancangan dan pengaturan yang baik. Dari hari ke hari umat manusia menemukan kesatuan dan harmoni alam semesta dan semakin peka akan lingkungannya. Karena itu kita harus mengakui bahwa dunia penciptaan ini telah dimulai oleh Yang Maha Memiliki Ilmu dan Maha Mengetahui sebagai sumber yang memiliki pengetahuan menyeluruh sampai hal-hal terkecil. Kemudian Allah menciptakan semua dengan harmonis sesuai rencana yang telah Dia siapkan.

Urutan setiap lembar daun pada penciptaan dedaunan, kemudian setiap partikel atom dari seluruh partikel yang tak

terhitung jumlahnya; setiap partikel dalam tubuh manusia, setiap sel makhluk hidup, setiap bintang di langit, semua merujuk pada pengaturan dan susunan beserta berbagai ciri spesifik masing-masing. Itu semua hanya dapat diketahui dengan pasti oleh Allah Yang Maha Tahu. Karenanya sangat mustahil berpikir dunia ini ada tanpa pencipta yang Maha Mengetahui.

Petunjuk Al-Quran pada Bukti Pertama

Al-Quran telah menjelaskan bukti ini melalui cara yang halus dan penciptaan manusia membuktikan pengetahuan Sang Maha Pencipta seperti penjelasan berikut:

Tidakkah Dia mengetahui apa-apa yang diciptakan-Nya dengan halus dan Dia-lah Yang Maha Mengawasi lagi Maha Mengetahui (tentang ciptaannya).[149]

Dalam ayat al-Quran yang lain, disebutkan Allah Swt sangatlah dekat dengan umat-Nya dibanding urat lehernya sendiri:

Tanpa ragu Kami menciptakan manusia dan Kami mengetahui apa-apa yang dibisikkan dalam diri mereka dan sesungguhnya Kami lebih dekat dengan mereka dibanding urat leher mereka sendiri."[150]

Selama hatiku dipenuhi oleh kecintaan terhadap Allah,

Hatiku akan senantiasa menolak apa pun yang berlawanan dengan-Nya

Tidak terlihat di mata namun selalu hadir dalam hati

Hanya dengan-Mulah, Kekasih sejati (Allah), aku berkawan

149 QS. al-Mulk [67]:14.
150 QS. al-Qaf [50]:16.

Imam Kedelapan Ali Ridha menyatakan keharmonisan ciptaan dan pengaturan alam semesta ini menjadi bukti Pengetahuan Sang Pencipta. Beliau menyatakan:

Dunia beserta isinya telah dibuat dengan kuat dan solid melalui perencanaan-Nya berdasar kebijaksanaan dan kesemuanya ditempatkan di tempat yang sesuai melalui pengetahuan-Nya.[151]

Bukti Kedua Mengenai Pengetahuan Allah Swt yang Komprehensif

1. Allah Swt merupakan satu-satunya yang berada dimanapun dan memiliki pengetahuan menyeluruh tentang semua masa dan semua hal.

Bukti kedua luasnya pengetahuan Allah Swt dan pengamatan-Nya yang meliputi berbagai ciptaan dan kejadian di alam semesta merupakan bagian dari pengetahuan komprehensif milik Allah Swt yang berkaitan dengan asal-usul dan awal mula terciptanya jagat raya tanpa batas dan penghalang ini.

Zat yang memiliki kekuasaan tak terbatas dan kekuasaan-Nya berada di semua tempat di setiap waktu dan mampu melihat seluruh ciptaan-Nya dan secara alamiah memiliki pengetahuan yang lebih dibanding apa pun. Namun jika zat itu terbatas dalam makna fisik dan terpenjara dalam batas ruang waktu, maka mustahil zat itu memiliki pengetahuan yang lengkap dan maha mengawasi semua hal.[152]

Ringkasnya tak ada satu pun material ciptaan-Nya yang terlepas dari dimensi waktu dan jangkauan setiap ciptaan

151 *Bihar al-Anwar*, jil.4, hal.58.
152 Dalam bagian berikutnya, akan dibicarakan isu mengenai Allah Swt yang bebas dari dunia fisik dan Dia juga dibebaskan dari batas ruang dan waktu.

juga berada dalam kendali batas waktu. Kemudian mustahil ciptaan-Nya kembali ke masa lalu atau pun maju ke masa depan, selain tetap berada di periodenya sendiri. Sudah pasti ciptaan-Nya tidak tahu cara untuk tahu kejadian di masa lalu ataupun peristiwa di masa depan (melalui keinginan bebasnya). Namun jika kita mampu menghancurkan penjara ruang dan waktu dan berpindah ke sisi ruang waktu yang lain, maka hari kemarin dan hari esok takkan ada artinya lagi. Kemudian waktu seperti yang kita kenal dan peristiwa yang terjadi baik di masa lalu maupun masa depan dapat diakses oleh kita, seakan-akan kejadian itu terjadi di masanya.

Semua ciptaan memiliki eksistensi masing-masing dalam dimensi ruang dan waktu. Karena itu jika suatu benda ada di antaranya dan sesuatu berada di dekatnya maka benda ini dapat dikatakan berada sangat dekat dengan dimensi ruang-waktu itu; dan jika jarak jauh dari dimensi itu, maka dapat dikatakan benda itu menjauh dari dimensinya. Namun jika ada 'sesuatu' yang bebas dari penjara waktu dan mampu membuat dirinya merasa tidak perlu menempati ruang di ruang yang spesifik dan mampu menempatkan diri di dunia yang lebih tinggi dibanding ruang, maka tidak ada artinya apabila dia jauh ataupun dekat.

Untuk menerangkannya, kami memberi contoh berikut:

Contoh 1: Bayangkan seekor serangga mikroskopis yang memiliki keterbatasan penglihatan berjalan di atas permadani warna-warni. Setiap waktu serangga ini hanya melihat satu pola dan satu warna spesifik di depannya, pengetahuannya hanya terbatas pada satu titik tertentu di

permadani itu. Jadi serangga ini terbatas pengetahuan atas titik-titik lain yang berada di luar jangkauan penglihatannya. Karena itu dia sama sekali tidak memiliki pengetahuan tentangnya. Namun manusia yang berdiri di samping permadani dapat melihat permadani itu secara utuh dengan seluruh warna dan pola-pola—yang tentu saja sangat berlawanan dengan apa hasil penglihatan serangga tadi—dengan demikian manusia memiliki pengetahuan yang lebih menyeluruh tentang permadani tadi.

Contoh 2: Bayangkan kita sedang duduk di tepi sungai yang besar. Bersama beberapa teman kita lihat gelombang arus yang datang dan mengamati arus air. Setiap saat kita saksikan gelombang serta arus air baru, namun kita tidak memiliki pengetahuan lengkap tentang seluruh gelombang dan asal air yang menjadi awal mula sungai hingga bermuara ke lautan. Alasan keterbatasan pengetahuan ini dikarenakan terbatasnya daerah yang dapat kita jelajahi. Jika kita naik pesawat dan terbang di atas sungai itu, dapat kita saksikan bagian sungai yang berbeda dan melihat seluruh gelombang dan aliran air di sungai itu.

Contoh 3: Bayangkan sekali lagi kita duduk di sebuah ruang kecil yang hanya memiliki satu buah jendela, di mana melaluinya kita dapat melihat keadaan di luar. Seketika sebuah kafilah dengan banyak unta yang membawa banyak muatan melintasi jendela itu. Melalui jendela berukuran kecil, kapanpun kita tidak dapat melihat lebih dari seekor unta. Namun orang yang ada di atap rumah mampu melihat kafilah itu secara keseluruhan dalam satu waktu.

Kondisi manusia berkaitan dengan hubungan antara masa lalu dan masa depan. Sama seperti orang yang melihat kafilah unta melalui jendela kecil. Namun kondisi Allah Swt yang terbebas dari esensi material serta ruang waktu tak terbatas, apalagi tidak memiliki batasan apa pun sehubungan ruang dan waktu, Allah hadir di mana pun dan melihat semua yang diciptakan-Nya yang sebanding dengan orang yang duduk di atas atap rumahnya sehingga dapat melihat apa pun di sekelilingnya (meskipun bagi manusia ini sangat terbatas).

Karenanya kita harus menyadari hakikat-Nya yang tak terbatas dan Dia hadir di setiap tempat dan waktu. Jadi tidak ada waktu ataupun tempat yang bebas dari pengawasan-Nya. Dia jadi saksi pengetahuan-Nya yang komprehensif mencakup seluruh ciptaan dan semua peristiwa masa lalu serta yang akan terjadi di masa depan, semua dapat diketahui oleh-Nya.

Pengetahuan Mengenai Allah dalam Taurat

Al-Quran menguraikan dengan lengkap pengetahuan Allah yang meliputi semua hal seperti telah disebutkan sebelumnya. Namun sebagai perbandingan, sangat perlu membuka isi Taurat dan melihat cara kitab ini memperkenalkan Tuhan. Pada Taurat ada penjelasan sebagai berikut:

1."Saat ini ular itu lebih ahli dibanding binatang-binatang liar lain yang Tuhan ciptakan." Kata seorang lelaki kepada seorang perempuan, "Apakah Tuhan benar-benar mengatakan, 'Engkau dilarang memakan buah apa pun dari pohon di taman ini?'"

2. Sahut si perempuan kepada ular, "Kami bisa memakan buah dari pohon yang ada di taman.

3. Tetapi Tuhan berkata, 'Kalian terlarang memakan buah dari pohon yang terdapat di tengah-tengah taman dan kalian dilarang menyentuhnya atau kalian akan mati."

4. "Tentu saja kau takkan mati," kata si ular pada perempuan itu.

5. "Tuhan Tahu ketika kau memakan buah itu, maka matamu akan terbuka dan Engkau akan seperti Tuhan yang mengetahui ihwal baik dan buruk."

6. Ketika si perempuan melihat buah itu baik untuk dimakan serta baik pula bentuknya dan sangat menggoda khasiatnya, dia pun mengambilnya dan kemudian memakannya. Dia juga memberikan sedikit kepada suaminya yang sedang bersamanya dan kemudian memakannya.

7. Kemudian mata keduanya terbuka dan mereka menyadari tubuh keduanya telanjang; sehingga mereka menjahit dedaunan surga sebagai penutup tubuh mereka.

8. Tak lama suami istri itu mendengar suara Tuhan yang sedang berjalan-jalan di taman di hari yang sejuk itu dan mereka bersembunnyi dari-Nya di antara pepohonan dalam taman.

9. Namun kemudian Tuhan memanggil, "Di mana kalian?"

10. Salah seorang menjawab, "Aku mendengarmu berada di taman dan aku takut padamu karena aku dalam keadaan telanjang. Karena itu aku bersembunyi."

11. Lalu Dia berkata, "Siapa yang mengatakan kalian diperbolehkan telanjang? Apa kalian telah memakan buah terlarang dari pohon yang di dalam taman?"

12. Si lelaki berkata, "Perempuan yang Kauciptakan bersamaku ini—dia memberiku buah dari pohon itu dan aku memakannya."

13. Kemudian Tuhan berkata kepada si perempuan, "Apa yang telah kaulakukan?" Sahutnya, "Ular itu telah menipuku dan aku memakan buah itu."

14. Kemudian Tuhan berkata kepada ular, "Karena engkau telah menggoda mereka, "Maka terkutuklah atas kalian hewan ternak dan semua binatang buas! Kau akan melata dengan perutmu serta akan memakan debu sepanjang hidupmu!"

15. Lalu aku akan menciptakan permusuhan di antara kau dan perempuan ini juga antara keturunanmu dan dia. Dia akan menghancurkan kepalamu dan kau akan menyerang tumitnya."

16. Kepada si perempuan Tuhan berkata, "Akan kutingkatkan rasa sakitmu di masa kehamilan; dengan rasa sakit itu kau akan melahirkan anak. Hasratmu akan menjadi milik suamimu dan dia akan memerintahmu."

17. Kepada si lelaki Tuhan berkata, "Karena kau menuruti istrimu dan memakan buah dari pohon terlarang itu, "Terkutuklah tanah bersamamu, melalui kerja keras yang menyakitkan kau akan memakannya seumur hidumu."

18. Duri dan onak akan jadi teman kalian dan kalian akan memakan tumbuhan-tumbuhan di ladang.

19. Dengan keringat yang mengucur dari keningmu, kau akan memakan makananmu sampai kau kembali ke tanah karena dari sanalah engkau berasal; Dari debu kau berasal dan pada debu kau akan kembali."

20. Adam menamakan istrinya Hawa, karena dia akan menjadi ibu dari seluruh keturunannya kelak.

21. Tuhan membuat bahan dari kulit untuk Adam dan istrinya kemudian memberikan pakaian pada mereka.

22. Lalu Tuhan berkata, "Saat ini manusia telah menjadi seperti Kita, mengetahui hal baik dan buruk. Dia tak boleh

lagi meraih dan mengambil buah dari Pohon Kehidupan kemudian memakannya serta hidup abadi."

23. Kemudian Tuhan membuang Adam dan Hawa dari Taman Eden untuk menggarap tanah (Bumi) tempat dia berasal.

24. Setelah mengeluarkan Adam, Tuhan menempatkan cherubim di sebelah timur Taman Eden dan pedang api yang berkilat dan menjaga jalan menuju pohon kehidupan."[153]

Inilah Tuhan yang diperkenalkan oleh Taurat ketika Adam bersembunyi di taman, Tuhan tidak tahu di mana Adam dan kemudian terpaksa memanggilnya, "Adam di manakah engkau?" Inilah Tuhan yang tidak tahu Adam telah memakan buah dari pohon kebijakan; Tuhan yang melarang Hamba-Nya untuk memakan buah dari pohon pengetahuan dan pemahaman; Tuhan yang takut bahwa Adam—tanpa sepengetahuan—Nya memakan buah dari pohon kehidupan abadi; Tuhan yang demi menghentikan Adam mencapai pohon keabadian menempatkan Malaikat sebagai polisi untuk menjaga pohon itu!

Namun Tuhan yang digambarkan dalam al-Quran adalah Tuhan yang memiliki pengetahuan lengkap mengenai apa pun yang ada di langit dan bumi, Dia juga mengetahui apa saja yang ada dalam hati setiap ciptaan-Nya. Bagi suku-suku yang ada di gurun Arab yang menyatakan telah sungguh-sungguh beriman, Allah Swt berfirman:

---

153 Kejadian (Genesis) bab 3 (Jatuhnya Manusia) disarikan secara harfiah dari Versi Internasional Terbaru dari Perjanjian Lama yang ditemukan di www.biblegateaway.com (diterjemahkan dari catatan kaki penerjemah dalam bahasa asli).

"Apa kalian berupaya untuk mengajarkan Allah tentang agamamu (cara hidup sesungguhnya) padahal Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi..."

Tuhan dalam al-Quran diperkenalkan secara berlawanan dengan Tuhan dalam kitab Taurat dan dengan jelas al-Quran menyatakan:

"Dan (Allah) mengajarkan Adam semua nama-nama ..."

Kemudian ayat al-Quran memperkenalkan Allah Swt sebagai Zat yang bebas dari berbagai kekikiran berkaitan dengan pengajaran dan pendidikan hamba-hamba-Nya tentang kebenaran alam semesta.

Pembahasan ini menjelaskan hubungan antara ayat sebelumnya dengan ayat yang kita diskusikan sehingga tidak terasa ambigu lagi dan ayat ini juga menjelaskan pengetahuan konmprehensif milik Allah Swt di atas segala sesuatu yang tersembunyi dan fenomena nyata dalam ciptaan-Nya serta kemudian menghapus klaim dan tuntutan masyarakat Arab.[]

AYAT 17

Karunia Terbesar

يَمُنُّونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوْا قُلْ لاَ تَمُنُّوْا عَلَيَّ إِسْلاَمَكُمْ بَلْ اللَّهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَاكُمْ لِلإِيْمَانِ إِنْ كُنتُمْ صَادِقِيْنَ

(Orang-orang Badui mengatakan kepadamu [Muhammad] bahwa engkau berutang besar karena mereka telah memeluk Islam. Katakanlah (kepada mereka wahai Muhammad saw), 'Kalian tidak menolongku dengan memeluk Islam. Bahkan Allahlah yang telah memberi pertolongan kepada kalian semua dengan petunjuk untuk memeluk agama kebenaran ini. (Pikirkan itu) jika kalian sebenar-benarnya hamba."

Jasa Rasulullah saw dan al-Quran yang turun ke dunia takkan dapat terbayar. Nilai jasa yang diberikan oleh Rasulullah saw hanya dapat diperjelas apabila kita mempelajari, mengetahui, memercayai adat kebiasaan dan tradisi suatu bangsa dalam sejarah (dengan mengecualikan bangsa-bangsa barbar dan peradaban yang tidak memiliki nilai budaya) dan membandingkan ini dengan tujuan agung dalam ajaran Islam beserta karunia yang diberikan kepada bangsa yang terpengaruh ajarannya. Nilai ajaran Islam sudah seharusnya menjadi anugerah atas seluruh umat manusia dan menjadi bukti kebenaran.

Pada akhirnya dari kedalaman hati-hati mereka, umat manusia akan mengakui ajaran universal al-Quran, dan Rasulullah saw adalah karunia terbesar Allah Swt. Harus

diakui ajaran ini akan melindungi generasi mendatang serta melindungi peri kemanusiaan dan hubungan antara peradaban baru dan lama. Allah Swt dalam al-Quran nyata-nyata berfirman:

Allah telah memberi bantuan besar kepada orang-orang beriman, ketika Dia memilih satu di antara mereka seorang Rasul (utusan Muhammad saw) untuk membawa kepada mereka tanda-tanda kebesaran Allah Swt dan memurnikan mereka (dari kerusakan moral), mengajarkan mereka Ilmu dan Kebijaksanaan, setelah sebelumnya mereka hidup dalam kesesatan yang nyata,[154]

Sudah seharusnya kita melihat sejarah masa lalu umat manusia, terutama di bagian-bagian dunia tertentu ketika panggilan tauhid yang menghidupkan dan misi kerasulan yang dilaksanakan atas petunjuk Allah Swt tidak dapat disampaikan. Kemudian kita salahkan diri kita atas hal yang telah dilakukan oleh Islam yang membantu terciptanya keadilan dalam kemanusiaan.

India sebuah negara dengan wilayah sangat luas dan dari sisi industri merupakan masyarakat yang memiliki ketergantungan sangat tinggi terhadap mesin sekaligus menjadi salah satu negara paling maju di Dunia Timur. Namun pemerintah dan bangsa dengan kekuatan otoritas paripurna pun masih terkungkung oleh paham menyucikan seekor hewan bernama sapi.

Di masa lalu, untuk menghindari bencana kelaparan dan kematian akibat kelaparan membuat kehidupan masyarakatnya berada dalam bahaya, karenanya pemerintah

154 QS. al-Imran [3]:164.

memberi izin penyembelihan sapi. Namun kebingungan massal melanda seluruh negeri diikuti pertengkaran sengit dan kerusuhan! Berkenaan dengan ini salah satu menteri kabinet dipecat dari jabatannya. Negara dan pemerintah yang sedang berkuasa menjadi tidak stabil.[155]

Tak seorang pun di India menikmati kebebasan dan penghormatan yang setara, dan sapi menjadi karakter yang harus disucikan. Terbukti antara lain ketika sapi melenggang melintang di jalan, di belakangnya ada antrian kendaraan yang menunggu sapi berpindah tempat. Polisi tidak menindaklanjuti kasus ini dan tak seorang pun berani menyentuh sapi ataupun membuat tindakan yang membuat sapi tidak nyaman. Akhirnya keputusan kapan sapi bangkit dan pindah dari jalan itu serta mengakhiri ketidaknyamanan masyarakat bergantung pada sapi itu sendiri.

Jumlah sapi yang disucikan di negara ini mencapai angka sekitar 150.000.000 ekor. Bayangkan jika dalam satu menit seluruh sapi terbebas sepenuhnya dan dibiarkan berkeliaran. Sukar dibayangkan akibatnya. Sudah pasti sapi-sapi itu akan menghancurkan seluruh tanah pertanian. Hewan-hewan itu akan menyantap makanan yang diperuntukkan bagi ribuan bahkan jutaan masyarakat di tahun mendatang dan akhirnya siapa dapat mengetahui kerugian yang ditimbulkan oleh sapi-sapi itu? Jawabnya tidak ada. Lebih jauh kalau sapi-sapi itu mati, bangkainya harus diperlakukan khusus (demi menghindari perbuatan tidak pantas terhadap sapi). Hal ini menjadi kesulitan tersendiri bagi masyarakat.

155 Ditulis dari berbagai sumber artikel (oleh penulis asli).

Hal mendasar yang mengherankan adalah karena itu terjadi pada manusia—yang tadinya berdiam di surga dengan bekal pengetahuan dan kecerdasan kemudian terpisah dari ajaran Tuhan di Surga—yang menunjukkan kerendahhatian serta kebersahajaan terhadap seekor sapi!

Barangkali jika panggilan terhadap ajaran tauhid yang menyelamatkan hidup ini tidak sampai ke negeri kita, mungkin kita juga jatuh dalam keadaan serupa atau bahkan lebih buruk. Barangkali karena kita tahu kemuliaan al-Quran dan Rasulullah saw dengan logika jernih yang telah mengetuk pintu hati kita beserta pengorbanan diri yang kasat mata selain pengorbanan melawan penyembahan berhala termasuk di dalamnya bermacam-macam berhala seperti hari ini, seperti banyak orang di dunia dan negara di sekitar kita yang memiliki berbagai kepercayaan sebagai penyembah sapi dan matahari juga menyembah batu dan kayu—siapa dapat menjamin kita takkan terjebak pada ritual semacam itu?

Jepang adalah salah satu negara maju di dunia saat ini. Produksi negeri ini berkompetisi di pasar bebas dengan hasil produksi sama dengan hasil produksi negara Amerika dan Eropa. Namun negara yang telah mencapai bahkan menaklukkan era mesin ini harus menelan rasa malu akibat tradisi sangat memalukan, sehingga tidak ada satu pena pun yang mampu menuliskannya. Salah satu usahawan negara Iran yang cukup aktif dalam perdagangan dan kegiatan usaha di Jepang selama beberapa waktu berkata, "Sayang sekali mayoritas masyarakat Jepang merupakan penyembah

berhala dan atas semua peristiwa yang terjadi, mereka percaya ada dewa yang berbeda dan bertanggung jawab atas peristiwa tersebut sehingga mereka harus melakukan penghormatan terhadap dewa tersebut.

Sebagai contoh mereka menemukan Dewa Hujan, Dewa Perang, Dewa Kedamaian dan sebagainya. Salah satu dari para dewa itu adalah dewa yang membawa seorang lelaki kepada perempuan yang akan dinikahinya. Di salah satu kuil negeri Jepang, berhala-berhala itu diwujudkan dalam bentuk-bentuk menjijikkan dan mengejutkan. Sebagai contoh dewa yang dipercaya menolong seorang perempuan menemukan jodohnya sebenarnya berwujud sesuai bayangan mereka. Perempuan lajang akan datang mengunjungi kuil itu pada waktu tertentu dan memohon permintaan dari benda semacam itu!

Tindakan ini menunjukkan tingkat dan derajat kepandaian suatu bangsa yang merasuk melampaui alam surgawi juga bangsa yang telah berhasil menjelajahi kedalaman samudra ini seluruh peri kehidupannya berubah karena teknologi dan kecanggihannya. Dengan melihat situasi ini secara singkat dan bagian dunia yang telah mencabut karunia spiritual yang diberikan oleh Allah Swt masih dapatkah kita berpaling dari manfaat yang dibawa Islam ke dunia beradab ini?

Seperti pengamatan yang dilakukan oleh Ja'far bin Abi Thalib secara dekat atas bahaya kerusuhan akibat pemujaan berhala serta bahaya lain akibat sikap menjauhi ajaran Allah

Swt, ketika penguasa Habasyah/Etiopia bertanya kepadanya tentang wajah Islam yang sebenarnya, dia menjawabnya sebagai berikut:

"Wahai raja, dahulu kami adalah orang-orang terbelakang karena ketidaktahuan kami. Kami menyembah berhala, memakan bangkai binatang dan melakukan banyak sekali perbuatan yang sangat dibenci. Kami memutuskan hubungan keluarga dan memperlakukan tetangga kami dengan buruk. Mereka yang terkuat di antara kami mengeksploitasi yang lebih lemah daripada mereka.

"Kami hidup dalam situasi seperti ini sampai Allah menurunkan seorang Rasul dari kaum kami dari keturunan yang terhormat, dapat dipercaya, jujur dan kemurnian jiwanya telah kami ketahui bersama. Beliau mengajak kami mengenal keesaan Allah dan kemudian menyembah-Nya serta mengajak kami meninggalkan batu dan berhala yang dipuja oleh nenek moyang juga kami.

Beliau menyeru kami agar berkata jujur, menepati janji, bersikap baik kepada keluarga dan tetangga; dia melarang dan mengajarkan kami untuk menjauhi setiap sifat buruk termasuk pertumpahan darah, sikap tidak tahu malu, kebohongan, penipuan dan mengajar kami agar tidak melanggar hak anak yatim atau pun menghina perempuan yang suci.

Dia memerintahkan kami supaya menunjukkan ketaatan kepada Allah serta tidak menyekutukan-Nya dengan suatu

apa pun, dia juga memerintahkan kami agar mendirikan salat, membayar zakat dan melaksanakan puasa (serta perintah lain dalam Islam).

Kami mengakui kebenaran yang dibawanya dan percaya kepadanya, kami ikuti seluruh perintahnya yang merupakan wahyu dari Allah Swt dan kami hanya menyembah satu Tuhan tanpa mengeluhkan apa pun ataupun siapa pun dengan-Nya, kami menjauhi seluruh larangan-Nya dan menganggap setiap pelanggaran atas hal tersebut sebagai sebuah perbuatan tidak sah.

Sejak saat itu kami sering sekali diasingkan dari masyarakat dan mereka pun sering sekali melakukan berbagai macam penganiayaan terhadap kami, mencoba menyiksa dan menjauhkan kami dari hal yang kami yakini dan memaksa kami untuk menerima berhala sebagai Tuhan kami dan bahkan memaksa kami untuk kembali pada perbuatan-perbuatan tercela yang sebelumnya telah kami lakukan. Ketika mereka menyiksa dan menindas diri dan agama kami, kami mengungsi menuju negeri Anda daripada ke negeri lain. Kami datang ke negeri ini, wahai raja, mencari perlindungan di tanahmu dan berharap takkan berhadapan dengan ketidakadilan."[156]

Karena Ja'far bin Abi Thalib dan mereka yang bersama dengannya melihat perwujudan kebebasan beragama serta keadaan negara yang tidak menganut agama apa pun sebagai agama negara, mereka menyadari kebenaran ajaran Islam dan kemudian mempertimbangkan agama ini jauh

156 *Sirah Ibnu Hisyam*, jil.1, hal.336 (diadaptasi dari terjemahan yang dapat diakses pada situs www.islamvision.org).

lebih berharga dibandingkan nyawa mereka sendiri. Namun mereka yang lahir dalam keluarga beragama tidak perlu melakukan perjalanan semacam itu serta tidak mengalami kesulitan untuk mencari agama ataupun mengalami penyiksaan dan mengalami luka-luka akibat penyiksaan tersebut. Dengan kata lain, mereka yang ditakdirkan menempuh jalan ini telah mencapai tingkatan di mana darah tidak lagi tertumpah sehingga mereka tidak mengerti manfaat dan signifikansi peran agama dalam perbaikan dan pengembangan suatu masyarakat.

Malam hujan dan lautan menakutkan menjelma menjadi badai yang menggelisahkan

Gerimis di pesisir pantai takkan mengetahui situasi yang bergolak itu

Al-Quran menyatakan bahwa agama merupakan karunia spiritual terbesar yang dianugerahkan kepada umat manusia:

Dan ingatlah nikmat-nikmat Allah yang telah dicurahkan atas kalian di saat kalian bermusuhan satu dengan yang lain dan (atas karunia-Nya) Dia menyatukan hati-hati kalian.[157]

Saat Rasulullah saw mengetahui penerusnya, Allah mengungkapkan rahasia-Nya dan menurunkan wahyu-Nya serta menyatakan peristiwa yang terjadi tanggal 18 Zulhijah itu sebagai karunia terbesar:

Hari ini telah kusempurnakan Agama kalian dan telah kusempurnakan nikmat-Ku atas kalian semua.[158]

157 QS. al-Imran [3]:103.
158 QS. al-Maidah [5]:5.

Orang-orang Arab yang tinggal di gurun membayangkan bahwa hanya dengan menerima Islam, mereka telah melakukan pertolongan untuk Rasulullah saw dan dengan tindakan itu, mereka merasa telah menunaikan kewajiban terhadap Rasullullah saw. Namun jika mereka memang sungguh-sungguh beriman dan sepenuh hati menerima Islam, sejak awal (saat berserah diri) mereka tentu akan memperoleh keuntungan lebih banyak, karena Rasulullah saw telah mewajibkan berkat atas mereka dikarenakan mereka memilih titian kebahagiaan dan jalan menuju penyempurnaan diri seperti yang disebutkan dalam al-Quran berikut ini:

Maka cukuplah Allah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan memberikan petunjuk-Nya bagi kalian jalan menuju Iman.[159]

Salah satu yang berbeda dalam al-Quran adalah tidak ada kejadian di masa lalu yang menyebut detail atau aspek dan ini membuat berbagai isu yang dibicarakan bergulir di berbagai aspek. Contoh dalam ayat yang kita diskusikan, dengan menganggap gurun Arab dan diterimanya kenyataan Islam sebagai agama serta kemudian menjadikannya sebagai iman atau sebenar-benarnya kenyataan, al-Quran kemudian menyatakan:

...dengan memberikanmu petunjuk kepada Iman.

Kemudian diakhiri dengan kata-kata berikut:

...jika kalian memang benar (dapat dipercaya).

---

159 QS. al-Hujurat [49]:17.

Dengan demikian berarti menganggap iman bagi orang-orang ini adalah sesuatu yang mereka katakan berkaitan dengan jiwa mereka, tetapi menurut al-Quran, iman yang sebenarnya belum masuk ke dalam hati-hati mereka.

Ketika al-Quran menyatakan ini, semua kontradiksi yang dibayangkan berkaitan dengan ayat ini dan ayat sebelumnya (ayat 14) sirna dengan sendirinya dan dengan jelas disebutkan bahwa masyarakat telah menerima Islam meskipun mereka menerimanya tanpa iman. Kemudian jika dalam ayat ini mereka dianggap sebagai orang mukmin yang merupakan karunia terbesar Allah, maka ini fakta bahwa hal yang mereka klaim dalam jiwa mereka (sebagai iman) sebenarnya bukan iman. Al-Quran membalas pernyataan mereka berikut ini:

...jika kalian memang benar (dapat dipercaya).[ ]

AYAT 18

Pengetahuan Atas Hal Gaib

إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَ الأَرْضِ وَ اللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Sesungguhnya Allah memiliki pengetahuan (sempurna) mengenai apa-apa yang tidak terlihat di langit dan di Bumi, dan Allah Maha Mengetahui apa saja yang kamu (ciptaan-Nya) kerjakan.

Secara bahasa kata "gaib" adalah sesuatu yang terselubung. Apa pun yang tersembunyi ataupun menyembunyikan diri dari kita—apa pun bentuknya baik fisik yang dapat tertangkap oleh indra kita atau pun sesuatu yang "rahasia", namun sesuatu yang 'tersembunyi' yang telah dibungkus dengan sesuatu yang bersifat fisik (duniawi) dan tidak dapat ditangkap oleh indra kita diasosiasikan sebagai sesuatu yang tersembunyi. Berbagai peristiwa yang muncul di masa lalu ataupun peristiwa yang akan terjadi di masa depan, meskipun merupakan peristiwa yang dapat dirasakan melalui indra kita, peristiwa itu tetap dikategorikan sebagai sesuatu yang 'gaib' karena peristiwa di masa depan merupakan sesuatu di luar perkiraan (jangkauan) kita.

Hal-hal yang secara alamiah tidak mampu tertangkap oleh indra kita dan jauh dari yang daya tangkap ataupun daya cerna manusia dengan kemampuan persepsi terbatas seperti halnya terhadap hakikat Allah Swt serta karakteristik-Nya, kenyataan adanya hari kebangkitan dan banyak hal lain merupakan permasalahan yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap hal gaib. Hanya Allah Swt yang memiliki pengetahuan menyeluruh mengenai hal ini.

Sampai waktunya tiba, manusia takkan dapat mengerti dan membuka misteri alam semesta, metode penciptaan, cara penciptaan itu beroperasi, manusia takkan mendapatkan pengetahuan atas hal-hal itu, permasalahan itu akan terus jadi masalah yang berkaitan erat dengan sesuatu yang tidak terlihat yang mungkin secara perlahan dan berangsur-angsur dapat dipahami oleh manusia.

Ciptaan berbentuk kecil yang tercipta dalam waktu singkat dan berbagai ciptaan berbentuk besar yang ada di sekitar kita—baik yang hidup di darat maupun di kedalaman lautan dan tersebar di mana-mana, diciptakan dengan keteraturan dan susunannya masing-masing. Semuanya menjadi perkara yang tidak diketahui manusia. Telah disinggung dalam ayat berikut di mana Allah Swt berfirman:

Dan kepunyaan Allahlah apa-apa yang tersembunyi di langit dan di bumi

Dari ayat itu dan banyak ayat lainnya, kami menyadari bahwa hanya Allahlah yang memiliki pengetahuan menyeluruh tentang hal-hal gaib:

Dan dengan-Nya kunci-kunci rahasia yang tiada seorangpun mengetahuinya kecuali Dia.[160]

Katakanlah (wahai Muhammad), "Tiada seorang pun yang memiliki pengetahuan tentang apa-apa yang tersembunyi di langit dan di bumi kecuali Allah."[161]

Pengetahuan atas hal-hal gaib pastinya hanya milik Allah Swt dan tak seorang pun yang dapat berbagi pengetahuan

160 QS. al-An'am [6]:59.
161 QS. al-Naml [27]:65.

ini. Pengertian hakikat keadaan sebelum penciptaan merupakan hakikat aktual mendasar dan Allah bebas dari segala macam kewajiban, batasan dan penahan. Namun dengan membatasi alokasi atas berbagai pengetahuan hal-hal Gaib atas diri-Nya itu bukan berarti hamba-hamba-Nya yang dekat tidak dapat mengenalnya melalui pengetahuan tersembunyi itu. Berkaitan dengan Rasulullah saw dikatakan bahwa:

Allah Maha Mengetahui hal-hal gaib, karenanya Dia tak membuat seorangpun mampu mengetahui hal-hal tersembunyi, kecuali mereka yang telah dipilih-Nya, di antaranya Rasulullah.[162]

Berdasar ayat tersebut, Rasulullah saw diizinkan memiliki pengetahuan tentang hal-hal gaib atas izin Allah lalu diberitahu mengenai hal-hal tersembunyi dan hal-hal yang akan datang.

Allah menganugerahi keistimewaan itu tidak hanya terbatas pada Rasulullah saw—merujuk pada ayat yang secara jelas menyatakan bahwa Nabi Isa bin Maryam al-Masih as dikenal dengan pengetahuannya yang luas berkaitan dengan hal-hal gaib. Al-Quran mengutipnya ketika sang Nabi berkata kepada kaumnya:

Dan aku menyampaikan padamu mengenai apa yang kamu makan (meskipun aku tidak melihat kalian makan), dan apa-apa yang kalian simpan di rumah-rumah kalian.[163]

Nabi Nuh as pemimpin para nabi (*Syaikh al-Anbiya*), merupakan salah satu nabi yang diminta oleh Allah untuk

162 QS. Jin [72]:26.
163 QS. al-Imran [3]:49.

meninggalkan umatnya dalam kehancuran (akibat dosa-dosa mereka). Berkaitan dengan perbuatan umatnya dan anaknya sendiri, beliau diberitahu ihwal pengetahuan akan hal-hal gaib yang menyatakan:

(Dan Nuh berkata)"Wahai Tuhanku, janganlah Engkau biarkan bumi dengan penghuni-penghuninya yang kafir. Jika Engkau biarkan, mereka akan membawa hamba-hamba-Mu pada kesesatan dan tidak akan memperanakkan keimanan melainkan perilaku amoral dan kekafiran yang nyata."[164]

Sebagai tambahan, terjadi tiga insiden yang muncul dalam perjalanan Nabi Musa as yang bertemu dengan Nabi Khidhir as yang memberi pembelajaran kepada Nabi Musa as mengenai pengetahuan atas hal-hal gaib. Kejadian pertama saat Nabi Khidhir merusak sebuah kapal, yang kedua saat membunuh seorang anak kecil dan yang ketiga saat beliau merobohkan tembok sebuah kota yang kemudian dibangunnya kembali. Untuk menghilangkan keterkejutan Nabi Musa as, Nabi Khidhir menjelaskan aksi-aksinya yang mengherankan tersebut dengan menjelaskan secara rinci hal-hal yang akan terjadi di masa depan dan tersembunyi dari pengertian dan pengetahuan Nabi Musa as. Katanya:

"Karena pemerintah yang lalim akan merampas semua kapal milik rakyat dan ada kemungkinan harta para pemilik kapal juga akan diambil, maka kurusak beberapa bagian kapal karena aku ingin raja yang lalim itu hilang minat atas kapal tersebut. Anak kecil yang aku bunuh pada kenyataannya akan memilih jalan kedurhakaan dan kecurangan jika tetap hidup. Dan jika dia melanjutkan kehidupan ini, dia akan

164 QS. Nuh [71]:26-27.

tega membunuh bapak dan ibunya. Kuperbaiki tembok yang telah hancur karena di bawah tembok itu terdapat harta terpendam milik dua orang anak yatim. Dengan memperbaikinya, aku bermaksud menyembunyikan harta itu dari mata orang-orang kota, sehingga di kemudian hari pemilik harta itu dapat mengambilnya (dan dapat menggunakannya)."[165]

Semua perumpamaan tadi adalah contoh kejadian tersembunyi atau rahasia dan hanya hamba-hamba Allah Ta'ala yang dikehendaki dan disenangi-Nya sajalah yang diberi pengetahuan tentang itu. Peristiwa semacam itu takkan dapat diterjemahkan sebagaimana wataknya yang menjadi sekutu Allah Swt karena kedua jenis pengetahuan ini berbeda dan terpisah satu sama lain.

Ilmu Allah Swt dan pengetahuan yang gaib itu melekat dan bukan sesuatu yang dapat diperoleh dengan mudah karena tidak nyata dan tidak terbatas ataupun terlarang. Namun ilmu para nabi, orang-orang saleh dan hamba Allah Swt yang takwalah yang terbatas dan terlarang.

Setelah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib ra menaklukkan kota Basrah (Irak) dan menghancurkan kekuatan dan pengaruh orang yang mengingkari perjanjian dengannya yaitu Thalhah dan Zubair, beliau kemudian memutuskan untuk memberitahu rakyat mengenai kejadian yang akan menimpa Basrah di masa depan. Salah satu pengikut Sang Imam bertanya padanya, "Apakah engkau memberitahu kami tentang hal gaib?" Sang Imam

165 QS. al-Kahfi [18]:60-82.

menjawabnya sebagai berikut:

> "Yang akan kusampaikan ini bukanlah keterangan mengenai ilmu gaib (yang terbatas hanya bagi Allah dan tidak seorang pun memiliki izin untuk mengetahuinya), selain hal itu apa-apa yang aku katakan adalah ilmu yang diajarkan padaku oleh orang yang memiliki ilmu (Rasulullah)."[166]

Sebagai tambahan, banyak riwayat yang menceritakan kesaksian tentang kenyataan bahwa pemimpin agama kita—para Imam *as*—dalam kejadian dan keadaan tertentu, memberitahu kita tentang peristiwa yang akan terjadi di masa depan. Di antaranya adalah ilmu gaib yang disebut oleh Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib ra "...yang diajarkan padaku oleh orang yang memiliki ilmu" dan tentu saja pemberitahuan dan ilmu gaib takkan pernah bertentangan dengan ayat al-Quran yang menyebutkan bahwa ilmu gaib terbatas pada Hakikat Allah Swt saja.

Allah Swt memerintahkan Rasul-Nya untuk memberitahu manusia: "Aku tidak pernah mengklaim tahu ilmu gaib. Dan jika tahu, tentu saja banyak hal buruk yang dapat terhindar dari diriku dan pasti akan kudapatkan banyak kebaikan menyongsongku."

Dan seandainya aku (Muhammad) telah mengetahui yang ghaib maka aku akan mendapat banyak kebaikan (yang datang padaku).[167]

Pada ayat lain dalam al-Quran, Nabi saw diperintahkan untuk memberitahu manusia:

---

166 *Nahj al-Balaghah*, Khotbah128.
167 QS. al-A'raf [7]:188.

Aku (Muhammad) tidak mengatakan memiliki rahasia Allah bersamaku, dan aku juga tidak mengetahui hal yang gaib.[168]

Tujuan dari ayat-ayat suci mulia ini bukan untuk menunjukkan kerendahan hati dan kesederhanaan Nabi saw melainkan kebenaran yang dijelaskan dalam al-Quran dan merupakan alasan logis dan filosofis. Lagipula ayat-ayat al-Quran menegaskan keyakinan ini.

Namun tanpa menihilkan tujuan ayat tersebut—melalui penjelasan dalam al-Quran yang saat ini sedang kita pelajari—tujuan spesifik dari pengetahuan atas hal-hal gaib tidak lain hanyalah untuk membuktikan bahwa Allah memiliki akses pada pengetahuan tak terbatas, yang berarti pengetahuan atas hakikat dan prakeabadian Allah (suatu pengetahuan yang merupakan hakikat Allah yang berada bersamanya dengan keabadian). Kemudian ayat-ayat ini tidak menafikan sejumlah rasul telah diberi keistimewaan untuk membuka sejumlah informasi rahasia melalui perantaraan malaikat ataupun sumber-sumber lain. Seluruh formula pengetahuan atas hal gaib itu bersifat terbatas dan bukan merupakan bagian dari Hakikat-Nya, namun cukuplah gambaran itu dengan mengetahuinya.

Allah Swt memberitahu Adam sebagai Bapak umat manusia melalui rangkaian kebenaran dan Nama-nama yang bahkan tidak diketahui oleh para Malaikat yang tidak memiliki akses terhadap pengetahuan besar itu.[169]

168 QS. Hud [11]:31.
169 QS. al-Baqarah [2]:31-33.

Bahkan Allah Swt juga memberitahukan kepada ibu Nabi Musa ihwal hasil perjuangan anaknya kelak.[170]

Allah Swt juga memberitahu Rasulullah saw kenyataan bahwa beberapa istrinya menyebarkan rahasia tentangnya kepada orang lain—[171]dan kemudian Allah Swt pula yang mengizinkan hamba-Nya mampu mengenali pengetahuan hal-hal gaib.

Dalam kuasa dan kebesaran-Nya mereka semua (atas izin-Nya) mampu menerima informasi perihal kejadian-kejadian di masa lalu dan masa depan. Tiada setitik pun keraguan—baik menurut pengetahuan kita ataupun bukti yang ada dalam al-Quran dan Hadis—tentang hal itu.

Yahya bin Abdullah menyatakan, "Aku berada di hadapan Imam Musa Kazhim dan bertanya padanya: 'Apakah engkau memiliki pengetahuan atas hal-hal gaib?' Berkaitan dengan pertanyaanku, beliau menjadi kecewa dan berkata kepadaku, 'Karena pertanyaan semacam ini, semua rambut seseorang dapat berdiri (karena takut)! Itulah yang seharusnya kita ketahui dan kalian harus tahu bahwa pengetahuan atas hal gaib sampai pada kita dari Rasulullah."[172]

Segala Puji Bagi Allah, Tuhan Semesta Alam

---

170 QS. al-Qashash [28]:10.

171 QS. al-Tahrim [66]:13.

172 *Rijal al Kishi*, hal. 252-253; *Amali* of Syekh Mufid, Cetakan ketiga, hal. 493. Untuk pemahaman lebih jauh mengenai Pengetahuan atas Hal-hal Gaib, merujuk pada buku *Mahafim al-Quran* hal. 321-383. Pada bagian ini, terdapat bagian diskusi yang lengkap berkaitan dengan Pengetahuan atas hal-hal Gaib yang dimiliki para Rasul dan 'Aimmah.

Lampiran A

Penjelasan Tafsir Surah Al-Hujurat[173]

(Kamar-kamar)

Sebagai catatan, Teks asli Arab pada tafsir terjemahan ini ditulis dalam teks normal, sedangkan penjelasannya ditulis dalam format miring atau *italics.* Nomor yang terdapat di awal kalimat menunjukkan ayat dalam surah.

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Taat pada Syariat

1. Wahai orang-orang yang beriman, *Berkaitan dengan Syariat,* janganlah kalian terlalu cepat mengambil keputusan *ataupun mendahului* Allah dan Rasul-Nya *dan juga para Imam;* dan takutlah akan *hukuman* Allah atas tindakan-tindakan semacam itu, dan berhati-hatilah atas perkataan ataupun tulisanmu mengenai syariat, *karena* Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui. *(Selama kegaiban panjang Imam Mahdi ketaatan yang sama harus dilakukan dengan bertaklid kepada mujtahid yang paling pandai (a'lam) di zaman kita).*

2. Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian meninggikan suara kalian lebih tinggi dibanding Rasulullah. *Sepeninggal Rasulullah, umat seharusnya dapat mengikuti perintah Allah dengan tidak menyuarakan keberatannya melawan hukum-hukum Islam yang dibawa oleh Rasulullah.* Janganlah berbicara dengan suara keras kepadanya, seperti kalian berbicara dengan kawan-kawan kalian. *Memerhatikan dua perintah ini,* seluruh perilaku kalian menjadi hukum *dalam bentuk yang* tidak kalian sadari.

---

173 Kami mereproduksi terjemahan QS.al-Hujurat dari al-Quran sebagaimana yang diterjemahkan oleh Sayid Muhammad Rizvi (dengan izin beliau). Terjemahan ini disarikan dari Jilid 2 karya beliau yang berjudul *An Explanatory Translation of The Holy Qur'an* (ISBN 0-920675-02-6) (Catatan dari Penerjemah asli edisi Inggris).

3. Mereka yang merendahkan suara mereka di hadapan Rasulullah adalah orang-orang yang telah diuji jiwanya hingga ke tingkat takwa di hadapan Allah; bagi mereka *dan semua yang menaati perintah-perintah Allah* pengampunan serta pahala yang besar.

✿✿✿

Sepanjang tahun terakhir kehidupan Rasulullah, banyak orang dan kelompok yang datang ke Madinah untuk mengunjunginya. Di antara para pengunjung itu,suku Badui berperilaku tidak pantas sehingga Allah tidak menyukai perilaku mereka. Kapanpun mereka memasuki kota Madinah, mereka akan mendatangi rumah Rasulullah dalam waktu bersamaan serta memanggil-manggilnya agar dapat bertemu dengan beliau; mereka tidak menyadari bahwa Rasulullah juga membutuhkan waktu pribadi serta istirahat.

4. Mereka yang memanggilmu *Muhammad*, dari luar[174] kamar adalah kaum yang tidak mengerti.

5. Jika mereka mau menunggu dengan sabar sampai kamu keluar dan menemui mereka, itu akan jauh lebih baik bagi mereka. Dan sesungguhnya Allah Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Kriteria Kebenaran dan Kesalahan Suatu Kabar

Walid bin 'Uqbah bin Abi Mu'ih dari Bani Umayah diutus oleh Rasulullah untuk mengumpulkan zakat dari Bani Musthalq. Pada masa pra-Islam, Walid dan Bani Musthalq saling bermusuhan. Ketika orang-orang Bani Musthalq mengetahui Walid datang sebagai utusan Rasulullah, mereka berkumpul untuk menyambut kedatangannya. Ketika Walid melihat mereka dari kejauhan, dia mengira mereka berkumpul untuk menyerangnya karena permusuhan yang terjadi di masa lampau. Kemudian dia segera kembali ke Madinah tanpa menemui orang-orang Bani Mustalaq. Di Madinah dia melapor kepada Rasulullah bahwa "Bani Mustalaq telah murtad dari

174 Kata-kata asli dalam Bahasa Arab adalah *min wara'* yang berarti "dari belakang" namun berkaitan dengan konteks saat ini, saya (penerjemah edisi Arab-Inggris) menerjemahkannya menjadi "dari luar."

Islam dan menolak untuk membayar zakat."

Ketika utusan dari Bani Mustalaq datang ke Madinah untuk menanyakan perilaku aneh Walid, mereka melihat betapa kecewa Rasulullah pada mereka.

Karena peristiwa 'salah laporan' yang disampaikan oleh Walid bin 'Uqbah, Allah SWT menurunkan ayat berikut[175]:

6. Wahai orang yang beriman, Jika orang yang berdosa datang padamu *dengan berita ataupun laporan tentang seseorang ataupun suatu kaum*; kemudian menegaskan *kebenaran perkataannya* kemudian dengan itu kamu menyakiti seseorang karena ketidaktahuan*mu* lalu kemudian menyesali perbuatanmu itu. *(Untuk itu berpikirlah dua kali sebelum mengritik masyarakat muslim manapun ketika mengetahui berita yang datang dari sumber tak terpercaya ataupun bertentangan dengan Islam)*

Taat pada Rasulullah

7.Dan kalian orang-orang yang beriman, tahu bahwa Rasulullah ada di antara kalian; jika dia mengikuti kalian dalam berbagai permasalahan, *sebagai contoh kasus salah laporan oleh Walid,* tentu saja kalian akan susah karenanya. Akan tetapi Allah *telah menyelamatkan kalian* dengan menimbulkan iman dan rasa kasih sayang kepada kalian dengan menghiasinya di dalam hati-hati kalian dan menciptakan rasa tidak suka pada keraguan, pelanggaran hukum dan pengingkaran. Mereka *yang menaati perintah-perintah Rasul-Nya dan para pemimpin setelahnya* adalah orang-orang yang telah diberi petunjuk yang sebenar-benarnya.

8. *Petunjuk ini* merupakan anugrah dan pertolongan dari Allah, dan *sesungguhnya Allah* Maha mengetahui dan Maha Bijaksana.

---

175 Al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasysyaf*, jil.3, hal.129.

Solidaritas Umat Islam

Muslim yang satu dengan muslim lainnya merupakan saudara, mereka harus menghormati hak-hak semua saudaranya. Hak-hak berikut merupakan sebab-akibat alamiah:

11A. Wahai orang-orang yang beriman, Janganlah saling menertawakan *ataupun membuat lelucon atas* orang lain, *karena* mungkin saja *mereka yang ditertawakan* lebih baik derajatnya *di mata Allah Swt* dibandingkan mereka *yang menertawakan.* Para perempuan pun dilarang *menertawakan* perempuan lain *karena* mungkin saja mereka *yang ditertawakan* lebih baik derajatnya *di mata Allah* dibandingkan mereka *yang menertawakan.*

11B. Janganlah mencari-cari kesalahan saudara kalian, *lebih baik kalian menaruh perhatian pada diri kalian dengan mengkritisi diri sendiri untuk memperbaiki diri kalian.*

11C. Janganlah memanggil satu dengan yang lain dengan *julukan-julukan yang buruk dan menghina,* karena memanggil seseorang dengan nama yang buruk setelah *seseorang menyatakan imannya* merupakan sebuah pelanggaran hukum. Mereka *yang mengikuti tindakan buruk ini dan* tidak memohon ampun *atas dosa-dosa mereka* adalah orang-orang yang zalim.

12A. Wahai orang-orang yang beriman, Hindarilah berbagai prasangka *buruk atas muslim lainnya;* prasangka tertentu merupakan sebuah dosa.

12B. Dan janganlah saling memata-matai.

12C. Janganlah kalian saling menusuk dari belakang (saling membicarakan keburukan). Sukakah kalian memakan daging mayat saudaranya? *Sesungguhnya* kalian sangat membencinya. *Prasangka mendorong seseorang untuk memata-matai yang menuju pada perbuatan 'menusuk dari belakang'. Menghindari prasangka menolong seseorang untuk menahan diri dari memata-matai orang lain dan menusuk seseorang dari belakang. Maka takutlah kalian kepada azab*

Allah karena melakukan tindakan-tindakan yang melanggar hak-hak seorang muslim. Tentu saja Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Bantahan atas Rasisme

Salah satu tindakan sosial yang paling dibenci saat ini adalah diskriminasi rasial. Hampir setiap negara dan masyarakat menderita penyakit sosial ini dalam derajat yang berbeda-beda kepada seluruh umat manusia Allah berfirman:

13. Wahai manusia, Kami telah menciptakan kalian semua dari seorang lelaki dan perempuan *(Adam dan Hawa)* dan kemudian kami ciptakan kalian *dalam berbagai* ras dan suku agar kalian mengetahui *dan saling mengenal* satu sama lain.

Menurut Islam setiap manusia merupakan keturunan dari Adam dan Hawa. Allah membagi-bagi mereka dalam suku dan ras berbeda agar memudahkan mereka untuk dapat saling mengenal satu sama lain. Lebih jauh perbedaan ras, suku, warna kulit serta bahasa merupakan sarana (identitas) untuk dapat saling mengenal satu sama lain. Perbedaan material dan fisik tidak dapat menjadi tolok ukur atas keunggulan suatu golongan di atas golongan lainnya. Selain itu pengetahuan dan jihad (dalam berbagai bentuk) dan takwa merupakan satu-satunya penanda dan pembeda derajat seseorang di hadapan Allah. Yang paling mulia di hadapan Allah di antara kita semua adalah mereka yang paling saleh di antara kita semua, sesungguhnnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Memerhatikan.

Perbedaan Antara Islam dan Iman

Ketundukan dan Penyerahan diri

Suku Badui dari Bani Asad kelaparan. Kemudian mereka datang ke Madinah dan menyatakan diri mereka sebagai muslim. Mereka meminta Rasulullah untuk memberikan

sejumlah zakat kepada mereka. Mereka berbicara seakan-akan telah berjasa besar dengan menjadi muslim dan beliau wajib membantu mereka. Kemudian turunlah sebuah ayat yang menandai peristiwa ini:

14. Suku Arab yang berasal dari gurun itu berkata, *"Wahai Muhammad* kami telah beriman *kepadamu dan Tuhanmu."* Katakanlah kepada mereka:"Kalian belum beriman *kepadaku ataupun Tuhanku, tetapi katakanlah* , 'Kami telah tunduk *kepada Tuhanmu'*, karena iman belumlah masuk kedalam hati-hati kalian. Akan tetapi jika kalian *bersungguh-sungguh* menaati Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan meninggalkan kalian. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Untuk itu, islam (berserah diri) dan iman (keyakinan dan ketundukan) merupakan dua tahap keyakinan yang berbeda. "Islam" merupakan pengakuan verbal sedangkan "iman" merupakan ketundukan spiritual; islam berarti percaya kepada Allah dan Rasulnya dengan menaati aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari (seperti taat pada orang tua, masyarakat dan sebagainya). Sedangkan iman berarti kepercayaan kepada Allah dan RasulNya setelah mencapai ketundukan tentang kebenaran Allah dan Rasul-Nya.

Ayat berikutnya mendefinisikan orang-orang mukmin (orang-orang yang percaya dan mengamalkan keyakinannya dengan tunduk terhadap kebenaran agama Allah) dengan muslimin (mereka yang secara verbal mengaku berserah diri pada Allah Swt).

15. Mukminin (orang-orang yang percaya) adalah mereka yang:

Percaya kepada Allah dan Rasul-Nya *secara verbal dan spiritual;*

Tidak ragu dalam keyakinannya karena berasal dari ketundukan dalam diri, bukan serta merta 'mengikuti arus';

berjuang dengan kekayaan dan nyawa mereka di jalan Allah.

Inilah yang merupakan *mukmin* sejati.

16. Wahai Muhammad, katakanlah *kepada orang-orang Arab itu*: Apakah kalian semua mengira-ngira (menunjukkan keraguan) terhadap agama Allah dengan berkata, *"Kami Percaya?"* Sesungguhnya Allah mengetahui apa-apa yang ada di langit dan di bumi. Allah mengetahui semuanya.

17. Dengan menjadi muslim, mereka terlihat telah memberimu bantuan. Katakanlah *pada mereka bahwa,* "Dengan menjadi muslim bukan berarti kalian memberiku pertolongan, namun Allah yang telah menolong kalian dengan memberikan petunjuk pada kalian untuk memeluk Agama-Nya. *Ini merupakan fakta yang akan kalian mengerti dengan mudah* jika kalian seorang muslim sejati."

18. Allah mengetahui apa-apa yang tidak terlihat di langit dan di bumi, dan Allah Maha Mengetahui apa saja yang kamu kerjakan.

Bibliografi

Al-Quran al-Karim

Amuli, Syarafuddin, *al-Nash wa al-Ijtihad*

Amidi, Abdul Wahid ibn Muhammad, *Ghurar al Hikam wa Durrar al- Kalam*

Anshari, Syekh Murtada, *al-Makasib*

Barqi, Ahmad bin Muhammad bin Khalid, *al-Mahasin*

Baruk, Kamiri, *Disease of the Soul*

Baladzuri, Ahmad bin Yahya, *Ansab al-Asyraf*

Faidh Kasyani, Mullah Muhsin, *Mahjjat al-Baydh*

Halabi, Ali bin Ibrahim, *Sirah al-Halabi*

Hamiri, Abdul Malik bin Hisyam, *Sirah Ibnu Hisyam*

Hamiri, Abdullah bin Ja'far, *Qurb al-Isnad*

Hawizi, Abdul Ali, *Nur al-Tsaqalain*

Hilli (Allamah), Hasan bin Yusuf, *Tadzkirah al-Fuqaha*

Hurr Amuli, Muhammad Bin Hassan, *Wasail al-Syi'ah*

Ibnu Atsir, Mubarak bin Muhammad, *Asad al-Ghabah*

Majlisi, Muhammad Baqir, *Bihar al-Anwar*

Mufid, Muhammad bin Muhammad, *al-Ikhtishash*

______, *Awail al-Maqalat*

Nasif, Mansur Ali, *al-Taj*

Nisyaburi, Muslim bin Hajjaj, *Shahih al-Muslim*

Qommi, Syekh Abbas, *Safinah al-Bihar*

Qurthubi, Ahmad bin Abdul Rabbah, *'Iqd al-Farid*

Radhi, Muhammad (Sayid Radhi), *Nahj al-Balaghah*

Waqidi, Muhammad bin Umar, *al-Maghazi*

Warram, Ibnu Abi Faras, *Majmu'ah al-Warram*

Zamakshari, Mahmud bin Umar, *al-Kasysyaf*

Biografi Penulis

Lembaran-lembaran emas dalam sejarah dipenuhi oleh orang-orang yang mengorbankan kehidupan mereka demi panduan dan kepemimpinan umat manusia. Sepanjang sejarah pula, kita menyaksikan banyak ulama dan intelektual yang telah mendedikasikan hidup mereka di jalan kemajuan dan perkembangan rohani manusia. Salah seorang ulama sekaligus pemikir di Dunia Islam adalah Ayatullah Hajj Syekh Ja'far Subhani yang telah menghabiskan hidupnya dalam penelitian, penulisan dan pengajaran serta telah berjuang melalui sarana-sarana tadi untuk mengangkat kebudayaan dan taraf kemanusiaan.

Ayatullah Ja'far Subhani lahir pada tanggal 28 Syawal 1347 H (sekitar tahun 1926 M) di kota Tabriz, Iran, dalam sebuah keluarga yang terdidik dan terhormat. Ayahnya adalah Almarhum Syekh Muhammad Husain Subhani Khayabani, yang telah mengabdikan lebih dari lima puluh tahun hidupnya untuk mengajar, menulis, dan membimbing masyarakat serta bertanggung jawab terhadap pelatihan dan pendidikan pengajar dan pemimpin masa depan dalam masyarakat.

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya, Ayatullah Subhani melanjutkan studinya di bidang sastra dan tata bahasa Persia. Setelah itu, pada umurnya yang ke-14 (1361 H/1940), dia meneruskan studi di Hauzah Ilmiah Tabriz yang bernama Thalibiyah dan sibuk dalam studi tingkat dasar dan lanjutan Hauzah Ilmiah.

Ayatullah Subhani belajar Bahasa Arab di bawah bimbingan para ulama berikut: almarhum Syekh Haji Hasan Nahwi dan almarhum Syekh Ali Akbar Muddaris Khayabani, seorang pengarang buku *Rayhanat al-Adab*. Studi-studi tersebut dia selesaikan selama lima tahun—sampai tahun 1365 H (1944). Setelah itu, Subhani muda mampu merampungkan tahapan kedua dari studi-studi teologinya dan memulai tingkat terakhir studi Islam (*Kharij*) dalam bidang Fikih, Ushul Fikih dan Filsafat. Selama masa studinya, dia mendapatkan manfaat dari ilmu-ilmu para pengajarnya seperti:

1. Almarhum Ayatullah Uzhma Hajj Sayid Muhammad Husain Borujerdi (1380 H/1959)

2. Almarhum Ayatullah Uzhma Hajj Sayid Muhammad Hujjat Kuhkamari (1372 H/1951)

3. Almarhum Ayatullah Uzhma Hajj Sayid Ruhullah Musawi Khomeini (1409 H/1988)

Dalam bidang Filsafat, Subhani muda mempelajari ulasan (syarah) buku *Manzhumah* dan *al-Asfar* yang disusun oleh Mulla Shadra (semoga Allah meridainya) dan juga mendapatkan manfaat dari pelajaran-pelajaran pribadi dalam topik realisme di bawah asuhan almarhum Allamah Sayid Muhammad Husain Thabathaba'i (semoga Allah meridainya).

Sebagai tambahan, dia belajar Ilmu Kalam di bawah bimbingan Almarhum Sayid Muhammad Badkuba'i (1390 H/1969).

Ayatullah Subhani termasuk salah seorang di antara para ulama yang mengangkat pena dan menulis sejak belia.

Semenjak itu, seluruh hidupnya dihabiskan untuk mengajar dan menulis. Bahkan, buku pertamanya yang berjudul *The Criterion of Thinking* (sebuah tulisan pengantar untuk logika Islam) ditulis ketika dia berumur 17 tahun.

Pada umurnya yang ke-18 tahun, Ayatullah Subhani mulai mengajar studi tentang Islam di tingkat lanjutan (*suthuh*) dan menyebarkan ilmu Fikih, Ushul, Filsafat, Hadis, dan ilmu lainnya.

Selanjutnya, dia juga menulis beberapa catatan dalam pengajaran Ushul Fikih dari Imam Khomeini qs yang baru-baru ini dicetak.

Lewat karya-karyanya, dia menjadikan dirinya sendiri sebagai pengajar yang mendalami bidangnya dan pemikir yang efektif mengenai berbagai tugas penting yang telah disampaikan padanya, seperti:

1. Mendirikan pusat pengajaran ilmu Kalam dan perpustakaan riset berikut fasilitas untuk orang-orang yang memimpin riset ilmu Islam.

2. Sebuah ulasan topik yang tertulis dan lengkap tentang al-Quran sebanyak 10 jilid.

3. Menyiapkan dan mengajar kursus lengkap, yang terdiri dari 16 jilid buku, dalam bidang Sejarah Fikih dan Fukaha.

4. Menyiapkan dan menulis secara manual untuk pengajaran Ushul Fikih, ilmu Kalam, Hadis, ilmu Rijal, dan sejarah serta informasi beragam agama, mazhab, dan pembagiannya di seluruh dunia.

Kita berdoa kepada Allah (*Jalla Jalaluhu*) agar membantu pengarang dalam proses pengerjaan buku ini.

INDEKS

A

B

T

U

W

Y

Z